

**PERAN GURU PAI DALAM MEMBANGUN MODERASI  
BERAGAMA DI SDN BERIWIT 4 DAN SDN DANAU USUNG 1  
KABUPATEN MURUNG RAYA**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Achmad Akbar  
NIM : 1701112210

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
2020 M/1442 H**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Akbar  
Nim : 1701112210  
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Dalenako Paya, 19 Oktober 2020

METERAI  
TEMPEL  
79FF0AHF67433888  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH



Achmad Akbar

NIM. 170 111 2210

### PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya  
Nama : Achmad Akbar  
Nim : 1701112210  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : Strata 1 (S 1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

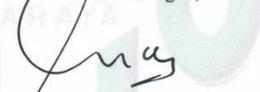
Palangka Raya, 19 Oktober 2020

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Ajahari, M.Ag**  
NIP. 19710302 199803 1 004

  
**Surawan, M.S.I**  
NIP. 19841006 201809 0 322

Mengetahui

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ketua Jurusan Tarbiyah,

  
**Dr. Nurul Wahdah, M.Pd**  
NIP.19800307 200604 2 004

  
**Sri Hidayati, MA**  
NIP.19720929 199803 2 002

**NOTA DINAS**

Hal : Mohon Diujikan Skripsi  
An. Achmad Akbar

Palangka Raya, 19 Oktober 2020

Kepada  
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah  
FTIK IAIN Palangka Raya  
di-  
Palangka Raya

*Assalamu'alaikum Wr Wb.*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : **ACHMAD AKBAR**  
NIM : **170 111 2210**  
Judul Skripsi : **PERAN GURU PAI DALAM MEMBANGUN MODERASI  
BERAGAMA DI SDN BERIWIT 4 DAN SDN DANAU  
USUNG 1 KABUPATEN MURUNG RAYA**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr Wb.*

Pembimbing I,



**Ajahari, M.Ag**  
NIP. 19710302 199803 1 004

Pembimbing II,



**Surawan, M.S.I**  
NIP. 19841006 201809 0 322

### PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama  
di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten  
Murung Raya  
Nama : Achmad Akbar  
NIM : 1701112210  
Fakultasa : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah  
dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 06 November 2020 M / 20 Rabiul Awal 1442 H

#### TIM PENGUJI

1. Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I  
(Ketua/Penguji)
2. Dr. H. Ahmad Syar'i, M.Pd  
(Penguji Utama)
3. Ajahari, M.Ag  
(Penguji)
4. Surawan M.S.I.  
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Palangka Raya,



Rodhatul Jennah, M.Pd.  
NIP. 19671003 199303 2 001

# PERAN GURU PAI DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI SDN BERIWIT 4 DAN SDN DANAU USUNG 1 KABUPATEN MURUNG RAYA

## ABSTRAK

Moderasi beragama sebagai cara pandang mampu menjadi solusi untuk saling terbuka, menerima perbedaan, dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Penguatan moderasi ini juga sebaiknya dikenalkan sejak dini kepada murid agar tidak mudah terpengaruh dengan pemikiran beragama yang radikal dan menutup diri dengan agama lain melalui peran seorang guru agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru PAI dan mengetahui faktor pendukung serta penghambat dalam membangun moderasi beragama di Sekolah Dasar Kabupaten Murung Raya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dekriptif. Tempat penelitian adalah SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 yang memiliki kriteria yang tepat dalam penelitian ini. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan dan menarik kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya meliputi: a. *Conservator* sebagai guru PAI bertanggung jawab akan sikapnya, b. *Transmitter* (penerus) guru PAI bertindak sebagai motivator dan pembimbing, c. *Innovator* (pengembang) guru PAI berkolaborasi dengan semua guru dari berbagai agama, d. *Organizer* (pelaksana) guru melaksanakan kegiatan yang diinovasikan, e. *Transformator*, guru PAI menerjemahkan nilai dengan menjadi figur untuk murid; 2. Nilai moderasi beragama yang dibangun meliputi: adil (*adl*), seimbang (*tawazun*), kesederhanaan (*I'tidal*), kesatuan dan persaudaraan (*ittihad wa ukuwah*). 3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun moderasi beragama di sekolah meliputi: Faktor Pendukung yaitu terdapat pada diri guru PAI, memiliki kapasitas diri dan pengalaman yang sangat mendukung untuk membangun moderasi beragama. Kemudian lingkungan masyarakat yang mendukung terhadap kegiatan sekolah, terkhusus kegiatan keagamaan. Adapun faktor penghambat antara lain usia murid sangat berpengaruh untuk pelaksanaan program bina keagamaan, karena murid baru cenderung masih beradaptasi untuk bersekolah. Terbatasnya fasilitas sekolah, sebagai tempat proses pembimbingan keagamaan seperti tidak memiliki musolla, yang membuat guru harus lebih kreatif dalam memberi pembinaan keagamaan di sekolah.

Kata kunci: Peran, Guru PAI, Moderasi Beragama.

# **THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS FOR BUILDING RELIGION MODERATION IN SDN BERIWIT 4 AND SDN DANAU USUNG 1 KABUPATEN MURUNG RAYA**

## **ABSTRACT**

Religion moderation as perspective able to be the right solution for openness, mutual acceptance, and harmony between religions. Affirmation of religion moderation is also better introduced by early-stage students as they are not easily influenced by radical religious thinking and shutting themselves off from other religions by Islamic education teachers role. This research aims to describe Islamic education teachers' role in building religious moderation values in elementary school Kabupaten Murung Raya and to know supporting factors and inhibiting factors for building religious moderation values in elementary school Kabupaten Murung Raya.

This research use a descriptive qualitative approach. Place of this research are SDN Beriwit 4 and SDN Danau Usung 1 which have the right criteria in this study. Data collection with a way interview and documentation technique. Data analysis, in a way data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was done by using the triangulation of sources and techniques.

The results of this research were showing: 1. The Role of Islamic education teachers for building religion moderation in SDN Beriwit 4 and SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya is: a. The conservator as a PAI teacher is responsible for his attitude, b. The PAI teacher transmitter (successor) acts as a motivator and guide, c. PAI teacher innovators (developers) collaborate with all teachers from various religions, d. Teacher organizer (executor) carries out innovative activities, e. Transformers, Islamic Education teachers translate values into figures for students; 2. The values of religious moderation that are built include; fair (adl), balance (tawazun), simplicity (I'tidal), unity and brotherhood (ittihad wa ukuwah). 3. Supporting factors and inhibiting factors for building religion moderation values in elementary school Kabupaten Murung Raya, involve: Supporting aspects that are from the teachers themselves, they have the capacity of selves and experience to supporting for building religion moderation values. And then the community environment, expressed support for activities in school, especially religious activities. Inhabiting factors that the students, age of the student, is very influential for implementing a religious development program because the new student tends to still adapt to schooling. And then the school, as a place teaching and learning process. Facilities are still lacking for school in Kabupaten Murung Raya. All of the elementary schools are not have musolla. That makes a teacher have to creative for developing religious activities at school.

Key words: The Role, Islamic Education Teachers, Religion Moderation.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَارِكَاتُهُ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan peneliti kemudahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Guru PAI dalam Membangun moderasi beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya”**. Tanpa pertolongan-Nya tentunya peneliti tidak akan sanggup untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda tercinta, yaitu Nabi Muhammad SAW yang selalu dinanti-nantikan syafa'atnya di akhirat nanti. Syukur tak lupa terucap kepada Allah SWT atas limpahan nikmat sehat-Nya, baik itu berupa sehat fisik maupun akal pikiran, sehingga peneliti mampu untuk menyelesaikan pembuatan skripsi ini sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ucapan terimakasih juga tidak lupa untuk diberikan kepada:

1. Bapak Dr. Khairil Anwar, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di IAIN Palangka Raya.
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Akademik FTIK IAIN Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasyah skripsi.
4. Ibu Sri Hidayati, M.A. Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya yang memberikan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Asmail Azmy, H.B, M.Fill.I. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang menyediakan fasilitas dan memberikan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi.
6. Bapak Ajahari, M.Ag. (Pembimbing 1) dan bapak Surawan, M.S.I. (Pembimbing II) yang telah membimbing dengan intensif dan penuh kesabaran di tengah-tengah kesibukan, memberi motivasi dan dorongan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. H. Sardimi, M.Ag. Dosen Penasehat Akademik (PA) yang selama ini membimbing, menasehati, dan mengarahkan selama menjalani proses perkuliahan.
8. Kepada Ust. Adib Syafaat selaku Guru PAI di SDN Beriwit 4 dan Ust. Saubari, S.Pd.I selaku guru PAI di SDN Danau Usung 1 beserta kepala sekolah, staf dan jajarannya, yang sudah berbagi wawasan keilmuan dan karenanya skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Seluruh jajaran dosen yang selama ini berbagi ilmunya pada proses perkuliahan.

10. Bapak Rahmad, M.Pd selaku penanggungjawab asarama Ibnu Rusyd dan para penghuni yang membantu dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah khazanah keilmuan bagi setiap pembacanya. Demikian, dan apabila terdapat banyak kesalahan pada laporan ini peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya, semoga Allah meridhai dan merahmati kita semua. Amin.

Palangka Raya, Oktober 2020



**Achmad Akbar**  
**NIM. 1701112210**



## MOTTO

وَكذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ  
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ  
عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ  
إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”

Q.s. Al-Baqarah [2]: 143  
(Kementrian Agama, 2019: 28)



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang berarti dalam hidup saya. Pertama, kedua orang tua saya Abah (Muhammad Asri) dan Mama (Uswatun Hasanah), yang telah berjuang serta selalu mendo'akan saya sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan ini.

Tidak lupa, saudari-saudari saya yaitu Khorie Maulida Rachmah, Khoirun Nisa, Mutia Azzahra, Amelia Pratiwi dan Hairin Nazmi serta seluruh keluarga besar yang telah mendukung saya selama ini.

Guru dan dosen saya tercinta yang telah memberikan ilmu serta pengalaman berharga kepada saya.

Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya yang telah memberikan pengalaman, ilmu tambahan dan motivasi kepada saya.

Rekan-rekan musyrif/ah Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya periode 2018/2019 dan 2019/2020 yang memberikan pembelajaran hidup Bersama.

Terakhir, teman-teman satu angkatan prodi Pendidikan Agama Islam 2017 yang telah memberikan motivasi serta kekuatan untuk bisa bertahan hingga detik ini.

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
NOTA DINAS .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN SKRIPSI .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
MOTTO.....	xi
PERSEMBAHAN .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya .....	7
C. Fokus Penelitian .....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Definisi Oprasional.....	14
H. Sistematika Penelitian.....	14
BAB II TELAAH TEORI .....	16
A. Deskripsi Teori .....	16
1. Peran Guru .....	16
2. Guru PAI (Pendidikan Agama Islam).....	22

3. Membangun .....	25
4. Moderasi Beragama .....	26
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian .....	42
1. Kerangka Pikir .....	42
2. Pertanyaan Penelitian .....	44
BAB III METODE PENELITIAN .....	47
A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode .....	47
B. Tempat dan waktu Penelitian .....	48
C. Sumber Data .....	49
D. Teknik Pengumpulan Data .....	50
E. Teknik Pengabsahan Data .....	52
F. Teknik Analisis Data .....	53
BAB IV PEMAPARAN DATA .....	56
A. TEMUAN PENELITIAN .....	56
1. SDN Beriwit 4 .....	56
2. SDN Danau Usung 1 .....	64
B. Hasil Penelitian .....	70
1. Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya .....	70
2. Nilai-Nilai moderasi beragama yang dibagun oleh guru PAI di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya .....	96
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya .....	99
BAB V PEMBAHASAN .....	105
A. Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya .....	105
1. Peran Guru sebagai <i>Conservator</i> .....	106
2. Peran Guru sebagai <i>Innovator</i> .....	108
3. Peran Guru sebagai <i>Transmitter</i> .....	111
4. Peran Guru sebagai <i>Orgenizer</i> .....	115
5. Peran Guru sebagai <i>Transformator</i> .....	115

B. Nilai-Nilai moderasi beragama yang dibagun oleh guru PAI di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya .....	123
1. Adil ( <i>Adl</i> ) .....	123
2. Seimbang ( <i>Tawazun</i> ) .....	125
3. Kesederhanaan ( <i>I'tidal</i> ) .....	126
4. Kesatuan dan Persaudaraan ( <i>Ittihad wa Ukhuah</i> ).....	126
C. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya .....	127
1. Guru .....	128
2. Murid.....	129
3. Sekolah.....	130
4. Lingkungan Masyarakat.....	132
BAB VI PENUTUP .....	135
A. Kesimpulan .....	135
1. Peran guru PAI dalam Membangun moderasi beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya .....	135
2. Nilai-Nilai moderasi beragama yang dibagun oleh guru PAI di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya .....	136
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun moderasi beragama di sekolah dasar Kabupaten Murung Raya.....	136
B. Saran .....	137
DAFTAR PUSTAKA .....	140
LAMPIRAN.....	142

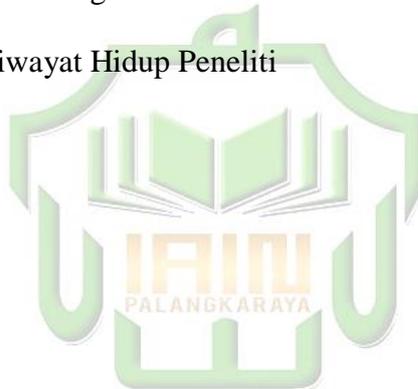
## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Schadule Time .....	48
Tabel 4.1 Struktur Organisasi SDN Beriwit 4.....	57
Tabel 4.2 Keadaan Guru SDN Beriwit 4.....	58
Tabel 4.3 Keadaan Murid SDN Beriwit 4 Berdasarkan Jenis Kelamin.....	61
Tabel 4.4 Keadaan Murid SDN Beriwit 4 Berdasarkan Agama.....	61
Tabel 4.5 Struktur Organisasi SDN Danau Usung 1.....	66
Tabel 4.6 Keadaan Guru SDN Danau Usung 1.....	66
Tabel 4.7 Keadaan Murid SDN Danau Usung 1 Berdasarkan Jenis Kelamin.....	68
Tabel 4.8 Keadaan Murid SDN Danau Usung 1 Berdasarkan Agama.....	68
Tabel 5.1 Jadwal Distribusi Pembinaan Spiritual.....	115



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran 2 Biodata Subjek dan Informan Penelitian
- Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 Daftar Kepegawaian SDN Beriwit 4
- Lampiran 5 Data Murid SDN Beriwit 4
- Lampiran 6 Profil SDN Danau Usung 1
- Lampiran 7 Daftar Kepegawaian SDN Danau Usung 1
- Lampiran 8 Foto Pengambilan Data
- Lampiran 9 Riwayat Hidup Peneliti



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang dijaga oleh setiap pemegang dan pemeluknya. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terbukti berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Perbedaan bukan suatu yang dapat dihindari setiap umat bernegara, di mana dalam suatu negara semakin sulitnya menemukan sebuah negara yang memiliki masyarakat seragam (*uniform*) (Ghazali, 2009: 2). Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk merawat kerukunan dari perbedaan yang ada di Indonesia adalah merawat moderasi beragama sebagai salah satu strategi penguatan (Kementerian Agama RI, 2019: 8-11). Pada tataran konseptual moderasi sudah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia.

Kalimantan Tengah, merupakan salah satu provinsi di negara Indonesia yang juga memiliki jumlah penduduk agama yang bisa dikatakan plural (majemuk), meskipun Islam merupakan agama mayoritas masyarakat di dalamnya. Berdasarkan data kementerian agama Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2018 diakses pada 3 Mei 2020 menyatakan bahwa di Kalimantan Tengah terdiri dari umat Islam berjumlah 73,83%, Sedangkan Kristen 16,75%, Katolik 3,12%, Hindu 6,14%, Budha 0,11%, Konghuchu 0,01%, serta kepercayaan

yang tidak terlembaga sekitar 0,04%. Yang tidak terlembaga adalah kepercayaan atau agama asli masyarakat Dayak yang umumnya masih dianut oleh sebagian masyarakat misalnya Kaharingan.

Moderasi beragama di Kalimantan Tengah termasuk perlu untuk mendapat perhatian secara berkesinambungan untuk menjaga dan memelihara kemajuan masyarakat beragama agar tidak bertolak belakang dengan program moderasi beragama yang menjadi upaya Kementerian Agama. Kabupaten Murung Raya merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan tengah dengan keragaman atau heterogen beragama yang cukup besar yang dinyatakan dengan data dari kementerian agama Kabupaten Murung Raya tahun 2018 di akses pada minggu 12 Juli 2020 menyatakan persentase untuk pemeluk agama Islam 60,24%, pemeluk agama Kristen 15,51%, pemeluk agama Katolik 11,51%, pemeluk agama Hindu 12,42% dan 0% untuk Budha dan Konghuchu. Keragaman ini menuntut agar moderasi beragama mampu menjadi solusi untuk saling terbuka, menerima perbedaan, dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

Moderasi beragama saat ini dijadikan suatu upaya penguatan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Salah satu upaya penguatan moderasi beragama adalah dengan dijadikan suatu program nasional yang termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Kementerian Agama RI, 2019: iv). Moderasi beragama berarti berfikir moderat dan bukan berarti tidak teguh pendirian dalam keyakinan beragama atau bahkan cacat imannya, percaya diri dengan esensi

ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama yang dianut masing-masing. Karakter moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda, maka dari itu dengan adanya moderasi beragama akan mewujudkan suatu toleransi, yang mampu menjaga kerukunan umat beragama. Paradigma tersebut diharapkan menjadikan antar budaya, agama dan yang lainnya bisa membentuk suatu komunitas, yang bersikap menerima perbedaan dan mampu hidup bersama dalam suasana kehidupan yang berbeda-beda (Baidhawi, 2005: 160). Keberagaman penganut sebuah agama ini, menjadikan orang-orang beragama secara umum dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu eksklusif, inklusif dan moderat. Pandangan umum, dalam sikap eksklusif dan inklusif merupakan sikap-sikap yang dianggap kurang mendukung terhadap kerukunan antar umat beragama, hal ini terjadi karena adanya sikap sentiment terhadap eksistensi agama lain, dan juga rentan dalam menjadi bahan bakar yang akan memperparah keadaan atau memicu konflik sosial masyarakat (Abidin, 2019: 172).

Islam sebagai agama menyikapi hal ini sebagai suatu bentuk keindahan yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada umatnya agar saling mengenal dan mengetahui. Moderasi dalam islam disebut *wasatiyyah* yang mengajarkan konsep *rahmah li al-'alamin* yaitu rahmat untuk segala umat yang menebar keadilan, kebaikan dan toleransi terhadap setiap perbedaan. Allah SWT berfirman yang menjelaskan untuk menyikapi perbedaan dengan saling

mengenal dan bertoleransi dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui”* (Kementrian Agama, 2019: 517)

Ayat tersebut menyatakan keberagaman menjadi suatu ketetapan yang harus ditanggapi dengan saling mengenal dan bertoleransi. Jika pemahaman sesama umat beragama ini berbenturan mereka yang menganut paradigma ini akan memperluas eksklusifitasnya hingga mencapai wilayah yang sangat krusial hingga mampu menimbulkan konflik antar umat beragama. Di sini lah perlunya peran moderasi beragama dalam membangun kerukunan umat beragama.

Moderasi beragama bisa disosialisasikan melalui berbagai aspek, salah satunya aspek pendidikan. Menurut Nisa (2018: 722) pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting dan integral demi mewujudkan cita-cita moderat yang diusung pemerintah Indonesia. Pendidikan merupakan tempat terbentuknya kepribadian serta proses pendewasaan bagi seorang murid. Penguatan moderasi ini juga sebaiknya dikenalkan sejak dini kepada murid agar tidak mudah terpengaruh akan radikalnya pemikiran beragama dan menutup diri dengan agama lain. Sekolah Dasar yang kemudian disingkat SD

merupakan salah satu tempat pendidikan dasar, yang menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 17 ayat 1 menyatakan, bahwa pendidikan dasar menjadi landasan awal untuk murid mengenal dasar-dasar dari jenjang pendidikan yang akan diarahkan di masa mendatang. Tentunya menjadi tugas bagi seorang guru sebagai tenaga pendidik untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid dalam membentuk kepribadian dan pendewasaan tersebut. Hal ini seiring dengan pengertian guru sebagai pendidik dalam UU No. 20 Tahun 2003 ayat 3 yang menyatakan:

Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi.

Sosok seorang guru berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan guna mensukseskan program penguatan moderasi beragama tersebut. Penguatan moderasi beragama mampu menjadi jembatan kepada murid sejak dini, pada jenjang sekolah dasar untuk mengenal bagaimana menerima perbedaan yang ada, selain itu juga berguna menjaga kerukunan dan keseimbangan umat beragama yang ada.

Kabupaten Murung Raya yang memiliki heterogenitas agama yang cukup tinggi, mengharuskan sekolah sangat menjunjung keragaman yang ada. Heterogenitas agama di kabupaten tersebut dipengaruhi oleh adat dan kebiasaan setempat. Sebuah budaya yang menjadi warisan leluhur seperti *wara*, *kijak kacang*, dan lain sebagainya, masih dilaksanakan terbuka dan kadang melibatkan komunitas multi agama, seperti yang dijelaskan di paragraf

sebelumnya jika moderasi beragama tidak diajarkan sejak dini kepada murid-murid di sekolah dasar, maka akan mempengaruhi pemahamannya tentang budaya yang semestinya dijaga dan dilestarikan serta mencegah konflik antar agama di kemudian hari yang dikerenakan sebuah kebiasaan adat budaya.

Beberapa sekolah dasar seperti SDN Beriwit 4 dan SDN 1 Danau Usung mencoba membangun proses moderasi beragama, yang dilakukan melalui mengucapkan janji siswa pada upacara bendera setiap hari senin. Kemudian penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan kajian agama oleh guru PAI. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan guru PAI ini mampu menjadikan murid yang dulunya tidak mau mencium tangan guru yang berbeda agama, sekarang tidak tebang pilih saat menemui bahkan mencium tangan guru-guru yang berbeda agama.

Fenomena ini memberi alasan yang menjadi ketertarikan peneliti, untuk mengetahui peran guru dalam membangun moderasi beragama kepada murid di sekolah dasar yang mampu menciptakan kerukunan dalam interaksi sosial dan mampu menjaga keseimbangan yang tidak saling menyalahkan. Kemudian untuk membuat penelitian pada guru PAI di sekolah dasar daerah tersebut guna mengetahui peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, maka dari itu peneliti menuangkannya ke dalam sebuah skripsi yang berjudul: **Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya.**

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya**

Penelitian oleh Rizal Ahyar Mussafa (2018) dalam skripsi yang berjudul **“Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Q.S al-Baqarah ayat 143)”** di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 disebut dengan *al-wasathiyah*. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: *“tengah- tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja”*. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. (2) implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran.

Pada penelitian ini, didapatkan kesamaan objek penelitian menurut peneliti yaitu pada nilai-nilai moderasi yang diteliti oleh peneliti, terhadap peran guru PAI yang ada di sekolah dasar kabupaten murung raya, dalam membangun moderasi beragama yang harus diajarkan sejak dini. Perbedaan dari penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah pada subjek

penelitian, dimana peneliti ingin mengetahui peran guru dalam menanamkan moderasi beragama, sedangkan pada penelitian ini menggali nilai-nilai moderasi melalui tafsir Al-Qur'an.

Penelitian oleh Muhammad Ainul Yaqin (2015) dalam thesis yang berjudul **“Pembentukan Sikap Moderat Santri studi di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan”** di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menyatakan strategi pembentukan sikap moderat santri di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari dengan pendekatan teori kognisi dan teori *social learning theory* (teori belajar sosial) atau imitasi yang dijabarkan dalam proses perubahan sikap tiga cara diantaranya; difrensiasi, adopsi dan integrasi. Difrensiasi; Jalur Formal; memberikan pengetahuan bermacam-macam hukum sosial dan syari'at untuk menyikapi dengan bijaksana tetap moderasi pada sesama. Adopsi; memberi penghormatan kepada semua tamu yang hadir non muslim maupun muslim dari luar negeri maupun dalam negeri sebagai bentuk toleransi dan menghargai sesama. Integrasi; merupakan satu kesatuan pemahaman moderat atau keseimbangan keyakinan dan toleransi.

Persamaan dari penelitian ini dengan yang dibuat oleh peneliti adalah pada poin moderasi yang diteliti, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini adalah dimana peneliti meneliti peran guru PAI, dalam membangun moderasi beragama di sekolah dasar Kabupaten Murung Raya.

Penelitian Mohammad Hasan (2018) dalam disertasi yang berjudul **“Islam Wasatiyyah di Kalangan Ulama Nusantara (Studi Pemikiran KH.**

**Hasyin Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia)**” di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menunjukkan: (1) Dinamika pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari yang dikenal sebagai figur tradisional dipengaruhi oleh al-Ghazali, dan setuju dengan modernisme tetapi tetap memegang teguh mazhab, sedangkan KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh puritan dan pembaharu yang berusaha menghubungkan substansi ajaran Islam dengan kehidupan sosial dan budaya, (2) Keduanya memiliki argumentasi pemikiran Islam wasatiyyah yang hirarkis, yaitu mulai dari AL-Qur'an, hadits digagaskan oleh Muhammad Ibn 'Abd Al-Wahab, Jamal Al-Din Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasid Rida, dan (3) Pemikiran kedua tokoh tersebut memiliki relevansi terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, yang tawasut atau moderat melalui organisasi keagamaan yang mereka dirikan, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah pada subjek penelitian peneliti. Peneliti mengungkapkan bagaimana guru PAI berperan dalam membangun moderasi beragama di sekolah dasar.

Penelitian oleh Yedi Purwanto, dkk (2019) yang berjudul “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum” di dalam Jurnal *Edukasi: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan* 17 (2). Penelitian ini memperlihatkan bahwa pola internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah PAI di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Materinya disesuaikan dengan input mahasiswa,

kompetensi dosen pengampu matakuliah dan dukungan dari lingkungan kampus UPI. Kurikulum yang dipakai sesuai dengan ketentuan Perguruan Tinggi (PT). Metode internalisasi melalui tatap muka dalam perkuliahan, tutorial, seminar dan yang semisalnya. Evaluasinya dilakukan melalui *screening* wawasan keIslaman secara lisan dan tertulis secara laporan berkala dari dosen dan tutor.

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah pada poin nilai moderasi beragama. Pada penelitian tersebut dosen melakukan perannya sebagai pengajar untuk menginternalisasikan nilai moderasi beragama terhadap mahasiswa, namun disini berbeda dengan yang peneliti buat dimana moderasi beragama dibangun di sekolah dasar melalui peran guru.

Penelitian oleh Noorita Ardian Sary (2019) dalam skripsi yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menamankan Perilaku Islami Siswa di SMKN 5 Palangka Raya”** di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Peran guru PAI dalam menanamkan perilaku Islami siswa di SMKN-5 Palangkaraya adalah peran guru membimbing murid dengan adanya kegiatan keagamaan untuk membina kepribadian murid dan pembinaan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu peran guru PAI menjadikan dirinya sebagai contoh kepada siswanya dengan membiasakan dirinya untuk berperilaku Islami. (2) Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan perilaku Islami murid di SMKN-5 Palangkaraya yaitu kerjasama antar guru dalam membiasakan dan menerapkan perilaku Islami dan faktor penghambatnya yaitu adanya peraturan dan tata tertib

yang berhubungan dengan perilaku Islami murid serta faktor penghambat dengan berhubungan dengan perilaku Islami siswa serta faktor penghambat lainnya dalam diri murid atau kebiasaan dari rumah dan lingkungan murid.

Pada penelitian ini peneliti menemukan kesamaan pada konteks peran guru PAI sebagai pendidik untuk murid dan memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian murid di luar dari pengaruh lingkungannya. Perbedaan dari penelitian ini dan yang dilakukan peneliti adalah pada subjek nilai-nilai yang ditanamkan atau yang dibangun, yang mana penelitian ini subjeknya menanamkan perilaku Islami sedangkan yang ingin peneliti teliti adalah membangun moderasi beragama.

### **C. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini adalah Peran Guru PAI dalam membangun moderasi beragama di Sekolah terhadap murid-muridnya.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada latar belakang diatas dan mengingat pembahasan ini memiliki berbagai macam isu-isu yang terkait dengannya, maka dirumuskanlah penelitian ini sebatas pada dua sub masalah sebagai berikut:

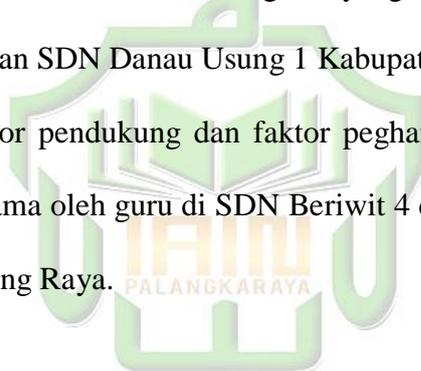
1. Bagaimana peran guru PAI dalam membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya?
2. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru PAI di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya?

3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun Moderasi Beragama oleh guru di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dengan melihat rumusan masalah di atas, kemudian tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran guru PAI dalam membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya.
2. Mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru PAI di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya.
3. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun Moderasi Beragama oleh guru di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya.



#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Murung Raya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan pemerintah dalam mengembangkan program penguatan moderasi beragama di Kabupaten Murung Raya khususnya pada ranah pendidikan di sekolah umum.

2. Bagi Kementrian Agama Kabupaten Murung Raya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tentang peran guru Pendidikan Agama dalam membangun moderasi beragama di sekolah dasar Kabupaten Murung Raya.

### 3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai acuan informasi tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun moderasi beragama di sekolah.

### 4. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai langkah-langkah peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun moderasi beragama di sekolah.

### 5. Bagi Peneliti

- a. Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang berkaitan tentang peran guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah dasar Kabupaten Murung Raya.
- b. Sebagai khazanah keilmuan untuk membantu penelitian selanjutnya terkait Moderasi Beragama. Serta penerimaan terhadap realitas agama-agama, yang mampu menjauhkan dari konflik dan dapat menumbuhkan spirit moderasi beragama guna menjaga kerukunan umat beragama beragama .
- c. Untuk memenuhi dari sebagian tugas akhir dalam mencapai gelar Serjana Pendidikan.

## **G. Definisi Oprasional**

Agar pembahasan dalam penelitian skripsi ini lebih terarah dan terfokus pada permasalahan yang dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi oprasional. Hal ini sangat diperlukan agar terjadi persamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini. Definisi oprasional yang berkaitan dengan judul dalam penelitian skripsi ini yaitu:

### **1. Peran Guru PAI**

Tingkah laku guru PAI sebagai guru dalam menyampaikan dan membangun moderasi beragama kepada murid-murid untuk mengerti dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Membangun**

Membangun merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seorang guru PAI untuk memberikan pemahaman, terhadap konsep dan pengamalan dalam suatu mewujudkan moderasi beragama dilingkungan sekolah.

### **3. Moderasi Beragama**

Moderasi beragama perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini dalam pikiran, perasaan dan berperilaku sebagai sosok yang tidak ekstrim dalam beragama.

## **H. Sistematika Penelitian**

BAB I : Pendahuluan (Latar Belakang, Hasil Penelitian yang

- Relevan/Sebelumnya, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Oprasional, Sistematika Penelitian)
- BAB II : Telaah Teori (Deskripsi Teori, Kerangka Berpikir dan Perntanyaan Penelitian)
- BAB III : Metode Penelitian (Alasan Menggunakan Metode Kualitatif, Waktu dan Tempat, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengabsahan Data, Teknik Analisis Data)
- BAB IV : Pemaparan Data (Temuan Penelitian; Profil Sekolah, Visi dan Misi Sekolah, Struktur Organisasi Sekolah, Keadaan Guru dan Murid di Sekolah, Peraturan dan Tata Tertib Sekolah. Dan Hasil Penelitian)
- BAB V : Pembahasan (Hasil Analisis Penelitian yang berisikan tentang; Peran Guru PAI dalam Membangun moderasi beragama, Nilai-nilai yang dibangun dalam Moderasi Beragama dan Faktor Pendukung serta Penghambat dalam Membangun moderasi beragama.
- BAB VI : Penutup (Simpulan, Saran)

## **BAB II**

### **TELAAH TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Peran Guru**

###### **a. Pengertian**

Guru memiliki peran yang sangat besar dan berpengaruh dalam kehidupan murid (Palunga, 2017: 111). Peran dalam Software KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) V 0.4.0 Beta (40) oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud RI 2016-2020, diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen pasal 4, dikatakan bahwa seorang guru/pendidik sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut undang-undang Sisdiknas Bab XI pasal 39 dan 40 dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa tugas pendidik adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dialogis, mempunyai

komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan memberi teladan serta menjaga nama baik lembaga.

Menurut Hasyim (2014: 273-274) guru sebagai tenaga profesional dalam proses pembelajaran antara lain meneruskan ilmu atau keterampilan atau pengalaman yang dimilikinya atau dipelajarinya kepada murid-muridnya, selain itu guru juga memiliki fungsi kemanusiaan dalam arti berusaha mengembangkan atau membina segala potensi bakat atau pembawaan yang ada pada diri siswa serta membentuk wajah ilahi dalam dirinya. Tugas guru sebagai tenaga profesional sebagai penjabaran dari misi dan fungsi yang diembannya yaitu; mendidik, mengajar, dan melatih

Pengertian-pengertian diatas dapat disederhanakan bahwa guru PAI sebagai guru memiliki peran yang sangat luas baik sebagai pelaku yang berusaha memindahkan ilmu kepada murid (*transfer of knowledge*), bahkan guru PAI juga memiliki peran lain seperti figur atau panutan yang memberi contoh yang baik kepada murid-murid disekolahnya (*role model*) yang mampu menanam dan menumbuhkan nilai-nilai positif dari suatu pembelajaran.

#### **b. Macam-Macam Peran**

Menurut Suwarno dalam (Kuswanto, 2014: 215), guru adalah orang yang dengan sengaja memberi pengaruh kepada orang lain untuk mencapai tingkat lebih tinggi dalam kemanusiaan yang berarti

bahwa setiap guru bertanggung jawab terhadap peserta didiknya. Guru pada dasarnya memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang menentukan baik tidaknya suatu kualitas pembelajaran. Abin Syamsudin dalam Kuswanto (2014: 216) menyatakan bahwa seorang guru ideal pada dasarnya dapat berperan:

- 1) *Conservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber dari norma kedewasaan.

Sistem nilai senantiasa perlu dipelihara agar tetap dipegang teguh dan lestari oleh setiap insan pendidikan, karena dengan memegang sistem nilai yang baik diharapkan dapat tercipta individu-individu yang berkualitas. Demikian pula dengan guru pendamping yang bertugas dalam dunia pendidikan anak usia dini, perlu senantiasa memelihara sistem nilai yang berlaku di masyarakat.

Guru dalam sistem pembelajaran merupakan figur bagi murid dalam memelihara sistem nilai. Guru sebagai figur utama dalam pendidikan, juga memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik murid menjadi manusia cerdas dan memiliki karakter terpuji (Palunga dan Murzaki, 2017: 110). Peran ini menuntut guru harus bisa menjaga sistem nilai baik disebarkan atau diterjemahkan dalam bentuk sikap.

2) *Innovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan.

Seorang guru memiliki peran mengembangkan sistem nilai dalam ilmu pengetahuan, karena ilmu senantiasa berubah dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan sistem nilai akibat perubahan ilmu pengetahuan ini perlu senantiasa dibuktikan dan dikembangkan oleh guru selaku pendidik. Demikian juga dengan guru dalam pendidikan dasar perlu senantiasa aktif mengembangkan sistem nilai dalam ilmu pengetahuan sehingga guru tidak tertinggal karena perubahan tersebut.

3) *Transmitter* (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik,

Guru selayaknya meneruskan atau menebar sistem nilai yang telah dijaga kepada para murid, dengan demikian nilai tersebut dimungkinkan akan diwariskan kepada siswa sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan sistem nilai yang telah dijaga. Peran ini mengambarkan bahwa guru dalam dunia pendidikan memiliki peran meneruskan untuk menjadikan sistem nilai itu terpatrit dalam hati murid dengan baik agar menjadi fondasi dalam mengembangkan kemampuan maupun perilaku di masa mendatang. Contoh bentuk nyata sebagai *transmitter* seorang guru mampu membimbing, membawa murid kearah kedewasaan berfikir yang kreatif dan inovatif atau guru menjadi motivator, guru harus dapat memberikan

dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar (Menurut Mussafa, 2018: 37). Guru sebagai motivator, juga hendaknya mampu memberi dorongan mental dan moral kepada murid-murid agar kedepannya mereka memiliki semangat dalam belajar dan mencapai tujuan pembelajaran (Jentoro, 2020: 53).

- 4) *Transformator* (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan prilakunya, dalam proses interaksi dengan murid dengan tujuan pendidikan,

Guru melakukan peran ini melalui penjelmaan dalam pribadi atau prilakunya. Prilaku yang ditunjukkan oleh seorang guru merupakan cerminan sistem yang telah diterjemahkan kepada murid. Peran ini nampak dalam *performance* (penampilan) baik dalam dunia pendidikan maupun di masyarakat. Menurut Jentoro, dkk (2020: 48) menyatakan bahwa untuk membangun moderasi beragama sangat diperlukan peran seorang guru yang tidak hanya berupaya menyalurkan ilmu kepada setiap murid, tetapi juga mampu menanamkan nilai akhlak kepada murid agar mampu melahirkan bukan hanya mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga melahirkan insan yang berbudi luhur. Guru PAI merupakan pendidik memegang peran sentral dalam proses belajar mengajar, yang tidak hanya berperan sebagai sumber atau fasilitator dalam belajar, tapi juga

memiliki tanggung jawab dalam bidang mengembangkan ranah apektif murid.

- 5) *Organizer* (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskan) maupun secara informal (kepada murid, serta kepada Allah SWT).

Peran guru sebagai *Organizer* (organisor/penyelenggara) adalah mengorganisasikan kegiatan baik pembelajaran dan bimbingan. Guru bertugas menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan. Guru juga bertindak sebagai narasumber, konsultan, pemimpin, yang bijaksana dalam arti demokratis dan humanis (manusiawi) selama proses pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran. Guru harus dapat mengorganisir kegiatan belajar murid baik di sekolah maupun di luar sekolah (Menurut Mussafa, 2018: 37).

Dengan peran guru tersebut, diharapkan mampu mengembangkan potensi pada masing-masing murid baik dalam ranah spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

## 2. Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)

Guru merupakan sosok yang mendapat predikat pahlawan tanpa tanda jasa. Guru merupakan sosok pendidik yang memegang tanggung jawab terhadap pembelajaran murid disekolahnya. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 4, dikatakan bahwa seorang guru/pendidik sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Selain meningkatkan mutu pendidikan seorang guru juga harus mampu meningkatkan martabat dan perannya. Seorang guru memiliki peran yang penting dalam dunia pendidikan selain sebagai pengajar juga menjadi figur untuk murid-murid yang ada di sekolah. Menjadi figur atau panutan di sekolah merupakan tugas dari guru pendidikan agama yang mana figur disini dapat meningkatkan nilai-nilai sosial dan agama kepada para murid. Dikarenakan perjuangannya dalam mengemban amanah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dan predikat ini pun tidak luput untuk seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Secara bahasa guru PAI merupakan gabungan dari kata “guru” dan “PAI (Pendidikan Agama Islam)” yang mana kata guru dapat diartikan sebagai seorang pelaku dalam pelaksana proses pembelajaran, yang mana seorang guru bisa menjadi sumber belajar, media belajar serta fasilitator dalam belajar.

Agama Islam sejatinya terdiri dari dua kata yaitu agama dan Islam. Agama berasal dari Bahasa Sansakerta yang terdiri dari *a* berarti tidak, dan *gama* artinya pergi. Jadi agama menurut Victor I. Tanja dalam Slamet (2015: 1), agama merupakan alasan penggerak yang memotivasi manusia untuk melakukan berbagai perilaku dan pemikiran yang akan berbeda antara satu dengan yang lain.

Agama juga dapat diartikan tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun. Agama dalam Bahasa Arab disebut *din* yang mempunyai arti menguasai, menundukan, patuh dan kebiasaan. Dan Islam sendiri berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti selamat, aman, damai dan perdamaian.

Agama Islam sebagai agama pada dasarnya menjadi pembawa rahmat bagi alam semesta sebagai *rahmah li al-'alamin*. Islam juga memiliki keberagaman dalam tatanan dan perspektif mengikuti imam-imam yang masyhur dalam dakwahnya. Islam sebagai agama mampu menyikapi hal ini dengan menjadi umat yang moderat dan tidak saling menghujat pada praktik pembelajaran maupun bersosial. Hal ini dibuktikan dengan berbagai mazhab fikih yang tersebar di seluruh belahan dunia dan bersatu pada ibadah haji dan mengikuti tatanan mazhab yang ada dimana umat tersebut berada.

Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Ilyas, dkk (2017: 47) merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan murid untuk mengamalkan ajaran agama Islam dengan mengenal, memahami,

menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia. Sedangkan menurut Rusmayani (2018: 786), menyatakan bahwa PAI adalah usaha sadar menyiapkan murid untuk mengimani, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan sepenuh hati, melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran dengan tetap memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat demi mewujudkan persatuan nasional. Pendapat lain Menurut Muhaimin Ali dalam Rusmayani (2018: 786), Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar menyiapkan murid mengimani, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan sepenuh hati, melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran dengan tetap memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat demi mewujudkan persatuan nasional.

Menurut Sulfemi dalam Purwanto (2019: 112), menjelaskan bahwa PAI pada hakikatnya merupakan proses transfer nilai, pengetahuan, keterampilan dari generasi ke generasi berikutnya yang mencakup dua hal yaitu; pertama, mendidik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, kedua mendidik untuk mempelajari ajaran Islam.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa PAI merupakan usaha sadar yang terencana dan terstruktur guna mencapai tujuan pendidikannya. Yang mana tujuan pembelajaran PAI searah

dengan tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan pribadi insan kamil dan selalu bertakwa kepada Allah SWT.

Pengertian guru PAI menurut Muhaimin jika di artikan secara harfiah dalam literatur kependidikan Islam merupakan seorang guru yang biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addid* yang artinya memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak murid agar menjadi orang yang berkepribadian baik (Sary, 2019: 14).

Jadi, dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa seorang guru PAI adalah pelaku proses pembelajaran (transfer ilmu), pembimbingan murid baik bersifat kognitif, apektif maupun psikomotorik. Bertujuan, menjadikan murid sebagai insan kamil yang berakhlak mulia dan selalu bertakwa kepada Allah SWT.

### **3. Membangun**

Menurut KBBI membangun berarti, bangkit; naik. Membangun juga dapat diartikan mendirikan (mengadakan gedung dan sebagainya), membina, (bersifat) memperbaiki: kritik yang sangat diharapkan untuk kemajuan bangsa. Dalam penelitian ini, kata membangun merupakan suatu usaha membina yang dilakukan oleh seorang guru PAI untuk memberikan pemahaman, terhadap konsep dan pengamalan dalam suatu untuk mewujudkan moderasi beragama dengan nilai-nilai yang diharapkan di lingkungan sekolah.

Mengingat pentingnya peran sekolah dasar dalam pengembangan karakter seorang murid, maka seyogyanya pendidikan di sekolah dasar secara serius dan lebih terstruktur untuk membangun siswa menjadi generasi yang berkarakter, berkecerdasan dan berketerampilan (Wuryandani, 2016: 6). Nilai-nilai moderasi menjadi suatu indikator pengembangan karakter yang harus dikembangkan pada masa sekolah dasar, maka perlu untuk mendapat perhatian khusus dari pihak sekolah dan lingkungan yang ada.

#### 4. Moderasi Beragama

##### a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam bahasa Latin "*moderatio*", yang berarti kesedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Moderasi juga dimuat dalam KBBI yang memiliki dua pengertian; 1) pengurangan kekerasan, dan 2) penghindaran keestriman. Dan dalam bahasa Inggris, moderasi berasal dari kata *moderation* yang sering diartikan dengan *average* (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku), atau *non-agligned* (tidak berpihak). Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*.

Menurut Lukman Hakim Saifudin menyatakan, bahwa moderat dalam beragama berarti mampu berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama, tetap percaya diri dengan esensi ajaran agama yang diyakini, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang

(Kementrian Agama, 2019: 14). Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis (2015: 213) Moderat ala Islam menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh di beda-bedakan atau dipertentangkan. Moderasi memang dapat dikatakan menjadi identitas bahkan esensi ajaran Islam yang mana sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam *rahmah li al'alamin*; ramhat bagi segenap alam sesmeta (Nisa, 2018: 723). Sikap moderat perlu dipertahankan untuk lahirnya umat terbaik. Dan bukti bahawa Islam harus mempertahankan sifat moderat sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.s. Al-Hujurat ayat 13 untuk saling mengenal dan berinteraksi guna membangun peradaban yang damai.

Menurut Nugroho dkk (2019: 36) mengartikan bahwa *wasatiyah* jika disandingkan dengan Islam mengartikan bahwa Islam yang mengandung serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang Allah turunkan kepada nabi dan rasul untuk ditaati dalam rangka menjaga keselamatan seluruh umatnya, yang menjadikan umat tersebut mampu menyikapi suatu perbedaan tanpa mempertentangkan namun dapat bijak dalam menyikapinya.

Namun, Moderasi beragama dijadikan RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) untuk menjaga kerukunan agama maka dijelaskan bahwa dewasa ini, bukan hanya agama Islam

yang mempertahankan cara pandang moderasi tetapi juga setiap agama yang ada dan menyatakan Moderasi tidak hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain (Kementrian Agama RI, 2019: 20). Sebagai mana program Prioritas Nasional Revolusi Mental dan Pengembangan Kebudayaan point ke tiga “Memperkuat moderasi beragama sebagai fondasi cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah untuk meneguhkan toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial;” (Kementrian Agama RI, 2019: 133). Moderasi beragama dengan ini dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama guna menjaga kerukunan umat beragama di detiap daerah multi agama di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang pemeluk agama yang tidak ekstrim dalam memeluk agama dan mampu menerima perbedaan tanpa menghilangkan atau mengurangi kualitas iman dalam agama yang dianutnya. Dimana seseorang yang bersikap moderat tidak harus menjauh dari agama (yang dianutnya), tetapi tidak juga menghujat keyakinan orang lain.

#### **b. Nilai-nilai Moderasi Beragama**

Menurut Kartono Kartini dalam Purwanto dkk, (2019: 113), nilai merupakan hal yang dianggap baik dan penting, semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya dilakukan. Zakiah

Derajat dalam Rusmayani (2018: 790), berpendapat bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini dalam pikiran, perasaan dan perilaku sebagai identitas yang memberikan ciri khusus. Nilai-nilai moderasi beragama berarti adalah sesuatu prinsip yang baik dan penting, yang harus diyakini dalam melakukan dan menerapkan perilaku moderasi tersebut.

Nilai moderasi beragama menurut Kementerian Agama (2019: 19) yang dicanangkan dalam RPJMN 2019-2024 menekankan pada nilai adil dan berimbang. Dimana suatu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara keperluan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Begitulah inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan sebelumnya. Menurut Software KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) V 0.4.0 Beta (40) oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud RI 2016-2020, kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada yang benar; 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenangnya. Sedangkan “seimbang”

adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan.

Muhammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrim pada pandangannya, melainkan harus menemukan titik temu (Kementrian Agama RI, 2019: 20). Menurut Kamali moderasi adalah aspek penting dalam Islam yang berhubungan dengan kontribusi kita terhadap komunitas atau lingkungan kita yang mana tidak semua muslim memiliki lingkungan sesama (Ramadhan, 2014: 63-64 E). Nilai-nilai moderasi beragama selain adil dan seimbang juga menuntut ada kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan.

Kesederhanaan dalam moderasi beragama yang dimaksud merupakan bagaimana sikap menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya mampu berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya kemudian dapat menerima pendapat lain (Kementrian Agama, 2019: 44). Kesatuan dan persaudaraan dalam moderasi beragama merupakan bentuk penerimaan terhadap perbedaan prinsip-prinsip berbangsa yang terulang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Pandangan moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menuaikan kewajiban sebagai warga negara adalah

wujud pengamalan ajaran agama (Kementerian Agama, 2019: 43). Dilihat melalui indikator yang mengembangkan nilai tersebut, menurut Kementerian Agama (2019: 43) dibagi menjadi empat indikator 1) Komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti-kekerasan, 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Shaharir (2013: 33) menyatakan moderasi sangat relevan dengan dunia muslim. Nilai-nilai moderasi juga mempertimbangkan pokok-pokok utama akhlak (*ummahat al-fadail*) dan kesesuaiannya dengan tujuan syariat (*muqosid al-syari'ah*), sehingga sesuai dengan prinsip Islam dalam berakidah, beribadah dan beretika (Yahya, 2018: 470-471). Nilai moderasi dalam Islam di jabarkan memiliki oleh Nur dan Mukhlis (2015) memiliki ciri-ciri yaitu:

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama);
2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan);
3. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;

4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
5. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
6. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
7. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah „ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah „ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);
8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;
9. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;

10. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Menurut Abudin Nata, pendidikan moderasi Islam atau disebutnya sebagai pendidikan Islam *rahmah li al-alamin*, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu: (1) pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama; (2) pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri; (3) pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial; (4) pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme; (5) pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi *mainstream* Islam Indonesia yang moderat; (6) pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (*head*), wawasan spiritual dan akhlak mulai (*heart*) dan keterampilan okasional (*hand*); (7) pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama; (8) pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran; (9) pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif; dan (10) pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing (Mussafa, 2018: 35-36).

Nilai moderasi dalam pendidikan menekankan tidak hanya toleransi namun berkaca pada ciri-ciri moderasi yang menjadikan Islam sebagai *role model* dalam moderasi beragama. Bahkan oleh Puadi (2014: 6) menatakan bahwa Indonesia adalah negri muslim moderat yang bisa menjadi *role model* bagi negara muslim lainnya. Bukan hanya untuk muslim di negara lain tetapi mungkin dapat menjadi *role* untuk setiap agama di Indonesia.

### c. Eksistensi Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an

Eksistensi moderasi beragama dalam pandangan Islam disebut juga eksistensi Islam *wasatiyyah* yang merupakan suatu prinsip yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam sehingga karakter dengan tersebut, Islam mampu menjadi sentral di tengah kehidupan umat manusia. Dalam Islam, moderasi tidak dapat digambarkan wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok, yaitu: kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan (Musaafa, 2018: 27).

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Fath ayat ke 27 yang berbunyi:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِن شَاءَ اللَّهُ  
 ءَامِنِينَ مُخْلَفِينَ رُءُوسِكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ  
 مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

“Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu)

bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat” (Kementrian Agama, 2019: 514).

Rasul pernah bermimpi memasuki kota Mekah dan mengerjakan thawaf di Baitullah. Kemudian beliau menceritakan mimpi ini kepada para Sahabatnya. Ketika itu Rasul berada di Madinah. Ketika mereka melakukan perjalanan pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah, tidak ada satu kelompok pun dari mereka yang meragukan bahwa mimpi tersebut akan terjadi pada tahun ini. Maka ketika telah terjadi apa yang terjadi dari perjanjian damai itu dan mereka kembali ke Madinah tahun itu juga. Bahwa mereka akan kembali datang tahun depan, maka terbesit dalam hati sebaian Sahabat. Umar bin Khatab menanyakan hal tersebut, “Bukankah Engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan datang ke Baitullah dan melaksanakan thawaf di sana?” Beliau menjawab:”Benar, namun apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan datang ke sana dan thawaf di sana pada tahun ini?”. “Tidak”, jawab Umar. Maka Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya engkau akan datang dan melakukan thawaf di sana” (Mussafa, 2018: 28).

Al-Qur’an juga menegaskan pada surah Al-Hujurat ayat ke 13 tentang keterbukaan dalam berfikir yang berbunyi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Kementrian Agama, 2019: 517).

Menurut ayat di atas, ada tiga hal yang menjadi poin penting: persamaan, saling mengenal antar komunitas masyarakat, dan tolak ukur kemuliaan seseorang berdasarkan ketakwaan dan amal saleh (Mussafa, 2018: 29). Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak seharusnya membatasi hubungan sosialnya dengan perbedaan pandang dan keyakinan, maka saling mengenal dan terbuka adalah prinsip *wasatiyyah* yang memang harus dipengang oleh umat Islam.

Prinsip kasih sayang juga termaktub dalam Al-Qur’an surah At-Taubah ayat 128, yang berbunyi.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ  
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin” (Kementrian Agama, 2019: 207).

Kata رءوف memiliki makna kelemah-lembutan dan kasih sayang. Kata ini juga menurut pakar bahasa Arab Az-Zajjaj, sama

dengan rahmat, jika rahmat itu sedemikian besar maka kata رءوف menjadi رافة dan pelakunya رءوف (Mussafa, 2018: 30). Di jelaskan pada ayat tersebut secara harfiyah bahwa sebagai pelaku kasih sayang kita harus menjalin kasih sayang terhadap sesama muslim dan sekitar kita.

Allah SWT juga berfirman tentang sikap luwes terhadap sesama dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 256, yang berbunyi.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Kementrian Agama, 2019: 42).

Jelas dalam kalimat “tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)”. Dari ayat ini lah kita diajarkan untuk menyampaikan dakwah dengan hikmah dan ketulusan hati. Karena kata (الاکراه) mengandung arti memaksa seorang untuk melakukan pekerjaan tanpa kerelaan hati. Dengan adanya huruf (لا) di awal menjadikan makna lafadznya berbunyi (لا إكراه) membuktikan bahwa sifat *wasatiyyah*

juga harus mempertahankan prinsip luwes dalam dakwah dan bersikap. Jika keempat prinsip moderasi ini dapat terwujud dalam kenyataan maka disanalah akan nampak eksistensinya moderasi beragama (Musaafa, 2018: 32).

Sebagai posisi tengah (*wasat*) Islam tentunya tidak mudah hanyut dalam suatu golongan maupun gerakan yang mampu mengganggu keseimbangan umat beragama, karena pada perinsipnya Islam mencintai perdamaian dalam kehidupan. Untuk menjadi kehidupan yang damai tersebut moderasi dalam Islam dipengaruhi oleh aspek akidah, fikih, tafsir, tasawud dan dakwah serta beberapa aspek keilmuan lainnya (Nugroho dkk, 2019: 42).

#### 1) Aspek Akidah

Aspek akidah atau teologi (keimanan), menengahi antar rasionalitas dan tekstual. moderasi dalam bidang akidah sebagaimana yang diajarkan moderasi al-Asyariah yakni moderasi antara Muktazilah yang sangat rasional dan Salafiyah yang mengedepankan teks tanpa menggunakan rasional. (Purwanto, dkk, 2019: 113). Rasionalitas yang berlebihan akan mengaburkan kejernihan akidah Islam, sebaliknya tekstualitas yang berlebihan akan menyebabkan kemujudan dalam berijtihad. Hal seperti itu merupakan cara pandang yang dapat membahayakan umat Islam, karena dapat menimbulkan

perpecahan yang mengancam integritas umat Islam (Nugroho dkk, 2019: 43).

## 2) Aspek Fikih dan Syari'ah

*Wasatiyyah* dari segi syariah memandang bahwa dialektika antara teks dan realitas harus selalu setara dalam mengeluarkan sebuah hukum, karena apa yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak pernah bersebrangan dengan kemaslahatan umat manusia (Nugroho, dkk, 2019: 43). Dalam hal ini, dialektika antara teks dan realitas sejalan dalam mengeluarkan sebuah hukum. Hukum yang ada memberikan kemudahan bagi manusia tanpa melupakan dalil *naqli* (Purwanto, dkk, 2019: 113).

## 3) Aspek Tafsir

Penafsiran Al-Qur'an pada dasarnya dilakukan untuk membuka muatan-muatan nilai yang terkandung di dalamnya. Namun untuk menggali muatan-muatan nilai yang terpendam dalam teks-teks Al-Qur'an, tidak semua orang dapat melakukannya. Karena ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang mufasir, sebagaimana yang kita ketahui dari kesepakatan ulama tafsir dan ilmu Al-Qur'an tentang ketentuan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang mufasir. Para mufasir dari kalangan tradisional modern, umumnya dapat dikatakan sebagai mufasir yang memiliki kompetensi dan

persyaratan sebagai mufasir. Namun para mufasir dari kalangan tradisional pada umumnya masih terjebak pada pembahasan gramatikal bahasa yang cenderung penuh kehati-hatian dan terkadang terkesan kaku. Seorang penafsir harus mengkontekstualkan Al-Qur'an dengan dirinya sendiri, dalam artian, menemukan makna asli teks melalui kajian bahasa dan sebab turunnya ayat serta kondisi kemasyarakatan secara umum pada saat turunnya sebuah ayat. Yaitu dengan cara mengkontekstualkan Al-Qur'an dengan dunia kontemporer pada masa ini (Nugroho, dkk, 2019: 44).

Menurut Purwanto, dkk (2019: 113) tafsir yang digunakan merupakan produk tafsir yang moderat yang berkerahmatan, di mana produk tafsir sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang tetap memberi perhatian pada kondisi kemajemukan masyarakat yang majemuk dan heterogen.

#### 4) Aspek Pemikiran Islam

Islam *wasatiyyah* menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan, dalam artian bahwa apa yang menjadi perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan, dan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh dibeda-bedakan atau dipertentangkan. Perbedaan adalah bagian dari sunatullah yang tidak bisa dirubah dan dihapuskan.

Hal ini sudah menjadi takdir Allah SWT, tinggal manusia saja yang harus belajar bagaimana merealisasikan dirinya sendiri (Nugroho, dkk, 2019: 45). Purwanto dkk, (2019: 113) juga menyatakan aspek ini ditunjukkan oleh pemikiran Islam yang mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan, keterbukaan menerima keberagaman, baik beragam dalam mazhab, maupun dalam beragama.

#### 5) Aspek Dakwah

Berdakwah dengan penuh hikmah. Tidak melakukan kekerasan apalagi pembakaran atau perusakan pada fasilitas umum dan membunuh orang yang tidak bersalah (Nugroho, dkk, 2019: 45).

#### d. Urgensi Moderasi Beragama

Pembahasan Islam telah diabadikan dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa moderasi sangat urgen untuk diketahui oleh umat Islam, maka dari itu moderasi sangat penting untuk dihayati, mengingat begitu besarnya manfaat yang ditimbulkan dari moderasi beragama tersebut. Salah satu manfaatnya adalah untuk menjaga kedamaian dan kerukunan umat beragama ditengah-tengah heterogenitas umat beragama, dengan adanya moderasi beragama hal ini mampu menjaga dan menjalin kerja sama sosial antar umat beragama. Hal ini searah dengan firman Allah SWT pada Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا  
تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِسَمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ  
هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (Kementrian Agama, 2019: 516).

Berdasarkan ayat tersebut maka umat Islam harus menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebebasan dan persamaan hak demi meratanya kesejahteraan yaitu rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan li al-'alamin*). Buah dari moderasi beragama adalah terjalannya persatuan dan kesatuan antar sesama manusia. Artinya adanya suatu hubungan yang baik antar sesama makhluk hidup dan sekitarnya, maupun hubungan baik kepada Allah SWT Sehingga apa yang dijanjikan oleh Allah akan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat dapat dicapai. (Nugroho, dkk, 2019:46).

## B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

### 1. Kerangka Pikir

Lembaga pendidikan melalui seorang guru agama Islam saat ini pun diarahkan untuk mensukseskan RPJMN ini pada program Prioritas

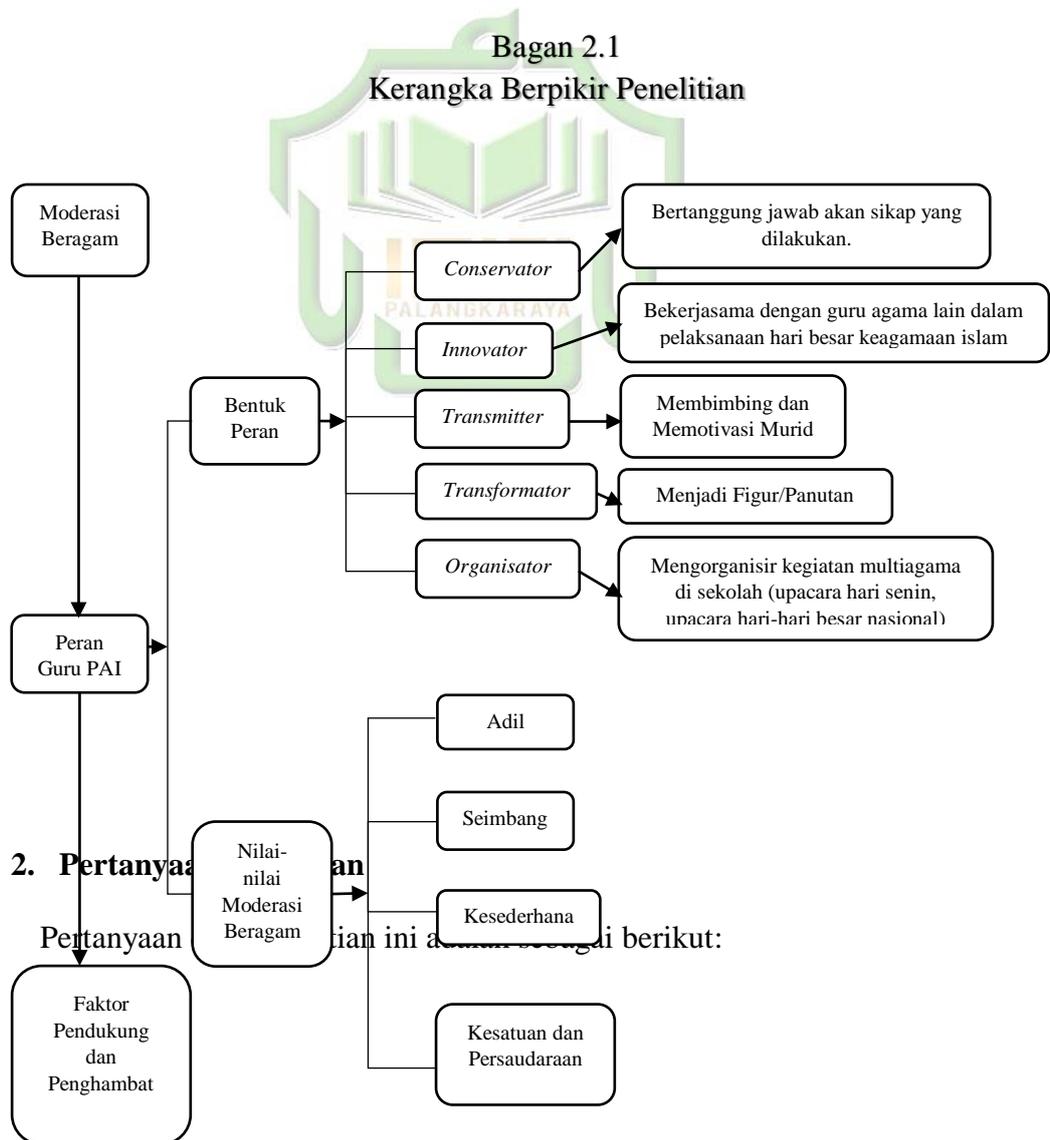
Nasional Revolusi Mental dan Pengembangan Kebudayaan point ke tiga “Memperkuat moderasi beragama sebagai fondasi cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah untuk meneguhkan toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial;”. Pada pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah guru pendidikan agama Islam (PAI) bukan hanya berperan sebagai orang yang mentransfer ilmu dan pengalaman-pengalamannya, tetapi juga diharapkan dapat membangun moderasi beragama kepada peserta didiknya. Secara umum ada beberapa peran guru dalam memberi pendidikan kepada peserta didiknya, antara lain sebagai seorang pendidik, pengajar, pembimbing dan menjadi model teladan untuk para peserta didiknya. Selain itu guru PAI memiliki peran dalam membina pada peserta didiknya agar mampu menjadi insan kamil.

Guru membangun moderasi beragama sebagai cara pandang dalam diri seorang peserta didik yang mendorongnya untuk bertingkah laku dan bersikap untuk menjadi *rahmatan li al-‘alamin* yang dimulai dari tingkat terkecil di sekolah yang menjunjung tinggi keberagaman tanpa harus menghujat perbedaan keyakinan. Menjadikan peserta didik seseorang yang bersikap moderat sesuai dengan anjuran al-Qur’an dan hadits serta kaidah ushul fikih untuk menjaga keimanan mereka. Untuk membangun moderasi beragama pada peserta didik, guru dapat melakukan pembinaan di sekolah melalui kegiatan upacara hari senin dengan membaca janji siswa yang menjunjung tinggi toleransi dalam

perbedaan serta kegiatan yang berkaitan dengan hal keagamaan serta menyelipkan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan apapun selalu memiliki evaluasi untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dari proses dalam membangun moderasi beragama, baik dari dalam diri guru PAI tersebut sendiri atau sekolah, bahkan bisa jadi lingkungan sosial masyarakat yang ada.

Memperjelas dari arah penelitian ini maka dapat peneliti membuat kerangka berpikir yang dapat dilihat dari bagan berikut:



- a. Bagaimana peran guru PAI dalam membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya?
- 1) Apa pengertian moderasi beragama menurut guru PAI?
  - 2) Bagaimana konsep moderasi beragama menurut guru PAI?
  - 3) Apa saja aktifitas guru PAI dalam membangun Moderasi beragama?
  - 4) Bagaimana sikap guru PAI sebagai konservator untuk moderasi beragama?
  - 5) Apa saja program yang dilakukan guru PAI dalam membangun Moderasi Beragama?
  - 6) Kapan pelaksanaan program yang mampu membangun moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI?
  - 7) Bagaimana pelaksanaan program yang mampu membangun moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI?
  - 8) Siapa saja yang terlibat dalam program membangun moderasi beragama?
  - 9) Bagaimana cara guru PAI membimbing dalam membangun moderasi beragama?
  - 10) Bagaimana cara guru PAI memotivasi murid dalam membangun moderasi beragama?
  - 11) Bagaimana sikap guru PAI selaku *role model* atau *figur* dalam membangun moderasi beragama?

- b. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru PAI di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya?
- 1) Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru PAI di sekolah?
  - 2) Bagaimana membangun moderasi beragama tersebut?
- c. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun Moderasi Beragama oleh guru di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya?
- 1) Apa saja faktor pendukung?
  - 2) Apa saja faktor penghambat?



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode**

Penelitian ini disusun oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan metode penelitian kualitatif deskriptif. Deskriptif adalah suatu usaha untuk menuturkan suatu masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, selain itu juga menyajikan data, menganalisis data dan menginterpretasi. Pendekatan ini bersifat kooperatif dan korelatif (Ahmad dkk, 2013: 44). Penelitian ini menghasilkan penemuan-penemuan yang pencapaiannya tidak menggunakan prosedur statistik atau dengan cara identifikasi (Ghony, 2012: 25). Penelitian dengan metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara kolaboratif, menggunakan analisis induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017: 9).

Penelitian ini merupakan penelitian yang memberikan gambaran atau mendeskripsikan hasil pengamatan yang diperoleh dari data yang terkumpul kemudian dianalisa dan menjelaskan dengan kata-kata. Alasan dalam penggunaan metode ini adalah untuk mengungkap sesuatu yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala menjadi sesuatu yang sulit untuk dipahami.



### C. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan menggunakan subjek dan objek penelitian, yang diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru PAI di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya. Terdapat 173 Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Murung Raya. Sekolah ini dipilih berdasarkan karakteristik yang diperlukan dalam penelitian ini yang menjadi hal penting untuk dapat mencapai data yang diharapkan, serta untuk memfokuskan subjek yang ada. Peneliti menggunakan *propusive sampling* untuk menentukan karakteristik bagi sekolah dan guru yaitu;

- a. Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang memiliki guru PAI yang terdata di Kementrian Agama Kab. Murung Raya.
- b. Sekolah Dasar Negeri (SDN) minimal terakreditasi B.
- c. Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang seyogyanya multi agama (minimal terdapat empat agama) berdasarkan data dapodisdik Kab. Murung Raya tahun 2018-2020.
- d. Guru yang memberi pembelajaran PAI lebih dari 4 (empat) tahun.

Subjek penelitian yang didapatkan berdasarkan kriteria di atas adalah dua orang guru PAI. Terdiri dari 1 (satu) orang guru PAI yang mengajar di SDN Beriwit 4 dan 1 (satu) orang guru PAI di SDN Danau Usung 1. Adapun yang menjadi informan dari penelitian ini adalah kepala

sekolah, 1 (satu) orang guru, 1 (satu) orang murid dan 1 (satu) orang wali murid dari masing-masing sekolah. Data kemudian diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan instrumen atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi.

## 2. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah peran guru dalam membangun moderasi beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya. Peranan guru PAI meliputi aktifitas, cara mengajar dan program-program pembinaan lainnya.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa teknik seperti wawancara dan dokumentasi.

### 1. Wawancara

Melalui teknik ini peneliti berusaha untuk menggali data secara mendalam kepada subjek. Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi atau mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian (Hamzah, 2019;76). Teknik ini digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam terhadap responden dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan dari

pada laporan diri sendiri (*self-report*), atau setidaknya pada pengetahuan dan/atau keyakinan pribadi. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan telepon (Sugiono, 2014: 138). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana peneliti menyiapkan beberapa set pedoman wawancara dalam rangka memperoleh data terkait sesuai dengan pernyataan penelitian yaitu peran guru dalam membangun moderasi beragama.

Adapun data yang peneliti dapatkan melalui teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama di sekolah dasar Kabupaten Murung Raya.
  1. Pengertian moderasi beragama menurut guru PAI.
  2. Konsep moderasi beragama menurut guru PAI.
  3. Aktifitas guru PAI dalam membangun Moderasi beragama.
  4. sikap guru PAI sebagai *conservator* untuk moderasi beragama.
  5. Program yang dilakukan guru PAI dalam membangun Moderasi Beragama.
  6. Pelaksanaan program yang mampu membangun moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI.
  7. Cara guru PAI membimbing dalam membangun moderasi beragama.

8. Cara guru PAI memotivasi murid dalam membangun moderasi beragama.
  9. Sikap guru PAI selaku *role model* atau *figur* dalam membangun moderasi beragama?
    - b. Apa saja nilai-nilai moderasi yang dibangun oleh guru PAI di sekolah.
    - c. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun moderasi beragama di sekolah.
2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan ataupun data yang diperlukan (Arikunto, 2013: 193). Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan dokumentasi keadaan lokasi penelitian, keadaan guru PAI, data guru dan murid selama proses interview untuk mendapatkan beberapa data.

#### **E. Teknik Pengabsahan Data**

Pengabsahan data adalah upaya untuk menjamin bahwa semua data yang diperoleh peneliti sesuai atau relevan dengan realitas yang sesungguhnya dan memang terjadi. Hal ini dilakukan untuk memelihara dan menjamin kebenaran data dan informasi yang dihimpun, atau dikumpulkan. Memperoleh data yang valid sangat memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu. Data yang valid ialah data yang menunjukkan derajat ketepatan antara data yang terjadi di lapangan atau objek dengan data yang dihimpun oleh peneliti.

Tringulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Menurut Lexy, J.

Moleong dalam sary (2019: 29-30) tringulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data”. Tringulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut shahih dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga diterima kebenarannya.

Penerapannya, peneliti membandingkan data dokumentasi dengan data hasil wawancara yang berkaitan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber lain yang dimaksud adalah *interview* dengan informan yang berbeda. Informan satu dengan informan yang lainnya dimungkinkan punya pendapat yang berbeda.

Trianggulasi yang dilakukan meliputi trianggulasi sumber data dan trianggulasi teknik. Trianggulasi sumber data dilakukan peneliti dengan cara berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari salah satu sumber dengan sumber lain. Sedangkan trianggulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda- beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

#### **F. Teknik Analisis Data**

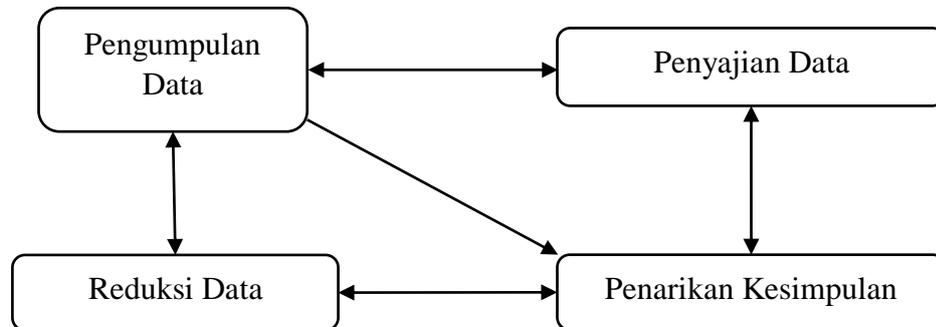
Miles and Humberman mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang dibutuhkan sudah jenuh dan dilakukan secara interaktif. Aktifitas dalam

analisis data meliputi *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiono, 2017: 133).

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data), yaitu kegiatan utama penelitian untuk mengumpulkan data (Sugiono, 2017:134). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi terhadap subjek penelitian.
2. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya (Sugiono, 2017: 135). Dalam penelitian ini peneliti melakukan reduksi data melalui bentuk analisis yang memahamkan, menggolongkan, mengarahkan, serta menyingkirkan hal yang dianggap tidak perlu. Dengan kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan dijelaskan.
3. *Data Display* (Penyajian Data). Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, badan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya (Sugiono, 2017: 249). Peneliti berusaha menyajikan penjelesaian hasil penelitian dengan bentuk narasi secara singkat, jelas dan padat. Melalui penyajian data ini, maka data terorganisir, tersusun dan mudah untuk dipahami.
4. *Conclusion Drawing/Verification*, yaitu langkah untuk menarik suatu kesimpulan dan verifikasi (Sugiono, 2017: 141). Peneliti melakukan penarikan kesimpulan untuk memastikan jika pada penelitiann ini terdapat suatu temuan baru dan melakukan verifikasi guna mendukung kesimpulan tersebut.

Aktifitas dalam analisis data dalam penelitian ini disederhanakan dalam langkah-langkah yang disusun dengan bagan sebagai berikut.

Bagan 3.1  
Sistem Kerja Analisis Data



## **BAB IV**

### **PEMAPARAN DATA**

#### **A. TEMUAN PENELITIAN**

##### **1. SDN Beriwit 4**

###### **a. Profil SDN Beriwit 4**

SDN Beriwit 4 adalah salah satu sekolah yang berada di Jalan KH Hajar Dewantara (Pelajar) No. 25 RT 4. RW 2, Kelurahan Beriwit, Kecamatan Murung, Kota Puruk Cahu, Kabupaten Murung, Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Lokasi sekolah berada di pusat kota yang menjadi salah satu sekolah bonafide yang memiliki fasilitas baik, serta memiliki bangunan gedung yang terawat.

###### **b. Visi dan Misi SDN Beriwit 4**

###### **1) Visi**

“Menjadi sekolah yang terpercaya dalam pelayanan dan pembimbingan, kompetitif dalam prestasi, serta aspiratif, akuntabel, dan transparan dalam pengelolaan”

###### **2) Misi**

Misi dilaksanakan SDN Beriwit 4 dalam mencapai visi tersebut adalah:

- a) Memberikan layanan dan bimbingan kepada peserta didik dengan cinta dan kasih sayang.

- b) Memberikan layanan yang profesional dengan keramahan kepada masyarakat dan stakeholder.
- c) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, mencerdaskan, membangkitkan aktifitas dan kreatifitas, efektif, menantang, menyenangkan, dan mengasyikkan.
- d) Melaksanakan pengembangan, pembimbingan, dan pengarahan prestasi kepada peserta didik sesuai dengan minat, bakat, dan talenta yang dimilikinya.
- e) Membangun pencitraan sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.
- f) Menyelenggarakan manajemen sekolah yang aspiratif, akomodatif, transparan, dan akuntabel.

### c. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur pelaksanaan organisasi di SDN Beriwit 4 pada saat ini adalah:

Tabel. 4.1  
Struktur Organisasi SDN Beriwit 4

No.	Jabatan	Nama
1	Kepala Sekolah	: Sumarna, S.Pd.
2	Kepala Tata Usaha (TU)	: Ruth. Tia.E. Siahaan,S.Pd
3	Guru Kelas I	: Eka Asi, S.Pd.SD.
		: Novita Evansati, S.Pd.SD.
		: Reni, S.Pd.
4	Guru Kelas II	: Miyari, A.Ma.Pd.
		: Ellis, S.Pd
5	Guru Kelas III	: Amas, S.Pd.SD.
		: Suhartini, S.Pd.SD.
		: Ernilawati
6	Guru Kelas IV	: Sri Layang Asi, S.Pd.SD.

		Arliah, S.Pd.
		Sri Widiawati, A.Ma.Pd.
7	Guru Kelas V	: Yennie, S.Pd.SD. Basriadi, S.Pd. Sri Marlina, S.Pd.SD.
8	Guru Kelas VI	: Hijriyatul Aniati R, S.Pd.SD. Syarifudin Efendi, S.Pd.

Sumber: TU SDN Beriwit 4 Tahun 2019/2020

#### d. Keadaan Guru SDN Beriwit 4

Setiap pembelajaran, eksistensi guru merupakan satu komponen dalam pembelajaran yang tidak bisa diabaikan (Sholihah, 2008: 8). Guru berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang baik. Adapun keadaan guru di SDN Beriwit 4 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.2  
Keadaan Guru SDN Beriwit 4

No.	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Status	Agama
1	Sumarna, S.Pd.	Ligung, 15 Oktober 1969	PNS	Islam
2	Amas, S.Pd.SD.	Barito Utara, 11 Februari 1966	PNS	Kristen Protestan
3	Miyari, A.Ma.Pd.	Patas, 23 Mei 1967	PNS	Kristen Protestan
4	Sri Layang Asi, S.Pd.SD.	Puruk Cahu, 10 September 1971	PNS	Kristen Protestan
5	Yennie, S.Pd.SD.	Tangkiling, 25 Juni 1976	PNS	Kristen Protestan
6	Basriadi, S.Pd.	Puruk Cahu, 20 Mei 1978	PNS	Islam
7	Arliah, S.Pd.	Muara Sompoi, 02 Januari 1982	PNS	Islam
8	Hijriyatul Aniati R, S.Pd.SD.	Muara Laung 1, 16 Agustus 1978	PNS	Islam
9	Suhartini, S.Pd.SD.	Muara Tuhup, 09 September 1981	PNS	Islam

10	Novita Evansati, S.Pd.SD.	Teluk Betung, 04 November 1976	PNS	Kristen Protestan
11	Sri Marlina, S.Pd.SD.	Puruk Cahu, 09 November 1973	PNS	Islam
12	Ellis, S.Pd.	Tumbang Naan, 06 Agustus 1972	PNS	Kristen Protestan
13	Reni, S.Pd.	Kewari, 06 April 1981	PNS	Kristen Protestan
14	Eka Asi, S.Pd.SD.	Tumbang Kunyi, 27 Desember 1978	PNS	Kristen Protestan
15	Syarifudin Efendi, S.Pd.	Puruk Cahu, 26 Maret 1983	PNS	Islam
16	Dini Islami, S.Pd.SD.	Puruk Cahu, 25 Juni 1971	PNS	Islam
17	Heldina, S.Pd.	Batu Mirau, 21 Maret 1967	PNS	Kristen Protestan
18	Sri Widiawati, A.Ma.Pd.	Batu Bua, 14 Februari 1979	PNS	Islam
19	Ernilawati	Muara Teweh, 15 Januari 1971	PNS	Islam
20	Indra Saputra, S.Pd.	Puruk Cahu, 04 September 1989	Honorar	Islam
21	Wasti R. Siringo- ringo, S.Pd.K.	Aek Tamban	Honorar	Kristen Protestan
22	Ruth. Tia.E. Siahaan,S.Pd	Medan, 04 Juni 1983	Honorar	Kristen Protestan
23	Elia Satriani, S.Pd.	Batu Mirau, 20 Juni 1991	Honorar	Islam
24	Vivi Nuari	Doan Arung, 25 Januari 1988	Honorar	Islam
25	Adib Syafaat	Blitar, 12 Mei 1985	Honorar	Islam
26	Noor Damay Yanti	Puruk Cahu, 21 Januari 1983	Honorar	Islam
27	Heni Tri Oktavia, S.Pd.	Pelari, 04 November 1985	Honorar	Islam

Sumber: Operator SDN Beriwit 4 Tahun 2019/2020

Data dokumentasi yang peneliti dapatkan di atas, menunjukkan SDN Beriwit 4 saat ini memiliki tenaga pengajar sebanyak 19 orang guru PNS, enam orang guru honorar dan dua

orang tenaga kependidikan (Tata Usaha/TU dan Petugas Kebersihan). Kompetensi dan profesionalisme guru sesuai dengan tuntutan, yang mana guru memiliki latar belakang pendidikan sajrana strata satu (S1) dan untuk guru Pendidikan Agama Islam merupakan honorer dari dinas yang memiliki latar belakang alumni pondok pesantren dengan durasi pengabdian selama sembilan tahun. Data di atas juga menunjukkan jumlah tenaga pengajar berdasarkan agama, yaitu agama Islam sebanyak 16 orang dan agama kristen protestan 11 orang. Simpulan dari data di atas berdasarkan agama menunjukkan bahwa, guru mayoritas beragama Islam, walaupun jumlah guru agama lain seperti kristen protestan hampir menyeimbangi jumlahnya.

**e. Keadaan Murid SDN Beriwit 4**

Murid merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, murid menjadi salah satu faktor penentu dalam keberhasilan proses pembelajaran, sehingga menuntut dan dapat dipengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk tujuannya tercapai (Sardiman dalam Sary, 2019: 38). Keadaan murid yang menempuh pendidikan dasar di SDN Beriwit 4 pada tahun 2019/2020 dapat diketahui pada tabel di bawah ini:

Tabel. 4.3  
Keadaan Murid SDN Beriwit 4 Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Kelas I.A	13	16	29
Kelas I.B	14	15	29
Kelas II.A	9	14	23
Kelas II.B	8	13	21
Kelas II.C	9	14	23
Kelas III.A	15	11	26
Kelas III.B	13	13	26
Kelas IV.A	13	6	19
Kelas IV.B	11	9	20
Kelas IV.C	13	7	20
Kelas V.A	8	16	24
Kelas V.B	13	11	24
Kelas V.C	14	12	26
Kelas VI.A	13	15	28
Kelas VI.B	14	14	28
Kelas VI.C	8	14	22
Jumlah	188	200	388

Sumber: Operator SDN Beriwit 4 Tahun 2019/2020

Data tabel 4.3 menunjukkan bahwa murid perempuan mendominasi di sekolah tersebut, dengan mencapai jumlah murid laki-laki sebanyak 188 orang dan murid perempuan 200 orang untuk keseluruhan terdapat 388 orang murid.

Tabel. 4.4  
Keadaan Murid SDN Beriwit 4 Berdasarkan Agama

Kelas	Agama				Jumlah
	Islam	Kristen Protestan	Kristen Katolik	Hindu	
Kelas I.A	11	16	1	1	29
Kelas I.B	13	14	1	-	28
Kelas II.A	13	8	-	-	21
Kelas II.B	11	6	3	1	21
Kelas II.C	11	11	1	-	23
Kelas III.A	17	9	-	-	26
Kelas III.B	16	6	3	1	26

Kelas IV.A	9	9	1	-	19
Kelas IV.B	10	8	2	-	20
Kelas IV.C	8	9	3	-	20
Kelas V.A	13	8	3	-	24
Kelas V.B	9	12	3	-	24
Kelas V.C	18	7	-	1	26
Kelas VI.A	19	8	-	1	28
Kelas VI.B	13	13	1	1	28
Kelas VI.C	10	11	1	-	22
Jumlah	201	156	25	6	388

Sumber: Operator SDN Beriwit 4 Tahun 2019/2020

Data murid di atas menunjukkan jumlah murid SDN Beriwit 4 pada tahun 2019/2020 yang dibagi berdasarkan jenis kelamin dan agama. Tabel 4.4 yang dibagi berdasarkan agama, menunjukkan agama Islam bagi murid yang menjadi mayoritas dengan mencapai jumlah 201 orang murid, adapun agama lain seperti Kristen Protestan 156 orang murid, Kristen Katolik 35 orang murid dan Hindu enam orang murid. Berdasarkan data pada tabel 4.3 jumlah murid yang beragama Islam lebih banyak daripada agama selainnya, sehingga guru PAI dapat membangun moderasi beragama di sekolah tersebut.

#### **f. Peraturan dan Tata Tertib SDN Beriwit 4**

Perlunya tata tertib pada sebuah sekolah sebagai perangkat dalam menjamin ketertiban dan kelancaran proses pembelajaran yang ada di sekolah. Adapun tata tertib di SDN Beriwit 4 dapat dilihat sebagai berikut:

1. Guru dan peserta didik berdoa bersama sesuai keyakinan masing-masing sebelum dan sesudah hari pembelajaran, dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian dibawa bimbingan guru.
2. Membiasakan pertemuan di lingkungan sekolah atau rumah untuk belajar kelompok yang diketahui oleh guru dan atau orangtua.
3. Melaksanakan upacara bendera setiap hari senin dengan menggunakan seragam atau pakaian yang sesuai dengan ketetapan sekolah.
4. Melaksanakan upacara bendera pada pembukaan MOPDB untuk semua jenjang pendidikan.
5. Sebelum berdoa saat mengakhiri hari pembelajaran, guru dan peserta didik menyanyikan lagu daerah, lagu wajib nasional maupun lagu terkini yang bernuansa patriotic atau cinta tanah air.
6. Mengadakan pameran karya siswa setiap akhir tahun ajaran dengan mengundang orangtua dan masyarakat untuk memberi apresiasi pada siswa.
7. Membiasakan penggunaan sumber daya sekolah (air, listrik, telepon, dsb) secara efisien melalui berbagai kampanye kreatif dari dan siswa.
8. Menyelenggarakan kantin yang memenuhi standard kesehatan.

9. Membangun budaya peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan di bangkunya masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab individu maupun kebersihan kelas dan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab bersama.
10. Menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran.
11. Sekolah mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa pada setiap tahun ajaran baru untuk mensosialisasikan : a). visi b). aturan c). Materi dan d). rencana capaian belajar siswa agar orangtua turut mendukung ke empat poin tersebut.

Sumber: TU Sekolah SDN Beriwit 4

## **2. SDN Danau Usung 1**

### **a. Profil SDN Danau Usung 1**

SDN Danau Usung 1 adalah salah satu sekolah dasar yang berada di Desa Danau Usung, Jalan Raya Danau Usung, Kecamatan Murung, Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Lokasi sekolah berada di pinggir sungai Barito dan juga menjadi satu-satunya sekolah di desa tersebut. Lokasi sekolah dekat dengan pusat pemerintahan desa, tetapi memiliki akses yang cukup jauh dari pusat pemerintahan kota.

### **b. Visi dan Misi SDN Danau Usung 1**

- 1) Visi

“Menghasilkan siswa yang bertakwa, berprestasi dan berbudaya”

2) Misi

Misi dilaksanakan SDN Danau Usung 1 dalam mencapai visi tersebut adalah:

- a) Menumbuhkan peggayatan terhadap ajaran agama yang dianut sebagai kearifan dalam bergaul dan bertindak.
- b) Mendorong dan membantu siswa untuk menggali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- c) Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan yang tepat pada sasaran yang memiliki daya saing.
- d) Memiliki sarana dan prasarana sekolah demi terwujudnya MURA CERDAS Tahun 2013 dan menyongsong MURA EMAS 2030.
- e) Membudayakan hidup bersih, tertib, aman dan nyaman.

**c. Struktur Organisasi Sekolah**

Struktur organisasi merupakan susunan kepengurusan di sekolah. struktur ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.5  
Struktur Organisasi SDN Danau Usung 1

No.	Jabatan	Nama
1	Kepala Sekolah :	Mastiawati, S.Pd.SD
2	Kepala Tata Usaha :	-
3	Guru Kelas I :	Ratih Nahutri, S.Pd.
		Bambang Sutejo

4	Guru Kelas II	:	Misdawati, S.Pd.SD
5	Guru Kelas III	:	Carli Rony, S.Pd.
			Friskilawaty, S.Pd.
6	Guru Kelas IV	:	Eka Puspa Dewi, S.Pd.
7	Guru Kelas V	:	Erni Parida, S.Pd.
			Setiati Kristina, S.Pd.
8	Guru Kelas VI	:	Edy Catur K., S.Pd.SD
			Fitriani, S.Pd.SD

Sumber: Kepala SDN Danau Usung 1 Tahun 2019/2020

#### d. Keadaan Guru SDN Danau Usung 1

Setiap pembelajaran, eksistensi guru merupakan satu komponen dalam pembelajaran yang tidak bisa diabaikan (Sholihah, 2008: 8). Guru berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang baik. Adapun keadaan guru di SDN Beriwit 4 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.6  
Keadaan Guru SDN Danau Usung 1

No.	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Status	Agama
1	Mastiawati, S.Pd.SD	Dirung Bakung, 19 Septemeber 1970	PNS	Kristen Protestan
2	Ardianus, S.Pd.	Baruyan, 03 Desember 1963	PNS	Islam
3	Misdawati, S.Pd.SD	Muara Teweh, 21 Agustus 1970	PNS	Islam
4	Setiati Kristina, S.Pd.	Kapuas, 13 Maret 1989	PNS	Kristen
5	Edy Catur K., S.Pd.SD	Magelang, 05 September 1974	PNS	Islam
6	Erni Parida, S.Pd.	Puruk Cahu, 06 Desember 1978	PNS	Islam
7	Fitriani, S.Pd.SD.	Muara Teweh, 13 Desember 1982	PNS	Islam
8	Ratih Nahutri, S.Pd.	Buntok, 11 Maret	PNS	Islam

		1987		
9	Bambang Sutejo	Tamban, 17 Mei 1969	PNS	Islam
10	Eka Puspa Dewi, S.Pd.	Puruk Cahu, 14 Agustus 1988	PNS	Islam
11	Friskilawaty, S.Pd.	Saka Kajang, 13 Juli 1978	PNS	Kristen
12	Carli Rony, S.Pd.	Pangkuh, 24 Maret 1970	PNS	Kristen Protestan
13	Saubari, S.Pd.I	Rantau Karau Raya, 22 Maret 1975	PNS	Islam
14	Ciu Ependi	Danau Usung, 28 Desember 1975	Honorar	Islam

Sumber: Kepala SDN Danau Usung 1 Tahun 2019/2020

Data dokumentasi di atas, menunjukkan SDN Danau Usung 1 saat ini memiliki tenaga pengajar sebanyak 13 orang dan 1 (satu) orang penjaga sekolah. Kompetensi dan profesionalisme guru dapat dikatakan sesuai, tetap memadai, karena guru memiliki latar belakang pendidikan sajrana strata satu (S1). Data di atas juga menunjukkan jumlah tentang tenaga pengajar berdasarkan agama, yaitu agama Islam sebanyak 9 (sembilan) orang, agama kristen 2 (dua) orang, dan agama kristen protestan 2 (dua) orang. Simpulan dari data di atas berdasarkan agama menunjukkan bahwa, guru mayoritas beragama Islam, dan pada saat ini terdapat sejumlah guru beragama lainnya seperti kristen dan kristen protestan.

### e. Keadaan Murid SDN Danau Usung 1

Murid merupakan salah satu komponen yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, dan murid juga menjadi salah satu faktor penentu dalam keberhasilan proses pembelajaran, sehingga menuntut dan dapat dipengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk tujuannya tercapai (Sardiman dalam Sary, 2019: 38). Keadaan murid yang menempuh pendidikan dasar di SDN Danau Usung 1 pada tahun 2019/2020 dapat diketahui pada tabel di bawah ini:

Tabel. 4.7  
Keadaan Murid SDN Danau Usung 1 Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Kelas I	16	7	23
Kelas II	19	9	28
Kelas III	19	16	35
Kelas IV	17	19	36
Kelas V	12	13	25
Kelas VI	15	7	22
Jumlah	96	71	169

Sumber: Kepala SDN Danau Usung 1 Tahun 2019/2020

Data tabel 4.7 menunjukkan bahwa murid laki-laki mendominasi di sekolah tersebut dengan mencapai jumlah sebanyak 98 orang untuk keseluruhan dan murid perempuan 71 orang, untuk keseluruhan murid berjumlah 169.

Tabel. 4.8  
Keadaan Murid SDN Danau Usung 1 Berdasarkan Agama

Kelas	Agama				Jumlah
	Islam	Kristen Protestan	Kristen Katolik	Hindu	

Kelas I	22	1	-	-	23
Kelas II	28	-	-	-	28
Kelas III	34	1	-	-	35
Kelas IV	35	1	-	-	36
Kelas V	22	2	1	-	25
Kelas VI	21	-	-	1	22
Jumlah	162	5	1	1	169

Sumber: Kepala SDN Danau Usung 1 Tahun 2019/2020

Data murid di atas menunjukkan jumlah murid SDN Danau Usung 1 pada tahun 2019/2020 yang dibagi berdasarkan jenis kelamin dan agama. Adapun tabel 4.8 tentang murid berdasarkan agama, menunjukkan bahwa, murid yang beragama Islam menjadi mayoritas dengan mencapai jumlah 162 orang dan untuk agama lain seperti kristen protestan 5 (lima) orang, Kristen Katolik 1 (satu) orang, dan Hindu Kaharingan 1 (satu) orang. Berdasarkan data pada tabel 4.8 jumlah murid yang beragama Islam lebih banyak daripada agama selainnya, sehingga guru PAI dapat membangun moderasi beragama di sekolah tersebut. Pluralitas agama pada SDN Danau Usung 1 sangat memungkinkan guru PAI dalam membangun moderasi beragama bergama pada sekolah tersebut.

#### **f. Peraturan dan Tata Tertib Danau Usung 1**

Sekolah memiliki tata tertib guna mempermudah pelaksanaan pembinaan kedisiplinan kepada murid. Berdasarkan data sekolah, tata tertib SDN Danau Usung 1 sebagai berikut:

- 1) Murid datang 15 menit sebelum jam belajar dimulai.
- 2) Berbaris dahulu sebelum masuk kelas.

- 3) Memberi salam kepada guru.
- 4) Berdo'a sebelum pelajaran dimulai.
- 5) Wali murid dilarang menunggu di dalam kelas.
- 6) Dilarang makan di waktu pelajaran.
- 7) Dilarang bermain sendiri atau bermain berkelompok di waktu pelajaran.
- 8) Murid memakai seagam yang telah ditentukan.
- 9) Berdo'a dulu sebelum pulang dan memberi salam kepada guru.

## **B. Hasil Penelitian**

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun moderasi beragama di sekolah dasar, telah dikumpulkan dan digali berbagai macam data yang diperlukan bersama dengan subjek penelitian. Subjek Penelitian ini adalah guru PAI dari kedua sekolah tersebut, yang berinisial AS dari SDN Beriwit 4 dan SI dari SDN Danau Usung 1. Adapun yang menjadi responden dari penelitian ini adalah 1 orang murid dan 1 orang wali murid dari masing-masing sekolah. Objek Penelitian ini adalah peran guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah dasar Kabupaten Murung Raya.

### **1. Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya**

Dalam membangun moderasi beragama di sekolah dasar pada Kabupaten Murung Raya ada beberapa peran yang dilakukan, yakni:

### a. Peran Guru Sebagai Conservator

Peran guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah tidak hanya dibatasi dengan pembelajaran di dalam kelas, tetapi guru juga harus berperan aktif di luar kelas, bahkan di luar jam Proses Belajar Mengajar (PBM). Peran tersebut dapat berupa motivator, fasilitator, konselor bahkan menjadi contoh atau figur yang kemudian menimbulkan proses imitasi dari seorang guru kepada murid.

Peran dasar seorang guru adalah menjadi seorang *conservator*, mengingat bahwa moderasi beragama merupakan hal baru untuk didengarkan masyarakat. Guru dituntut harus mampu memahami terlebih dahulu, bagaimana moderasi beragama. Moderasi beragama dalam aspek ibadah ini tidak mencampur adukan pemahaman dari setiap agama, tetapi tetap berpegang teguh dengan keyakinan agama yang dimiliki masing-masing, serta moderasi beragama memungkinkan untuk meningkatkan kualitas beribadah seseorang. AS selaku guru PAI di SDN Beriwit 4 menyatakan pandangannya terhadap moderasi beragama, dengan mengatakan sebagai berikut:

Moderasi beragama itu, menurut saya sama saja tidak jauh berbeda dengan toleransi beragama., yang kita kenal dari jaman dulu kita rasakan kan di PPKN. Sebenarnya itu sudah ada, namun dengan nama yang baru, tetapi semua nilai yang diinginkan sudah diberikan kepada murid-murid. Kalau menurut saya keberadaan atau eksistensi moderasi beragama ini meliputi semua baik fiqih, akidah, tafsir, pemikiran, dan dakwah. Sebagai guru saya menjaga nilai-nilai moderasi melalui kumpul pagi sebelum masuk ke kelas. Karena itu kami lakukan setiap hari seperti upacara hari senin, di situ waktu saya menyampaikan betapa pentingnya nilai-nilai toleransi

atau moderasi beragama tadi tu (Wawancara, Jum'at 11 September 2020 14.02-15.01 WIB di Rumah AS).

Pernyataan AS menyatakan bahwa moderasi beragama, merupakan suatu tindak lanjut dari konsep toleransi beragama. Toleransi beragama merupakan suatu ketentuan yang sudah ada sejak lama menurut AS, dan untuk membangun moderasi beragama seperti adil, seimbang, toleransi, sederhana, kesatuan dan bersaudara memang menjadi kewajiban. Eksistensi moderasi beragama menurut AS harus tersampaikan kepada murid yang meliputi pemikiran, akidah, fiqih, tafsir dan dakwah.

NF salah seorang murid di SDN Beriwit 4, mengatakan:

Bapak AS tidak pernah melarang kami untuk berteman dengan yang berbeda agama (Wawancara, Senin 28 September 2020 08.44-10.38 WIB melalui telpon).

Menurut murid tersebut AS mampu memberikan pemahaman moderasi yang mempengaruhi eksistensi pemikiran dan fiqih. Dimana murid tidak dilarang untuk bergaul terhadap yang berbeda agama, untuk membangun nilai adil, kesatuan dan bersaudara.

SI selaku guru PAI di SDN Danau Usung 1 menyatakan pandangannya terhadap nilai-nilai moderasi beragama, sebagai berikut:

Moderasi beragama itu modelnya kan Islam Moderat adalah islam yang dapat beradaptasi. Artinya bisa menerima berbagai kalangan kan gitu intinya (Wawancara, Senin 14 September 2020 19.55-21.58 WIB di Rumah SI).

Pernyataan SI menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan implementasi Islam Moderat atau Moderasi Islam. Dimana Moderasi Islam menurut SI bisa menerima kalangan apapun, baik suku, ras maupun agama, tanpa melemahkan keyakinan seorang muslim tersebut dalam beragama.

AN salah seorang murid di SDN Danau Usung 1, mengatakan:

Bapak SI kada pernah melarang, kami bebas bergaul asalkan, tidak berkelahi di sekolah (Wawancara, Senin 28 September 2020 19.52-20.13 WIB melalui telpon).

Bapak SI menurut murid tersebut, juga memberi pemahaman secara tidak langsung kepada setiap murid untuk bergaul tanpa membeda-bedakan suku, ras dan agama. Tidak berkelahi yang berarti tidak saling baku hantam, adu mulut dan memicu perkelahian.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan atau cara pandangan guru PAI terhadap sesuatu yang baru di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 kabupaten Murung Raya yaitu, secara singkat guru PAI di kedua sekolah tersebut menganggap moderasi beragama sebagai penguatan kerukunan umat beragama dengan mengutamakan toleransi. Sebagai *conservator*, AS selaku guru PAI di SDN Beriwit 4 menyatakan:

Di sini, ya begitu lah. Saya ketika dalam pendidikan karakter atau membangun moderasi beragama ke anak-anak, selain di situ pokok pembahasan dalam pembelajaran selalu saya selipkan, dengan cara pandang kita dengan agama yang lain itu bagaimana. Karena anak-anak itu lebih ekstrim daripada orang tua. Kalo orang tua kan sudah mengenal apa itu namanya toleransi. Nah, kalo di luar jam, saya itu memang guru agama, tapi saya itu banyak ibaratnya seperti aktifitas yang ibaratnya

bukan merangkap di situ yang saya masuki. Seperti di situ dalam kepemimpinan kami setiap hari, kan ada baris pagi, itu ibaratnya bukan hanya untuk selain penguatan karakter juga ibaratnya selalu ada info-info. Di situ saya itu ibaratnya sering anu, menyampaikan kepada seluruh murid dengan bahasa yang harus bisa diterima oleh semua. Hal ini saya lakukan sebagai wujud kasih sayang, karena dunia pendidikan ini, anak-anak sangat merindukan kasih sayang seorang guru, kasih sayang ini sangat utama. Masudnya kasih sayang itu bukan bagi saya cuma mengajar saja, dari di luar ruangan juga. Misal ada anak-anak yang bermain bola di luar jam olah raga, maka saya *stop*, dengan alasan gini kalian gak boleh main bola ketika di luar jam olah raga, karena jika ada anak-anak yang istirahat yang lain kena kepalanya siapa yang bertanggung jawab?! Memang kelihatannya saya itu kaya seram, tapi tujuannya itu untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Secara singkat peran yang akan saya lakukan dengan memberi penguatan spiritual, baik itu memberi pengertian atau penjelasan maupun motivasi agar anak-anak semangat dalam mengamalkan. Serta saya juga itu, harus namanya mencontohkan dan aktif memberi teladan bagaimana bergaul dan bersikap, baik pada jam pelajaran maupun di luar (Wawancara, Jum'at 11 September 2020 14.02-15.01 WIB di Rumah AS).

AS menyatakan sebagai konservator (penjaga) dari sistem nilai tadi, dia menyatakan bahwa memiliki tanggung jawab besar terhadap pribadinya. Sedangkan SI selaku guru PAI di SDN Danau Usung 1 mengatakan:

Sebagai konservator tadi ya, guru harus bisa membari pengertian ya, apa itu moderasi beragama. Saya kira dari membari pengertian itu tadi, ini bisa jadi pemahaman murid-murid. Setelah itu mencontohkan kaya apa berperilaku kepada yang berbeda agama tadi memberi sikap adil dan tidak menyinggung, dan melepaskan murid-murid untuk bermain bersama agar bisa merasakan kebersamaan (Wawancara, Senin 14 September 2020 19.55-21.58 WIB di Rumah SI).

SI menyatakan perannya sebagai konservator dalam membangun moderasi beragama merujuk pada bagaimana tanggung

jawab sebagai guru yang harus memberikan contoh pribadi yang baik terhadap murid maupun guru yang berbeda agama.

Secara singkat sebagai konservator AS dan SI memiliki tanggung jawab besar kepada pribadi mereka dan menuntut untuk selalu mengingatkan juga kepada murid dalam mengenal dan mengimplementasikan moderasi beragama ketika sebelum masuk kelas di waktu pagi hari.

#### **b. Peran Guru Sebagai Innovator**

Guru seyogianya memiliki peran sebagai *innovator* yaitu mampu memberi inovasi dalam membangun moderasi beragama di sekolah. Inovasi seorang guru agama tidak luput dari perannya sebagai sentral dalam pembinaan kepribadian terutama karakter dalam membangun moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama dalam pembinaan karakter bisa dilakukan dalam penguatan spiritual maupun nasionalisme yang terintegrasi dalam penguatan karakter berdasarkan RPJMN 2019-2020 dalam turunan Kegiatan Prioritas (KP) yakni penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah pada poin tiga dalam KP.1: Penguatan sistem pendidikan yang berperspektif moderat seperti pengembangan kurikulum, materi dan proese pengajaran, pendidikan guru dan tenaga kependidikan, dan rekrutmen guru (Kementrian Agama, 2019: 131). Nilai-nilai moderasi beragama adalah sesuatu prinsip yang baik dan penting, yang harus

diyakini dalam melakukan dan menerapkan perilaku moderasi tersebut.

AS selaku guru PAI memberi tanggapan melalui wawancara mengenai inovasi dalam membangun moderasi beragama, AS mengatakan:

Jadi, kami melakukan inovasi dengan program-program yang di luar jam pelajaran ya itu tadi, praktik salat, dhuha berjamaah itu kita lakukan dan setiap PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) kita laksanakan. Bahkan saat kami berkordinasi ketika melaksanakan bimbingan keagamaan yang agama lain pun juga ada bimbingannya (Wawancara, Jum'at 11 September 2020 14.02-15.01 WIB di Rumah AS).

Berdasarkan pernyataan AS di atas, sebagai guru PAI dengan peran inovator. Adapun inovasi lain yaitu yang mampu membangun nilai moderasi beragama seperti kebersatuan dan bersaudara adalah melalui perayaan hari-hari besar Islam maupun nasional yang melibatkan multi agama dalam pelaksanaannya. SM selaku kepala sekolah SDN Beriwit 4, juga mengatakan sebagai berikut:

AS selain sebagai guru PAI di sekolah dia juga aktif di berbagai organisasi, apalagi sebagai pengurus masjid, jadi undangan-undangan kegiatan-kegiatan di masyarakat juga aktif. Terutama di sekolah ini seperti misalkan 1 muharam hari-hari besar itu sangat berperan sekali dan PHBI lainnya. Peran menyampaikan itu dilakukan bukan dengan hanya murid yang Islam yang ada, tetapi juga beliau aktif untuk semua murid yang ada. Menunjukkan perannya bukan hanya sebagai pendidik tetapi *innovator* yang selalu antusias dalam berbagai kegiatan (Wawancara, Sabtu 12 September 2020, 10:02-11:10 WIB di SDN Beriwit 4).

RTE selaku guru yang mengajar di SDN Beriwit 4 juga memberi tanggapan, dengan mengatakan:

AS memang iya, berperan aktif. Begitu juga dengan kegiatan lain di sekolah, AS selalu berperan aktif. Terus untuk masalah agamanya, dalam pembelajaran AS memberikan perubahan yang mana dulu anak belajar agama itu ya di kelas hanya secara teori dan guru sebelumnya hanya menjelaskan gitu. Setelah ada AS, beliau saya liat sering membawa murid-murid ke langgar yang ada di belakang sekolahan, nah di sana mereka praktik langsung. Di samping peran aktif kegiatan, dimana beliau selalu berusaha mengambil bagian. Baik agama kristen, islam atau yang lain itu di sekolah memang selalu di adakan dengan sesuai ajaran agama masing-masing dengan terkoordinir dan terorganisir dengan baik (Wawancara, Kamis 17 September 2020, 13.30-14.01 WIB melalui telpon).

Pernyataan SM dan RTE tentang inovasi AS sebagai *innovator* menjelaskan bahwa kegiatan pembinaan spiritual/religius yang dilakukan oleh guru PAI tidak hanya dilakukan di sekolah, tapi kadang dilakukan di langgar di dekat sekolah untuk memberikan suasana baru kepada murid. Adapun setiap perayaan hari besar, AS selalu antusias dan aktif dalam mensukseskan kegiatan tersebut.

NF salah seorang murid di SDN Beriwit 4, mengatakan:

Iya, bapak AS aktif di kelas dan di luar di kegiatan itu. Pas di sekolah mengadakan maulid atau pesantren kilat, agama lain juga mengadakan (Wawancara, Senin 28 September 08.44-10.38WIB melalui telpon).

Berdasarkan wawancara murid tersebut, menunjukkan bahwa AS aktif di kegiatan yang di luar kelas seperti perayaan hari besar Islam dan nasional. Adapun seperti kegiatan pesantren kilat tidak hanya agama Islam yang mengadakan kegiatan binaan spiritual/religius tetapi agama lain juga melaksanakan.

Inovasi dalam membangun moderasi beragama menurut SI selaku guru PAI di SDN 1 Danau Usung, mengatakan:

Maksudnya satu memberikan pengertian ya, apa itu moderasi. Saya kira kalau saya melakukan memberi pengertian itu kan. Langkah-langkah itu mungkin ya dalam keseharian ya karena anggap saja ada dua agama ini, misalnya di Danau Usung kan otomatis dalam pergaulan sehari-hari. Ini nasrani, ini muslim atau ini berbeda ras atau berbeda suku gitu kan atau berbeda agama lah. Intinya kalau berbeda agama, ya agama gitu kan. Dan menjelaskan bahwa Islam itu *inda Allahi at qo kum*. Ketika diciptakan manusia berbeda-beda tadi itu kan, karena berbeda agama, berbeda ras, suku dan sebagainya itu, untuk *ta'araffu* ujungnya *at qo kum* itu kan (Wawancara, Senin 14 September 2020 19.55-21.58 WIB di Rumah SI).

Berdasarkan penjelasannya SI sebagai *innovator*, dia melakukan inovasi dalam pembelajaran yang mengingatkan pada nilai-nilai moderasi beragama. MW Selaku kepala sekolah di SDN Danau Usung 1 tersebut, juga mengatakan:

Untuk inovasi belum ditawarkan, tapi ya memang pada intinya peran utama sebagai pengajar. Tapi jika ditawarkan inovasi kegiatan bimbingan keagamaan atau kegiatan keagamaan yang perlu dirayakan, saya sangat siap mendukung dan mengusahakan acara atau kegiatan itu dilaksanakan. Seperti maulid nabi, dan lain-lain. Tapi selama ini sebagai pengajar beliau memberi contoh terhadap sikap adil dan seimbang saat pembelajaran dikelas. Kadang jika kami tidak bisa belajar beliau tidak memaksakan keluar anak-anak murid itu, tapi kadang dibiarkan saja di kelas agar tidak berkeliaran walau mungkin ya mereka tidak mau juga ikut belajar. Secara spesial atau khusus tidak ada kegiatan atau program yang disediakan untuk murid-murid. Karena kan mayoritas Islam semua, walau ada dikatakan itu yang non Islam, tapi tetep aja penyampaian penguatan pada pembelajaran setiap kali, apalagi saat pas dengan materinya. Karena sementara di situ dulu untuk pelaksanaannya. Harapannya otomatis meningkatkan kerukunan itu pasti dan yang kedua meningkatkan keimanan anak-anak murid dengan kuatnya pembelajaran agama itu pastinya mungkin ya sedikit banyak imannya itu akan kuat dan bertambah. Sehingga dia bisa terjauh dari hal-hal yang negatif (Wawancara, Rabu 16 September 2020).

CR selaku guru kelas yang mengajar di SDN Danau Usung 1, mengatakan:

Untuk kegiatan keagamaannya kayaknya memang belum ada dan kurang lah. Harapannya dengan adanya penguatan moderasi beragama mampu menambah kegiatan keagamaan di sekolah (Wawancara, Rabu 16 September 2020, 08.58-09.52 WIB di rumah CR).

Berdasarkan hasil wawancara bersama MW dan CR menunjukkan bahwa inovasi SI masih seputar dalam pembelajaran dengan memberi pemahaman moderasi beragama, melalui sikapnya dan penyampaian secara verbal. AN salah seorang murid di SDN Danau Usung 1, mengatakan:

Beliau aktif di kelas. Kalau kegiatan besar agama, kayaknya *kada* pernah untuk islam atau kristen (Wawancara, Senin 28 September 19.52-20.13 WIB melalui telpon).

Berdasarkan wawancara dengan murid di SDN Danau Usung 1 di atas menunjukkan bahwa guru PAI aktif di kelas dalam pembelajaran, selain memberikan materi juga menyampaikan terkait moderasi beragama baik.

Seluruh wawancara di atas menunjukkan berbagai macam inovasi yang dilakukan di setiap sekolah dasar di kabupaten Murung Raya, secara singkat inovasi ini dilakukan semata-mata untuk membangun moderasi beragama di sekolah. Secara singkat perbedaan geografis menimbulkan perbedaan yang cukup signifikan dalam pelaksanaan dalam membangun moderasi beragama. Pelaksanaan pada hakikatnya menurut kedua guru PAI tersebut, yang sangat utama

dilakukan adalah memberi pemahaman tentang apa itu moderasi beragama, dan bagaimana menyikapi penguatan nilai-nilai tersebut kepada murid-murid. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru memiliki inovasinya masing-masing, dalam upaya membangun moderasi beragama di sekolah masing-masing, baik melalui pembelajaran di kelas atau di luar kelas, baik tersusun dalam program kerja sekolah atau secara tidak diprogramkan.

### c. Peran Guru Sebagai Transmitter

Berdasarkan hasil wawancara bersama subjek penelitian tentang peran guru PAI sebagai *transmitter* dalam membangun moderasi beragama di sekolah adalah meneruskan paham moderasi beragama. Meneruskan paham tentang moderasi beragama dilakukan guru PAI dengan salah satu cara yaitu memotivasi, atau menjadi motivator kepada murid-murid di sekolah. Menanggapi hal itu AS selaku guru PAI di SDN beriwit 4 mengatakan sebagai berikut:

Dengan kisah Islami, kisah-kisah inspiratif itu yang saya berikan, Bahkan pengalaman saya sendiri gin kadang saya ceritakan kepada anak murid. Jadi memotivasi itu dengan kisah-kisah islami bisa di luar jam pelajaran baik di sekolah maupun luar sekolah. Untuk waktu tertentu ada, ketika jam pembelajaran, tapi di luar pun tetap (Wawancara, Jum'at 11 September 2020 14.02-15.01 WIB di Rumah AS).

AS meyakini dalam memotivasi para muridnya, AS menggunakan kisah-kisah Islami maupun inspiratif. NF salah seorang murid di SDN Beriwit 4, mengatakan:

Iya bapak sering memberi cerita itu, di kelas atau *pas* baris-baris sebelum masuk ke kelas. Bapak AS sering mengisi waktu baris-baris. bapak AS *jua* ada menyampaikan itu (tentang berpakaian berlebihan ke sekolah, seperti berhias dan lain-lain) untuk kesederhanaan (Wawancara, Senin 28 September 08.44-10.38WIB melalui telpon).

Berdasarkan wawancara dengan murid di atas, menyatakan AS memberi motivasi bukan hanya di kelas, tetapi juga di luar. Di luar kelas seperti pada saat baris sebelum masuk ke kelas, AS sering memberikan motivasinya kepada murid baik berupa kisah inspiratif maupun Islami.

Memotivasi murid dalam membangun moderasi beragama menurut SI selaku guru PAI di SDN 1 Danau Usung, mengatakan:

Memotivasi dengan selalu memberi pengertian maka secara kada langsung atau tidak langsung itu tu akan memotivasi anak-anak murid. Karena bisa *jua* didukung dengan kisah-kisah inspiratif, tapi kembali lagi mungkin masih di lingkungan dalam jam pembelajaran motivasi ini diberikan. Setiap kumpul pagi sebelum masuk juga sering, memberi pengumuman dan selalu ada pengumuman menjaga adab kepada sesama atau guru (Wawancara, Senin 14 September 2020 19.55-21.58 WIB di Rumah SI).

SI menyatakan bahwa dalam memotivasi murid dirinya kadang secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yaitu secara verbal melalui kisah-kisah, sedangkan tidak langsung dengan memberikan contoh yang baik. AN salah seorang murid di SDN Danau Usung 1, mengatakan:

Pernah, bapak SI sering berceria tentang kisah-kisah nabi, tentang bapak SI sendiri untuk memberi motivasi kepada kami. Dan bapak SI kasih kesimpulan supaya kisah-kisah tadi menjadi, semangat dan ditiru. (untuk kesederhanaan) bapak SI

tidak terlalu, mungkin sedikit *ja* (Wawancara, Senin 28 September 19.52-20.13 WIB melalui telpon).

Berdasarkan wawancara dengan murid tersebut, menyatakan bahwa SI dalam memberi motivasi juga menggunakan kisah-kisah Islam baik kisah nabi maupun sahabat. Adapun dari kisah SI menurut murid ini, kemudian disimpulkan dan dikaitan dengan realita yang dekat dengan murid-murid agar mudah termotivasi dan ditiru.

Motivasi menjadi suatu cara untuk meneruskan paham moderasi beragama jua perlu didukung dengan bimbingan. AS selaku guru PAI menyatakan bahwa:

Kalau kami yang muslim program kami tu untuk penguatan nilai sikap terutama spiritual itu kami tu semua praktik berusaha kami lakukan. Mulai dari kelas tiga, karena dengan meluluhkan hati, memertingkatkan nilai sikap spiritual anak-anak tu hatinya lembut dan mudah dinasehati seperti itu. Jadi mereka tidak dikit-dikit emosi, karena dengan adanya anak-anak yang dikit-dikit emosi itu karena kan hatinya kurang tersentuh (Wawancara, Jum'at 11 September 2020 14.02-15.01 WIB di Rumah AS).

AS menyatakan seperti yang diinovasi dalam membangun moderasi beragama dilakukan melalui pembinaan spiritual/religius. Pernyataan ini menunjukkan dalam meneruskan sebagai transiter sistem nilai moderasi beragama guru harus mampu membimbing murid-muridnya. Dalam hal ini NF salah seorang murid di SDN Beriwit 4, mengatakan:

Guru PAI galak, tapi kalau dalam belajar di kelas guru adil misalnya dalam memberi tugas seperti menghafal, semua diberikan kesempatan yang sama, atau bila ada kegiatan dengan yang berbeda agama, kami diperbolehkan. Bapak AS memberikan bimbingan atau kelas tambahan untuk anu itu

menghargai agama lain tapi jangan umpat-umpatan ibadahnya (Wawancara, Senin 28 September 2020 08.44-10.38WIB melalui telpon).

Pernyataan murid tersebut menjelaskan bahwa sikap AS selaku guru PAI terlihat galak di luar kelas. Tetapi, pada pembelajaran AS menurutnya membimbing dan memberikan pengertian dalam mengajar. Seperti memberi perlakuan sama kepada setiap murid yang diberikan tugas serta di luar kelas AS tidak memberi jarak antara murid yang Islam dan non-Islam.

Seorang wali murid, dari murid di atas memberi tanggapan terhadap peran guru sebagai transmiter (penerus) dari sistem nilai yang mestinya diberikan kepada murid di sekolah. Salah satu upayanya adalah dengan mengkomunikasikan tentang bagaimana keseharian murid di sekolah, baik melalui murid tersebut atau ketika bertemu secara langsung. Wali murid tersebut mengatakan:

Bapak AS itu sangat bertegur sapa orangnya, si murid beliau ini tidak pernah sih mengadu atau melapor-lapor urusan atau masalahnya di sekolah. Tapi ujar bapak AS dia baik aja (Wawancara, Senin 28 September 2020, 08.44-10.38 WIB melalui telpon).

Wali murid tersebut menyatakan bahwa AS selaku guru PAI di luar kelas merupakan sosok yang sangat ramah terhadap orang tua wali murid-muridnya. Hal ini dilakukan AS untuk menjalin komunikasi yang baik, dan memberikan berita baik dan seadanya terhadap muridnya.

SM selaku kepala sekolah di SDN Beriwit 4 tersebut, juga mengatakan:

Selama mengajar disini, dia bersifat ya baik, toleran bisa menyesuaikan, apalagi sekarang kan mengjarnya di SD harus bisa menyesuaikan agama islam dengan agama yang lain. Cuma Alhamdulillah sekarang bisa menyesuaikan untuk pelajaran-pelajaran. Agama terutama misalkan, pendidikan-pendidikan yang sifatnya mengikuti kurikulum yang ada. Itu aja ya melalui praktik-praktiknya dengan berbaur, dengan sesamanya di sekolah dan di kantor ya baik saja itu. (Wawancara, Sabtu 12 September 2020, 10:02-11:10 WIB di SDN Beriwit 4).

RTE salah seorang guru di SDN Beriwit 4 mengatakan menurut pandangan dan pengalaman tentang peran AS dalam membangun moderasi beragama:

Sejauh yang saya lihat anak-anak, selain itu pun untuk mendalami agamanya tetapi sambil menerapkan di lingkungan sekolah. Terutama dalam agama itu toleransinya lumayan tinggi ya. Jadi, ibaratnya anak yang berbeda agama itu misalnya agama Islam dengan agama Kristen atau sebaliknya atau yang lain itu. Tidak ada perbedaan yang signifikan. Peran AS juga mampu membuat mereka menghargai ajaran agama masing-masing. Saya rasa peran AS baik-baik aja di sekolah dan anak-anak mampu menerapkannya di sekolah (Wawancara, Kamis 17 September 2020, 13.30-14.01 WIB melalui telpon).

SM dan RTE menerangkan bahwa AS bersikap baik serta toleran terhadap agama lain, baik kepada sesama guru maupun kepada setiap murid. Melalui sikap tersebut AS juga memberikan imitasi kepada murid untuk ikut dalam menghargai setiap agama yang ada.

Peran guru sebagai transimter yang membimbing dalam membangun moderasi beragama menurut SI selaku guru PAI di SDN 1 Danau Usung, mengatakan:

Sebagai guru harus bisa membari pengertian ya, apa itu moderasi. Saya kira dari membari pengertian itu tadi, ini bisa jadi pemahaman murid-murid. Setelah itu mencontohkan kaya apa berperilaku kepada yang berbeda agama tadi memberi sikap adil dan tidak menyinggung, dan melepaskan murid-murid untuk bermain bersama agar bisa merasakan kebersamaan (Wawancara, Senin 14 September 2020 19.55-21.58 WIB di Rumah SI).

Sebagai *transmitter* menurut SI, selain menyampaikan pemahaman juga perlunya transformator melalui percontohan (*role model*) dari seorang guru. Seorang murid di SDN Danau Usung 1, mengatakan:

Iya seperti guru agama mengajarkan, pak SI mengajarkan adab dan sopan santun di jam belajar, kalau ada murid yang berkelahi, bapak langsung menegur. Pak SI adil kepada kami muridnya, kalau menghafal semuanya diberi waktu yang sama (Wawancara, Senin 28 September 19.52-20.13 WIB melalui telpon).

Menurut murid tersebut SI sebagai transmitter memberi pengertian terhadap adab dan sopan santun. SI juga bersikap tegas apabila terjadi keributan di sekolah seperti perkelahian. Wali dari murid di atas, memberi tanggapan bagaimana cara SI selaku guru PAI sebagai transmitter kepada murid. Wali tersebut mengatakan:

Tidak terlalu kayanya untuk mengkomunikasikan, tetapi beliau adil di sekolah, kadang kada melihat agama murid, baik islam, atau kristen, itu sih yang ku tahu (Wawancara, Senin 28 September 19.52-20.13 WIB melalui telpon).

Kata tidak terlalu menurut wali murid di atas menunjukkan bahwa SI jarang mengkomunikasikan tentang murid-murid tersebut kepada para wali. Hal ini mungkin terjadi di karenakan SI selain

sebagai guru PAI di SD tersebut, juga bekerja sebagai pimpinan di salah satu pondok di dekat desa tersebut.

MW selaku kepala sekolah di SDN Danau Usung 1 tersebut, juga mengatakan:

Peran hari-harinya ya, bagus aja dalam menjalankan agamanya atau materi pelajarannya sesuai dengan apa materi yang disampaikan. Terutama ya tentang apa itu moderasi beragama, kemudian menuntut anak-anak itu lebih disiplin dalam menjalankan ibadah kemudian toleransi di antar agama (Wawancara, Rabu 16 September 2020, 19.30-20.39 WIB di rumah MW).

CR selaku guru kelas yang mengajar di SDN Danau Usung 1, mengatakan:

Peran SI untuk SD itu minimal adil dan semua nilai itu tersampaikan nilai-nilai dari moderasi beragama itu. Indikatornya dalam menerapkan agama tidak mengesampingkan agama yang lain sebagai panutan dari murid-murid (Wawancara, Rabu 16 September 2020, 08.58-09.52 WIB di rumah CR).

MW dan CR menyatakan bahwa SI sebagai *transmitter* meneruskan pemahaman moderasi beragama, berupa nilai adil melalui sikap terhadap sesama guru maupun kepada murid.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI di sekolah dasar Kabupaten Murung Raya dalam membangun moderasi beragama yaitu sebagai *transmitter*. Dan peran ini akan diurai lagi meliputi *innovator* (pembelajaran, pembimbingan atau kegiatan di luar kelas), *organizer* (pelaksana dari inovasi yang dilakukan baik di kelas dan di luar kelas; pengajar, motivator dan figur) dan *transformator* (Mentransfer nilai-nilai moderasi beragama

melalui kegiatan yang diorganisir). Nilai-nilai moderasi beragama yang perlu ditanamkan juga meliputi; toleransi (*tasammuh*), adil (*adl*), semibang (*tawazun*), kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan (*ukuwah*), tegak dan teguh dalam beragama (*i'tidal*), egaliter atau tidak mendiskriminasi agama lain (*musawah*), dan menjaga keberadaban atau akhlak (*tahadhdhur*) Nilai-nilai yang ingin dibangun dan diperkuat, sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi harapan dari kementerian agama.

#### **d. Peran Guru Sebagai Transformator**

Program yang diinovasikan selain berbentuk kegiatan, juga terkadang ada suatu program yang tidak terencana dan tidak berbentuk kegiatan, yang mana menjadi suatu peran guru yaitu *transformator* melalui memotivasi dan menjadi figur. Memotivasi dan menjadi figur merupakan program diri sendiri yang menjadi beban moral seorang guru agama, agar mampu menimbulkan proses imitasi positif kepada murid-murid di sekolah, khususnya sekolah dasar. Transformasi yang dilakukan guru PAI dalam membangun moderasi beragama yaitu, guru menjadi seorang figur (contoh/panutan). Memotivasi dan memberi bimbingan sebagai usaha meneruskan sistem nilai, sebagai peran juga tidak lepas dari bagaimana sikap guru memberi contoh dan menjadi figur untuk setiap muridnya. Guru sebagai figur memberikan tanggung jawab kepada seorang guru agar mampu bersikap dengan

baik, agar murid tidak salah dalam menerima sikapnya. AS guru PAI

SD Beriwit 4 dalam wawancara mengatakan:

Semisal jum'at bersih beriman, kita sebagai guru tu kda hanya memerintah saja, “bawa sapu yo! kita sapu bersama!”, tapi juga sambil melakukan. Karena anak tu mudah menangkap dengan kita menerangkan, mencatat, mendengarkan dan melihat. Itu kan sangat 80% cepet diterima oleh siswa. (Wawancara, Jum'at 11 September 2020 14.02-15.01 WIB di Rumah AS).

NF salah seorang murid di SDN Beriwit 4, mengatakan:

Iya, guru agama bapak AS, selalu ikut setiap *sidin* menyuruh seperti berbaur dengan kawan yang beda agama, membuang sampah pada tempatnya dan *bila* senam *sidin* ikut *jua* (Wawancara, Senin 28 September 08.44-10.38 WIB melalui telpon).

Sosok figur menurut SI selaku guru PAI SDN Danau Usung 1, mengatakan:

Semisal dalam praktik pembelajaran sebagai sosok panutan tadi guru harus menunjukkan sifat adil kepada murid, karena di sekolah ini kan guru agama lain masih belum ada, maka saya beri kesempatan kepada peserta didik yang lain untuk belajar sendiri atau meminta guru yang seiman untuk mengajarkan (Wawancara, Senin 14 September 2020 19.55-21.58 WIB di Rumah SI).

AN salah seorang murid di SDN Danau Usung 1, mengatakan:

Betul, bapak SI sangat memberikan contoh, bapak tetap begabung dengan guru-guru dan murid-murid yang lain, beliau baik dan akrab (Wawancara dengan AN salah seorang murid di SDN Danau Usung 1, Senin 28 September 19.52-20.13 WIB melalui telpon).

Figur dalam membangun moderasi beragama juga dilakukan guru PAI dalam beberapa kesempatan untuk mengedukasi dan

mentransfer nilai tersebut kepada murid. AS Guru PAI SDN Beriwit 4 mengatakan terkait hal tersebut sebagai berikut:

Contohnya, semisal lah latihan upacara. Latihan upacara itu ketika moment besar, sumpah pemuda. Pasti becampur kami kalo sumpah pemuda tu kami pakai baju adat kan, itu yang milih saya. Saya malah menonjolkan bukan yang islam. Itu cara saya. Jadi, baik wali murid itu tu, cara pandang kepada saya itu nasional. Tidak langsung angker, tidak islam itu kada. Itu yang saya merasakan, pasti. Bahkan saya merasa dekat juga dengan anak yang berbeda agama merasa dekat “Jadi, kamu! Pakai baju ini! Tugas ini! Pemimpin nanti pakai baju ini!” itu saya lakukan dengan cara itu tadi, dengan cara mengutamakan yang bukan agama kita. Jadi, biar tidak terlalu menonjolkan yang islam saja. Karena kalau dalam agama kita, kan udah biasa ada acara maulid dan acara islam besar lainnya ada. Bahkan saya itu kata orang gak bisa diam tu nah, padahal ada kegiatan tu pasti aktif/semangat tu nah. Di setiap event besar ikut berperan tidak memandang ini dari mana seperti apa. (Wawancara, Jum’at 11 September 2020 14.02-15.01 WIB di Rumah AS).

AS menyatakan bahwa moderasi beragama di sini tidak hanya terfokus pada murid yang beragama Islam saja. AS menyatakan bahwa moderasi beragama juga perlu dikenalkannya kepada yang berbeda agama melalui sikapnya sebagai figur di sekolah. Menjadi figur dalam arti menurut AS harus mampu menempatkan diri sesuai dengan fungsinya, ketika dalam agenda besar dia harus bisa berbaur dengan setiap guru dan murid.

Sosok figur dalam membangun moderasi beragama menurut SI selaku guru SDN Danau Usung 1, mengatakan:

Karena ketebatasan guru ya, sebagai panutan kita guru agama Islam, pada jam pelajaran agama kadang guru yang beragama nasrani walau bukan biangnya juga sibuk. Kadang saya juga bertanya dalam hati “ini yang bedua ini mau di apakan?”. Saya menanyakan kepada mereka “Kamu ada gak buku kamu?”.

Nah kadang itu saya, sebatas itu selama ini. Kadang murid menjawab “Ada”, maka saya persilahkan menulis, kalau mau di kelas boleh dan di luar juga boleh. Di situ tidak jarang mereka bertahan bahkan ikut dalam pembelajarannya bahkan ikut mencatat (Wawancara, Senin 14 September 2020 19.55-21.58 WIB di Rumah SI).

SI menunjukkan bahwa menjadi figur harus mampu bersikap adil terhadap setiap murid. Adapun yang menjadi kekurangan di sekolah yang diungkapkan oleh SI yaitu kurangnya guru agama non-Islam, dimana ketika tidak ada guru yang bisa untuk memberikan pembelajaran SI pun langsung bertindak untuk memberikan mereka peluang, untuk belajar di kelas atau mencari tempat yang nyaman untuk murid tersebut belajar.

Nilai-nilai moderasi kadang masih sukar jika hanya diberi motivasi dan contoh tetapi perlu juga penguatan secara verbal. Verbal dalam artian guru PAI mampu menjadi *Transformator* nilai-nilai moderasi beragama kepada murid-murid di sekolah. AS Guru PAI SDN Beriwit 4 mengatakan terkait hal tersebut sebagai berikut:

Untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi tu, ibaratnya mereka belanja beapa-beapa itu, kita tetap. Saya suruh menjaga kepada anak-anak itu tentang etika bergaul (Wawancara, Jum'at 11 September 2020 14.02-15.01 WIB di Rumah AS).

SI selaku guru PAI di SDN Danau Usung 1, mengatakan:

Sementara untuk nilai yang harus kita transfer untuk murid-murid itu tentang kefahaman dulu tentang makna moderasi beragama, kenapa perlu penguatan moderasi beragama dan faham-faham moderat lainnya. Nanti insya Allah akan tersampaikan jua tentang nilai-nilai moderasi yang ingin disampaikan secara tidak langsung gitu. (Wawancara, Senin 14 September 2020 19.55-21.58 WIB di Rumah SI).

Berdasarkan wawancara di atas baik AS maupun SI mereka sama mengungkapkan bahwa menjadi figur untuk seorang guru, tidak cukup dalam memberikan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama juga perlu diberikan penyaman pemahaman secara verbal agar murid selalu ingat.

Hasil wawancara di atas menunjukkan berbagai macam cara memotivasi dan menjadi figur di setiap sekolah dasar di kabupaten Murung Raya dalam membangun moderasi beragama, secara singkat menjadi *motivator* dan figur semata-mata untuk membangun moderasi beragama di sekolah.

#### **e. Peran Guru Sebagai Organizer**

Inovasi dalam membangun memerlukan pengorganisasian yang yang mampu memberikan dampak kepada murid baik lingkungan sekolah, maka dari itu salah satu peran guru adalah sebagai *organizer*. *Organizer* (penyelenggara) untuk aktifitas dalam membangun moderasi beragama di sekolah, hal ini dianggap sangat penting untuk tercapainya tujuan dari membangun moderasi beragama di sekolah. AS selaku guru PAI di SDN Beriwit 4 mengatakan:

Ada hari khusus kami itu dalam minggu pertama, kita kelas VI yang kelas tinggi, minggu kedua kelas V, minggu ketiga kelas IV sama kelas III. Minggu pertama kami mengambil kelas VI untuk minggu pertama, kan sesuai dengan hari pelajaran mereka hari senin, kalo kelas V hari selasa, kelas IV hari rabu kelas III hari kemis. Karena kelas I dan II tu kami masih merasa kesulitan untuk membimbing di jalan karena saya sendirian. Karena kelas I masih pembiasaan (Wawancara, Jum'at 11 September 2020 14.02-15.01 WIB di Rumah AS).

AS menjelaskan untuk pelaksanaan bimbingan spiritual/religius murid-murid dari kelas III sampai dengan kelas VI untuk melakukan kegiatan pembinaan tersebut. Pembinaan tersebut diisi dengan materi-materi fikih, akidah akhlak, qur'an hadits, dll. Nilai-nilai moderasi beragama pun untuk murid dibangun melalui pembinaan tersebut, bisa diberikan pemahaman secara verbal maupun dicontohkan.

NF salah seorang murid di SDN Beriwit 4, mengatakan tentang kegiatan di sekolah:

Iya, guru agama sering membawa keluar kami untuk belajar di langgar di *parak* sekolah (Wawancara, Senin 28 September 08.44-10.38 WIB melalui telpon).

Wawancara dengan murid tersebut menunjukkan, bahwa guru PAI melakukan pembinaan tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah seperti di langgar dekat SDN Beriwit 4. SI selaku guru PAI di SDN Danau Usung 1 mengatakan terkait pengorganisasian dalam membangun moderasi beragamanya:

Cara saya, selaku guru PAI baik guru di luar kelas, membangun nilai itu dengan beraktifitas memberi bimbingan, mengajar, mungkin dengan memberi contoh (*role model/ figur*) tadi (Wawancara, Senin 14 September 2020 19.55-21.58 WIB di Rumah SI).

SI menjelaskan pelaksanaan dalam membangun moderasi beragamanya dengan memberi bimbingan saat di kelas, mengajar dalam artian menyampaikan secara verbal, dan memberi contoh atau bersikap moderat di sekolah.

AN salah seorang murid di SDN Danau Usung 1, mengatakan SI dalam menginovasikan pembelajaran PAI, seperti berikut:

Ini *kada* pernah rasanya, di sekolah *kadada* musola atau langgar saya rasa *kada* pernah. Karena pembelajaran di kelas aja biasanya (Wawancara, Senin 28 September 19.52-20.13 WIB melalui telpon).

Berdasarkan wawancara bersama murid tersebut, menunjukkan dalam pelaksanaannya SI masih belum pernah melakukan pembinaan atau pembelajaran di luar sekolah seperti ke masjid atau musola. SI selaku guru PAI memberikan pemahaman moderasi ini melalui penyampaian secara verbal dan mencontohkan dengan sikap.

Membangun moderasi beragama, setelah diorganisasikan, maka harus mampu terkontrol dengan baik. Kontrol ini merupakan suatu peran guru untuk melihat sejauh mana pencapaian daripada membangun nilai-nilai tersebut. Indikator dari kontrol adalah terlihatnya harapan dari terlaksananya suatu program dengan melibatkan komunitas yang perlu untuk dilibatkan, serta menimbulkan dampak yang mampu dirasakan menggunakan.

AS selaku guru PAI di SDN Beriwit 4, mengatakan:

Harapan kita dengan adanya moderasi beragama tu, harapan saya tu bisa lebih mewujudkan, terutama kerukunan beragama. Jadi, tidak berpetak-petak. Terutama yang juga kita rasakan Alhamdulillah, guru pun kami tu juga ibaratnya tu hampir 50:50 dengan yang muslim dan non muslim gitu nah. Jadi, yang kami rasakan perbedaan itu pun tidak mengurangi rasa kebersamaan kita. Saya itu orangnya dibilang keras kada, dibilang pelan juga kada, saya itu kalo seketika disudah di lain formal, saituu orangnya sangat familiar tu nah, jadi santai. Bahkan tu ada anak bedudukan kita selfi jadi kedekatan kita itu ada, dari semua agama saya merasakan. bahkan mereka mau

ke gereja gin ketemu saya di jalan, salim dulu. Kadang saya itu, bukan malu atau gimana ya, kada nyaman dengan orang tuanya, tapi itu sangat nilai baik untuk anak tersebut. Bahkan di mana aja bila ketamu itu salim, walau bukan agama islam. (Wawancara, Jum'at 11 September 2020 14.02-15.01 WIB di Rumah AS).

Wawancara bersama AS menjelaskan harapannya dengan ada program penguatan moderasi beragama di sekolah, sekolah mampu mempertahankan kerukunan umat beragama dan dihindarkan dari perpecahan antar agama. Lebih besar harapannya kepada murid yang mampu memaknai apa saja nilai-nilai moderasi beragama.

SI selaku guru PAI di SDN Danau Usung 1, mengatakan:

Harapan saya lebih tinggi, kan moderasi beragama itu. Artinya lebih meningkat dari sebelumnya gitukan. Kemudian ya, tidak adanya, ya apa yah. Tidak adanya perbedaan dalam kehidupan sehari-hari untuk bagian agama lagi gitu. Supaya tidak membedakan ini agama nasrani dalam bergaulannya. Dan tidak ada muncul pemecah antar masyarakat itu sendiri (Wawancara, Senin 14 September 2020 19.55-21.58 WIB di Rumah SI).

SI menyatakan harapannya terhadap program moderasi kedepannua lebih meningkatkan kerukunan beragama serta ketakwaan kepada Allah SWT untuk seluruh murid-muridnya yang ada. Moderasi beragama memungkinkan peserta didik untuk mencegah radikalisme dan menumbuhkan nilai *musawah* (egaliter) yaitu menghindari deskriminasi terhadap agama-agama yang berbeda di sekolah.

AS selaku guru PAI SDN Beriwit 4, juga mengatakan, terkait siapa saja yang terlibat dalam membangun moderasi beragama disekolah, sebagai berikut:

Kalo membangun tu kan, setiap semua guru. Karena kan didalam k13 tu kan seperti do'a itu kan pasti semua guru. Namun, kadang kan ada guru yang berperan aktif dan ada yang pasif. Kalau menurut saya dalam program ini yang terlibat semua guru. Alhamdulillah, se yang saya rasakan selama mengajar ni ya itu pang, terutama dengan orang tua siswa tu Alhamdulillah hubungannya baik, tidak hanya yang muslim, juga dengan non muslim. Selain pada murid dan wali murid moderasi beragama juga memberi pengaruh pada kerjasama, kebersamaan dan kekompakan guru (Wawancara, Jum'at 11 September 2020 14.02-15.01 WIB di Rumah AS).

Menurut AS dalam program ini tidak hanya guru PAI yang harus berperan aktif, tetapi juga semua guru yang ada harus berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan penunjang moderasi beragama di sekolah seperti halnya pesantren kilat yang diadakan murid Islam, maka murid yang beragama non-Islam pun juga ikut membuat kegiatan.

SI selaku guru PAI di SDN Danau Usung 1, mengatakan:

Saat ini mungkin belum ada melibatkan siapa saja, tapi harapan kedepannya semua guru mampu menggaungkan bersama penguatan moderasi beragama tersebut. Karena tadi, untuk harapan saya dengan nilai-nilai moderasi yang dibangun di sekolah (Wawancara, Senin 14 September 2020 19.55-21.58 WIB di Rumah SI).

SI belum bisa memastikan siapa saja yang akan berperan aktif dalam membangun moderasi beragama, tetapi harapannya semua guru dapat membantu. Karena moderasi beragama menurutnya tidak dapat sukses terlaksana tanpa adanya dukungan dari guru-guru yang lainnya.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bagaimana guru PAI mengorganisir dalam membangun moderasi beragama, dengan

melibatkan setiap guru untuk mensukseskan kegiatan multi agama pada hari besar islam atau nasional.

## **2. Nilai-Nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru PAI di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya**

Menurut Soemantri Purwanto (2019: 113), nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan perinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau kebutuhan kata hati (potensi). AS selaku guru PAI di SDN Beriwit 4 menyatakan tentang nilai-nilai terhadap moderasi beragama yang dibangun di sekolahnya, dengan mengatakan sebagai berikut:

Seperti tadi, moderasi beragama itu, menurut kan saya rasa sama saja tidak jauh berbeda dengan toleransi beragama. Maka, betapa pentingnya nilai-nilai toleransi atau moderasi beragama tadi tu harus disebarkan meliputi bagaimana adil, seimbang, teguh berpendirian dalam agama (sederhana tidak inkulsif atau eksklusif), bersaudara dan menjunjung tinggi perbedaan dan kesatuan, sesuai dengan janji siswa setiap hari senin kami bacakan. Bentuk adil yang dilakukan siswa melainkan tidak pilih-pilih kawan, kemudian seimbang dalam berteman selalu menjaga batas kewajaran, sederhana jangan berlebihan dalam mengenal agama kawan bahkan diikuti itu jangan, kesatuan dan kesaudaraan itu biasanya kita ingatkan kalau ada kawan yang sakit itu kita harus menjenguk dan mendoakan (Wawancara, Jum'at 11 September 2020 14.02-15.01 WIB di Rumah AS).

Pernyataan AS menyatakan bahwa nilai dalam moderasi beragama, merupakan suatu yang harus diteruskan kepada setiap murid. Moderasi beragama merupakan suatu yang harus dipegang oleh murid sejak dini menurut AS, dan untuk membangun nilai dalam moderasi beragama seperti adil, seimbang, toleransi, sederhana, kesatuan dan

bersaudara memang menjadi kewajiban. Semua nilai ini dituangkan dalam janji siswa yang mereka ucapkan setiap upacara hari senin.

SM selaku kepala sekolah SDN Beriwit 4, memberi tanggapan mengenai nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru PAI seperti berikut:

AS selain sebagai guru PAI di sekolah membuat kami bersyukur. Karena sejak pak AS di sekolah, kami merasakan perubahan pada murid-murid kita. Baik dari tingkah laku terhadap sesama maupun kepada orang guru. Mungkin karena sikap yang dicontohkannya maka murid-murid tu ikut, seperti mencium tangan setiap guru, berteman dan kurangnya angka perkelahian. Anak murid tu bebas aja bergaul dan berteman (Wawancara, Sabtu 12 September 2020, 10:02-11:10 WIB di SDN Beriwit 4).

RTE selaku guru yang mengajar di SDN Beriwit 4 juga memberi tanggapan, dengan mengatakan:

AS memang iya, sekali lagi berperan aktif. Dampaknya terhadap anak-anak yang saya rasakan pun menunjukan bahwa AS memberikan contoh kepada sesama guru bahkan kepada murid-murid yang lain. AS sering mengisi setiap pagi kumpul sebelum masuk kelas untuk memberikan pemahaman nilai-nilai adil terhadap kawan-kawan dan lain-lain. (Wawancara, Kamis 17 September 2020, 13.30-14.01 WIB melalui telpon).

Pernyataan SM dan RTE tentang nilai moderasi beragama yang dibangun oleh AS, menjelaskan bahwa AS selalu antusias dan aktif dalam memberikan pemahaman tersebut meliputi nilai adil, seimbang, sederhana, persudaraan dan kesatuan.

SI selaku guru PAI di SDN Danau Usung 1 menyatakan pandangannya terhadap nilai-nilai moderasi beragama, sebagai berikut:

Moderasi beragama itu modelnya kan Islam Moderat adalah *wasat* yang dapat beradaptasi berada ditengah-tengah. Artinya bisa menerima berbagai kalangan kan gitu intinya, nilai-nilai

seperti adil dan seimbang saya contohkan di kelas kepada murid yang beragama non-Islam karena keterbatasan kami gitu dan itu membuat murid untuk ikut berperilaku adil tidak seperti apa namanya mendiskriminasi kawan yang lain agama, seperti persatuan dan bersaudarakan pasti sudah seperti dipancasila setiap upacara kita ingatkan, sederhana tadi tidak berlebih-lebihan dalam artian beragama sesuai ajaran aja yang pasti (Wawancara, Senin 14 September 2020 19.55-21.58 WIB di Rumah SI).

Pernyataan SI menyatakan bahwa nilai moderasi beragama merupakan implementasi Islam Moderat atau Moderasi Islam. Dimana Moderasi Islam menurut SI bisa menerima kalangan apapun, baik suku, ras maupun agama, tanpa melemahkan keyakinan seorang muslim tersebut dalam beragama yang berarti menjunjung tinggi nilai-nilai seperti adil, seimbang, kesatuan dan persaudaraan serta kesederhanaan dalam beragama agar tidak ekstrim kedepannya.

MW selaku kepala sekolah di SDN Danau Usung 1 tersebut, juga mengatakan:

Saya merasa nilai-nilainya disekolah tu anak-anak selalu diajarkan adil kepada sesama, seimbang juga dalam apapun seperti adil tadi. Terus persaudaran dan persatuan kan sudah menjadi kewajiban kita untuk memegang itu. Kayaknya ada semua nilainya, misal ada kawan-kawan murid yang sakit mereka menjenguk dan mendoakan *jua* (Wawancara, Rabu 16 September 2020, 19.30-20.39 WIB di rumah MW).

CR selaku guru kelas yang mengajar di SDN Danau Usung 1, mengatakan:

Nilai-nilai moderasi tu ada semua ja dari pak SI tu. Baik adil, seimbang, sederhana dan persaudaraan dan kesatuan tu. Beliau mencontohkan dengan baik dari sikapnya. Bentuk nyata dari siswanya adil dan seimbang pang kepada kawan-kawannya murid yang lain tanpa melihat agama, sederhana tu kaya kada berlebihan dalam berpakaian dan lain-lain. Persuadaraan dan persatuan anak-anak murid ni kuat menurut ku karena namanya anak-anak pasti

kepada kawan bermain tu saling peduli (Wawancara, Rabu 16 September 2020, 08.58-09.52 WIB di rumah CR).

SM dan CR menyatakan bahwa bentuk-bentuk nilai yang diberikan kepada murid mencakup semua nilai-nilai moderasi yang ada. Meliputi adil, seimbang, sederhana, kesatuan dan persaudaraan. Implementasinya tidak jauh beda dengan yang jelaskan oleh AS bahwa nilai-nilainya tersampaikan kepada murid-murid.

### **3. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya**

Faktor pendukung dan penghambat guru dalam membangun moderasi beragama di ungkapkan oleh AS guru PAI di SDN Beriwit 4 sebagai berikut:

Semua guru mendukung setiap ada kegiatan keagamaan, yang kemudian dikordinasikan untuk membuat kegiatan juga, untuk anak-anak murid tu ada kegiatan ketika agama satu ada kegiatan yang lain pun ikut. Selain kekompakan guru juga apresiasi orang tua dan wali baik dari sesama muslim atau non. Bahkan dukungan lingkungan masyarakat yang terbuka dan menerima menjadi faktor pendukung yang sangat membantu, baik dari masyarakat muslim maupun non muslim (Wawancara, Jum'at 11 September 2020 14.02-15.01 WIB di Rumah AS).

AS menyatakan banyak sekali faktor pendukung, baik itu dukungan guru-guru, maupun lingkungan tidak menjadi hambatan baginya dalam membangun moderasi beragama di sekolah. AS menyatakan jika ada masalah, kemungkinan hanya kecil terjadi dan itu pun masih bisa AS tangani ungkapnya.

SM selaku kepala sekolah SDN Beriwit 4, juga mengatakan sebagai berikut:

Kalau untuk kendala atau faktor penghambat ya, kami khususnya yang mengajar disini ya kan karena kami sifatnya untuk praktik kegiatan keagamaan islam kami disekolah masih belum di fasilitasi dengan belum adanya musola. Untuk pelaksanaan praktiknya masih meminjam dengan masyarakat di RT sini. Untuk alat-alat peraga sudah ada, cuma kami masih bisa ikut dengan masyarakat yang sangat mensupport atau mendukung usaha kita dalam penguatan spiritual kepada murid. Untuk kegiatan yang dilakukan AS ya dikatakan ya tidak ada, cuman ya lancar-lancar aja. Dan setiap kegiatan besar atau PHBI atau agama lain, bukan hanya agama islam AS juga mengkordinasikannya untuk agama lain ikut serta dengan kegiatannya yang lain guna mengisi waktu untuk belajar murid. Bahkan kadang-kadang kalau ada pawai 1 muharam yang agama non muslim juga diajak ikut memeriahkan, kekanakan itu ikut jua drum band (Wawancara, Sabtu 12 September 2020, 10:02-11:10 WIB di SDN Beriwit 4).

RTE selaku salah seorang guru di SDN Beriwit 4 juga memberikan tanggapannya, sebagaimana berikut ini:

Faktor penghambat selama ini saya rasa tidak ada untuk AS. Selama yang saya lihat AS baik-baik saja dan jarang mengeluh. Ya kalau di luar itu kita gak tau ya, tapi ya sejauh yang saya perhatian tidak ada kendalanya saya rasa. Faktor pendukung saya rasa dukungan kepala sekolah yang luar biasa (Wawancara, Kamis 17 September 2020, 13.30-14.01 WIB melalui telpon).

SM dan RTE menyatakan hal yang sama seperti yang AS ungkapkan, bahwa faktor pendukung dalam membangun moderasi beragama di sekolah sangat banyak. Baik berupa guru PAI yang sangat kompeten dalam hal ini, kerjasama dewan guru dan masyarakat. Namun, RTE dan SM mengakui masih memiliki kekurangan dalam sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran PAI dan agenda keagamaan lainnya, seperti musolla.

MQ salah seorang wali murid di SDN Beriwit 4, mengatakan:

Aku jarang berbicara dengan pak AS, tapi beliau sangat bertegur sapa orangnya. Alhamdulillah kegiatan agama mereka di sekolah bagus-bagus saja, dan selaku wali kami mendukung terus saja kegiatan di sekolah jika itu memang baik untuk keagamaan murid-murid (Wawancara, Senin 28 September 08.44-10.38WIB melalui telpon).

Berdasarkan wawancara dengan wali murid di atas, menunjukkan bahwa AS dalam berkomunikasi kepada setiap orang tua maupun wali murid selalu sangat menjaga. Wali murid tersebut juga mengatakan selalu mendukung apapun kegiatan di sekolah jika memang untuk menambah wawasan anak-anak mereka.

Menurut SI selaku guru PAI di SDN 1 Danau Usung, faktor pendukung dan penghambat dalam membangun moderasi ini adalah:

Untuk lingkungan dikatakan mengerti, kayaknya masyarakat bisa mengerti dengan keadaan dan setiap kegiatan di sekolah. Tapi, bukan berarti dari mengerti itu mendukung. Selama ini kami belum pernah membuat kegiatan bimbingan agama secara khusus, karena masih kurangnya dukungan dari pihak-pihak yang diharapkan dan juga secara dana. Kalau meulah kegiatan kan, paling kada kebiasaan kita ada makanannya gasan kekanakan. (Wawancara, Senin 14 September 2020 19.55-21.58 WIB di Rumah SI).

SI menyatakan bahwa faktor pendukung dalam membangun moderasi beragama di sekolahnya masih belum nampak terlihat. Faktor penghambat bagi SI dalam membangun moderasi beragama saat ini muncul dari masyarakat yang mana mayoritas muslim yang cenderung masih ekstrim dan inklusif dalam beragama. Adapun faktor penghambat lain menurut SI seperti dukungan dari sekolah dengan pelaksanaan kegiatan hari besar Islam yang masih belum bisa terlaksana.

MW selaku kepala sekolah di SDN Danau Usung 1 tersebut, juga mengatakan:

Faktor penghambat saya rasa untuk fasilitas saya rasa itu tidak ada masalah. Kan untuk buku-buku agama lengkap di sana. Cuma saya rasa pemberian materi yang khusus atau bimbingan yang khusus atau umum. Atau bisa juga kurang dukungan dari orang bisa juga kan kadang-kadang. Orang tua agamanya gitu-gitu aja, istilahnya secara khusus apa itu membimbing mereka di rumah. Untuk kedepan kalau guru Agama mau usul ke kepala sekolah mau bikin kegiatan di sekolah ya pasti itu memungkinkan. Gak perlu bikin proposal asalkan orangnya langsung aja berbicara. Maka bisa diadakan dengan dana sekolah yang ada (Wawancara, Rabu 16 September 2020, 19.30-20.39 WIB di rumah MW).

MW mengungkapkan bahwa dirinya sangat mendukung terhadap kegiatan keagamaan yang ingin dilakukan SI, namun diungkapkan MW saat ini SI belum ada mencoba mengkonsultasikan langsung untuk kegiatannya. Fasilitas menurut MW di sekolah cukup memadai walaupun tidak ada musolla di sekolah, tetapi lokasi masjid tidak begitu jauh, seharusnya bisa dipakai oleh SI untuk mengajak murid-murid belajar di sana. Adapun kendala atau faktor penghambat SI dalam membangun moderasi beragama, diakui oleh MW juga bahwa kondisi masyarakat dan orang tua murid dalam beragama sangat mempengaruhi.

CR selaku guru kelas yang mengajar di SDN Danau Usung 1, mengatakan:

Kendala untuk SI sarana dan prasarana masih belum ada. Kadang untuk praktik wudhu di sekolah SI mengajak anak murid untuk praktik tapi keterbatasan dengan air bersih. Dan juga kayaknya lingkungan kurang mendukung. Karena kadang saya lihat, kalo agama Islam kan perlu itu praktik wudhu. Dan masyarakat saya rasa karena itu mereka muslim semua jadi pemikiran mereka masih apa itu modelnya monoton lah (Wawancara, Rabu 16 September 2020, 08.58-09.52 WIB di rumah CR).

CR dalam wawancara mengungkapkan bahwa yang menjadi faktor pendukung SI dalam membangun moderasi beragama saat ini belum terlihat apa saja yang mampu memberi dukungan. Adapun faktor penghambat yang di ungkapkan CR adalah fasilitas, di mana sekolah kadang kekurangan fasilitas dalam pembelajaran seperti praktik wudhu. Pemikiran CR sejalan dengan SI bahwa moderasi beragama tidak hanya fokus pada toleransi beragama dan menjaga kerukunan, tetapi juga dalam meningkatkan keimanan murid-murid di sekolah.

DG salah seorang wali murid di SDN Danau Usung 1, mengatakan:

Bapak SI tidak pernah mengkomunikasikan kalau ada kegiatan perayaan-perayaan seperti itu, paling untuk praktik-praktik sholat, adzan dan itu di jam belajar aja. Sebagai masyarakat sekitar kami mendukung jika sekolah mau mengadakan kegiatan keagamaan kaya maulid, dan lain-lain. (Wawancara, Senin 28 September 19.52-20.13 WIB melalui telpon).

Wali murid di atas mengungkapkan bahwa SI selaku guru PAI di sekolah jarang berkomunikasi dengan wali murid ataupun orang tua murid. Diungkapkan bahwa sekolah juga tidak pernah melaksanakan perayaan hari-hari besar Islam, akan tetapi wali murid ini yang sekaligus masyarakat sekitar sekolah menyatakan siap membantu dan mendukung jika sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan apalagi kegiatan keagamaan.

Wawancara-wawancara di atas menunjukkan berbagai macam faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan di setiap sekolah dasar di kabupaten Murung Raya dalam membangun moderasi beragama,

secara singkat faktor-faktor itu bisa diberikan solusi untuk membangun moderasi beragama di sekolah menjadi lebih efektif dan efisien.



## BAB V PEMBAHASAN

### A. Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN

#### Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Perangkat tingkah laku yang dimiliki sebagai peran memberi tanggung jawab terhadap siapa saja yang memilikinya. Guru PAI menurut Muhaimin dalam Sary (2019: 14) menyatakan; jika diartikan secara *harfiah* dalam literatur kependidikan Islam, guru PAI merupakan seorang guru yang biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addid*. Artinya memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak murid, agar menjadi orang yang berkepribadian baik. Seorang guru PAI adalah pelaku proses pembelajaran (transfer ilmu), pembimbingan murid baik bersifat kognitif, apektif maupun psikomotorik. Bertujuan, menjadikan murid sebagai insan kamil yang berakhlak mulia dan selalu bertakwa kepada Allah SWT.

Peran guru PAI di sekolah dasar Kabupaten Murung Raya sejalan dengan pendapat Abin Syamsudin dalam Kuswanto meliputi; 1) *Conservator* (pemelihara), 2) *Innovator* (pengembang), 3) *Transmitter* (penerus), 4) *Transformator* (penerjemah), 5) *Organizer* (penyelenggara).

Guru PAI memiliki berbagai macam peran, yang dilakukan guna membangun moderasi beragama. Secara sederhana berbagai macam indikator

peran guru yang di temukan peneliti melalui wawancara bersama AS, SI, SM, SW. Menunjukkan peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama di sekolah dasar Kabupaten Murung Raya meliputi; *Conservator*, *Innovator*, *Transmitter*, *Transformator* dan *Organizer*.

### 1. Peran Guru sebagai *Conservator*

Berdasarkan hasil wawancara dengan AS dan SI dapat disimpulkan bahwa pandangan atau cara pandangan guru sebagai *conservator* terhadap sesuatu yang baru di sekolah dasar kabupaten murung raya yaitu, sebagai pemelihara nilai moderasi (*conservator*) guru PAI di SDN Beriwit 4 dan SDN 1 Danau Usung tersebut mengartikan lebih kepada bingkai toleransi beragama, dalam membangun nilai-nilai adil, seimbang, kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan telah menjadi identitas dari sekolah-sekolah dan lingkungan masing. Hal ini selaras dengan nilai moderasi yang diusung oleh kementrian agama.

Nilai Moderasi beragama yang diambil dari teori di atas yang dibangun oleh guru PAI di sekolah dasar di Kabupaten Murung Raya adalah; Adil, Seimbang, Sederhana, Kesatuan, Persaudaraan. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru PAI di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1, menyatakan perannya sebagai *conservator* memberikan tanggung jawab besar kepada mereka untuk mampu bersikap dengan baik dalam menyiarkan bagaimana moderasi beragama. AS dan SI sebagai *conservator* memiliki tanggung jawab

besar kepada pribadi mereka dan menuntut untuk selalu mengingatkan juga kepada murid dalam mengenal dan mengimplementasikan moderasi beragama ketika sebelum masuk kelas di waktu pagi hari. Salah seorang murid dari masing-masing sekolah dapat mengatakan bahwa guru sebagai *conservator* menyampaikan kepada kepada murid-murid untuk menjaga nilai-nilai moderasi beragama. Berdasarkan wawancara juga mereka mengatakan bahwa moderasi ini sebagai penguatan kerukunan umat beragama, harus mampu memelihara nilai-nilai yang terkandung tersebut dan membuat murid-murid paham akan pentingnya nilai-nilai itu. Peran AS dan SI sebagai *conservator* memiliki perbedaan dalam aktifitasnya, berdasarkan pernyataan dari masing-masing dan keadaan murid di sekolah. Dimana sekolah AS pluralitas sangat tinggi, menitik beratkan pada toleransi beragama dan selain dengan menyiarkan melalui kumpul pagi disekolah tetapi juga melalui pembiasaan pada janji siswa setiap upacara hari senin. Janji siswa itu berbunyi sebagai berikut:

1. Takwa terhadap tuhan yang maha esa, abdi terhadap tanah air dan bangsa, setia kepada pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Adab terhadap orang tua, hormat kepada guru, serta menjunjung tinggi derajat dan martabat sekolah.
3. Belajar dengan sungguh-sungguh sebagai bekal masa depan bangsa.

4. Berprestasi dalam rangka, mengisi kemerdekaan.
5. Menjadi warga masyarakat yang baik dan pemuda Indonesia yang bertanggung jawab.

Sumber: Guru PAI SDN Beriwit 4

Janji siswa yang ada di SDN Beriwit 4 memberikan kemudahan bagi guru PAI sebagai *conservator* dalam menyiarkan moderasi, namun sekolah SI SDN Danau Usung 1 yang memiliki pluralitas tidak sebanyak SDN Beriwit 4. Menjadikannya tidak hanya fokus terhadap toleransi tapi juga meningkatkan kualitas takwa murid dan menyiarkannya melalui kumpul bersama sebelum masuk kelas.

## 2. Peran Guru sebagai Innovator

Guru sebagai *Innovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. Inovasi merupakan indikator yang menunjukkan perkembangan dari suatu peran atau tingkah laku, yang seharusnya menjadi kompetensi bagi setiap pelaku peran tersebut.

Hasil wawancara bersama AS dan SI selaku guru PAI di sekolah dasar Kabupaten Murung Raya, juga bersama SM dan MW selaku kepala sekolah dasar lokasi penelitian, dan RTE dan CR selaku guru yang di sekolah tersebut. Dipersingkat bahwa peran guru PAI di sekolah dasar Kabupaten Murung Raya dalam membangun moderasi beragama yaitu, meliputi *Conservator* (pemelihara system nilai yang merupakan esensi dari moderasi beragama), *innovator* (pembelajaran,

pembimbingan atau kegiatan di luar kelas), *Transmitter* (penerus sistem-sistem tersebut kepada murid), *transformator* (Mentransfer nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan yang diorganisir) dan *orgenizer* (Pelaksana dari inovasi yang dilakukan baik di kelas dan di luar kelas; pengajar, motivator dan figur).

Berdasarkan wawancara di sekolah-sekolah di Kabupaten Murung Raya untuk berbagai jenjang selalu menerapkan interaksi antar guru dan murid 15 menit sebelum masuk kelas. Kegiatan ini biasanya dimanfaatkan oleh para guru untuk memberikan arahan kepada murid-murid, baik untuk evaluasi harian murid di hari sebelumnya, pemberitahuan agenda tambahan pada hari itu, dan menurut AS mampu menjadi kesempatan dakwah untuk guru PAI dalam membangun moderasi beragama di sekolah.

Wawancara terhadap AS dan SI juga menunjukkan berbagai macam inovasi yang dilakukan di setiap sekolah dasar di kabupaten Murung Raya. SDN Beriwit 4 sebagai sekolah yang menyandang *image* bonafide atau favorit memiliki banyak inovasi dalam penguatan nilai moderasi beragama sekaligus penguatan karakter religus dan nasionalisme di sekolah. Inovasinya dapat berupa pelaksanaan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) dan pembinaan spiritual untuk kelas III,IV,V,VI guna menumbuhkan nilai-nilai spiritual yang akan mengarah pada nilai-nilai yang ada dalam moderasi beragama. Inovasi yang sangat menarik yang dilakaukan oleh SDN Beriwit 4 adalah

perayaan PHBI yang melibatkan multi agama. Perayaan PHBI dilakukan oleh agama Islam seperti pesantren kilat, berdasarkan pernyataan AS, SM, RTE dan NF menunjukkan bawa ketika pelaksanaan kegiatan tersebut agama lain juga ikut membuat kegiatan bina ketakwaan agamanya masing-masing.

SDN Danau Usung 1 dalam membangun moderasi beragama mengutamakan penyampaian paham tentang moderasi beragama tersebut, baik melalui pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. SI selaku guru PAI di SDN Danau Usung 1 ini mencoba menginovasikan melalui tingkah laku terhadap murid yang non-Islam. Menggaungkan pentingnya nilai-nilai moderasi itu dibangun di sekolah, untuk menjaga kerukunan dan kebersaudaraan antar umat beragama.

Secara singkat inovasi yang dilakukan oleh AS maupun SI nampak sangat berbeda. Inovasi yang dilakukan oleh AS di sekolah bukan hanya melalui tingkah lakunya sendiri, tapi dilakukan dengan bentuk kegiatan bimbingan khusus yang terjadwal dan teratur serta terdapat beberapa kegiatan yang melibatkan aktifitas multi agama, yang dibenarkan melalui ungkapan oleh SM (kepala sekolah), RTE (salah seorang guru), NF (salah seorang murid) dan MQ (wali murid). Perbedaan dengan inovasi SI yang masih melakukan inovasi dengan memanfaatkan situasi dimana kekurangan guru agama non-Islam menjadi peluang untuk mencontohkan bagaimana bersikap yang adil, toleran dan tidak saling menyalahkan.

Perbedaan inovasi ini tetap memiliki tujuan yang semata-mata untuk membangun moderasi beragama di sekolah. Secara singkat perbedaan geografis menimbulkan perbedaan yang cukup signifikan dalam pelaksanaan dalam membangun moderasi beragama di setiap sekolah. Pelaksanaan pada hakikatnya menurut kedua guru PAI tersebut, yang sangat utama dilakukan adalah memberi pemahaman tentang apa itu moderasi beragama, dan bagaimana menyikapi penguatan nilai-nilai tersebut kepada murid-murid.

### **3. Peran Guru sebagai *Transmitter***

Nilai tersebut kemudian diteruskan guru, sebagaimana peran *transmitter* (penerus) sistem-sistem nilai kepada murid. Peran ini tidak begitu sulit untuk dilakukan oleh guru PAI, sesuai dengan hasil wawancara dengan AS dan SI. Pada dasarnya, walau pun hadir dengan nama yang baru, yaitu “moderasi beragama”. Moderasi beragama tersebut telah akrab dengan kultur sekolah, juga tetap dengan tujuan meluruskan pandangan beragama. Guna menjaga dari ekstrimnya murid dalam menganut agamanya, dan mampu menjadikan murid-murid bisa beradaptasi, dengan menempatkan diri dimanapun dan bagaimanapun tanpa menghilangkan eksistensi agama yang dianut dalam praktik moderasi.

Guru sebagai penerus (*transmitter*) yang bertingkah laku meneruskan esensi nilai moderasi beragama tersebut. Berdasarkan hasil

wawancara bersama AS pada tanggal 11 September 2020 dan SI pada 14 September 2020 menyatakan bahwa, sebenarnya tidak ada perencanaan yang harus disiapkan secara mendalam untuk membangun moderasi beragama yang digaungkan oleh kementerian agama. Program itu pada dasarnya, telah berjalan dengan sendirinya dan bukan menjadi hal yang baru.

Menurut AS dan SI sebagai *transmitter*, dikarenakan moderasi beragama bukan lah perkara baru, maka kedepannya untuk lebih diperkuat dalam membangun moderasi beragama, program ini harus selalu diingatkan atau disampaikan kepada peserta didik. Penyampaian tentang penguatan moderasi beragama ini, dilakukan guna memberi pemahaman kepada murid-murid disekolah. Agar dalam pelaksanaan penguatan nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan dan diimplementasikan secara mudah oleh murid. AS dan SI juga mengatakan cara yang dilakukan untuk membangun moderasi beragama adalah: menjadi motivator dan pembimbing.

a. Motivator

Guru agama harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar (Ramayulis dalam Mussafa, 2018: 37). Sedangkan menurut Jentoro, dkk (2020: 53-54) Guru sebagai motivator, yaitu guru hendaknya mampu memberi dorongan mental dan moral kepada murid-murid agar kedepannya mereka memiliki semangat dalam belajar dan

mencapai tujuan pembelajaran. AS menyatakan sebagai motivator, dirinya selalu memotivasi murid dengan kisah-kisah islami inspiratif, bahkan tidak jarang juga dirinya memotivasi murid dengan kisah-kisah pengalamannya. SI mengatakan untuk memotivasi dengan memberi pengertian dari moderasi beragama yang mampu menimbulkan dampak yang tidak kita sadari mampu menimbulkan motivasi untuk murid-murid yang ada. SI juga sependapat bahwa memotivasi bisa dengan memakai cerita-cerita Islami inspiratif. AS dan SI juga sesuai dengan penyampaian dari SM, RTE, NF dan MW, CR, AN memberikan motivasi kepada murid-murid melalui penyampaian pagi saat kumpul bersama.

b. Pembimbing

Guru PAI harus membawa murid kearah kedewasaan berfikir yang kreatif dan inovatif (Ramayulis dalam Mussafa, 2018: 37). Menurut AS dan SI berperan sebagai pembimbing di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran merupakan kewajiban seorang guru. Membimbing dalam membangun moderasi beragama menurut AS sangat penting. Agar menjaga kerukunan antar umat beragama dilingkungan sekolah dasar. AS beranggapan kadang anak sekolah dasar berpotensi lebih radikal, dari pada orang dewasa. Karena proses imitasi yang masih berlanjut ketika anak kecil melihat sesuatu, apalagi dari orang yang sangat dia kenal, maka dia akan terpengaruh.

Menurut SI membimbing dalam membangun moderasi beragama bukanlah hal yang mudah. SI mengatakan untuk membimbing dalam membangun moderasi beragama ini, sangat perlu yang namanya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dalam berkehidupan, baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

Uraian-uraian di atas menunjukkan dalam membimbing guru perlu menyesuaikan bagaimana karakter masing-masing murid dalam membimbing. Murid sekolah dasar juga berpotensi lebih ekstrim dalam bergaul, maka bimbingan dari sosok guru agama sangat diperlukan untuk menyeimbangkan pemikiran murid antara eksistensi moderasi beragama dalam pemikiran.

Perbedaan yang nampak dalam membimbing seperti pada inovasi yang dilakukan guru, dimana AS membimbing tidak hanya di jam pelajaran tetapi juga pada jam khusus seperti pembinaan keagamaan yang terjadwal dalam sebulan sekali untuk kelas III sampai VI, juga pada kesempatan lain seperti PHBI. SI dalam hal ini masih memberi bimbingan yang fokus pada pembelajaran dan penyampaian secara verbal untuk memberi pemahaman kemudian mencontohkan dan memotivasi.

Melalui motivasi dan bimbingan oleh guru PAI menunjukkan peran guru PAI sebagai transmiter. Wawancara terhadap salah seorang murid dan wali murid di masing-masing sekolah, menunjukkan guru PAI

dalam meneruskan upaya membangun sistem nilai-nilai moderasi beragama masih sangat perlu mengkomunikasikan kepada orang tua. AS dalam hal ini berdasarkan yang dinyatakan oleh wali murid di SDN Beriwit 4, memiliki relasi yang baik dan komunikasi yang terjaga guna mengkomunikasikan tingkah laku muridnya, walau pun kadang hanya pada waktu-waktu tertentu AS bisa mengkomunikasikannya. SI dalam hal ini, berdasarkan wawancara dengan salah satu murid dan wali murid menunjukkan bahwa dirinya masih kurang dalam mengkomunikasikan tentang tingkah laku murid kepada walinya.

#### **4. Peran Guru sebagai Transformator**

Menurut Abin saymsudin (2016: 23) menyatakan guru sebagai *transformator* (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan maupun dalam pribadinya dan prilakunya, dalam proses interaksi dengan murid dengan tujuan pendidikan. Menurut AS dan SI dalam membangun nilai moderasi sangat perlu untuk menjadi *transformator*. Guru sebagai *transformator* harus mampu menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik baik melalui figurnya seorang guru.

Menjadi figur utama dalam pendidikan, menjadi peran penting dalam membimbing dan mendidik murid menjadi manusia cerdas dan memiliki karakter terpuji (Palunga dan Murzaki, 2017: 110). Wawancara bersama AS dan SI selaku guru PAI memberi contoh

sebagai figur yang mampu membangun sebuah nilai-nilai dalam moderasi beragama. Menurut AS menjadi contoh untuk murid adalah melakukan sebelum menyuruh dan ikut berpartisipasi dengan semangat. AS juga menyatakan bahwa menjadi figur, juga harus mampu memberi kasih sayang kepada setiap muridnya agar mampu dengan mudah memperkuat hubungan antara guru PAI dan setiap murid. Berdasarkan wawancara bersama seorang murid yang bersekolah di SDN Beriwit 4, juga menyatakan guru dalam menjadi seorang figur sangat mencontohkan apa yang harusnya dilakukan peserta didik untuk menjadi murid yang faham akan sikap moderat dan memberi contoh akan nilai-nilai moderasi.

Menurut SI menjadi figur yang mampu membangun moderasi beragama adalah mampu memberi kesempatan belajar kepada murid yang berbeda agama. SDN Danau Usung 1, memiliki kekurangan guru agama untuk murid beragama non-Islam. SI pun ketika para guru yang biasanya mengisi jam agama non-Islam tidak dapat berhadir, selalu memberi kesempatan untuk muridnya untuk belajar mandiri di dalam kelas atau di luar kelas. Sikap ini menunjukkan sikap adil yang SI contohkan kepada murid yang lain dan perlu penyampaian lebih untuk melakukan penguatan dalam membangun moderasi beragama. Wawancara bersama salah seorang murid juga mengatakan bahwa sebagai guru SI mencontohkan sikap-sikap moderat, seperti membaaur

kepada siapa saja, berlaku adil, mencontohkan kebersamaan dan persaudaraan.

Berdasarkan pernyataan di atas guru-guru PAI lebih mencontohkan kepada murid bagaimana cara bergaul, menerjemahkan nilai moderasi beragama yang mencakup adil, seimbang, sederhana, kesatuan dan persaudaraan.

Guru dalam menjalankan perannya memiliki indikator dalam pencapaian keberhasilan, maka guru harus mampu menilai yang berarti harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan mampu memberikan pertimbangan (*judgrment*), atas tingkah laku murid selama proses pembelajaran dalam menggapai hasil pembelajaran sesuai kriteria yang telah ditentukan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualidikasi produknya Menurut Abin saymsudin dalam Kuswanto (2014: 217). AS dan SI mengatakan bahwa indikator dari penilaian adalah tercapainya tujuan pembelajaran dan program kegiatan. Penguatan moderasi beragama bisa dilihat pada harapan dan tujuan dari dilaksanakannya program penguatan moderasi beragama kedepannya.

Eksistensi moderasi beragama menurut AS mencakup pada aspek berikut ini;

- a. akidah atau teologi (keimanan), menengahi antar rasionalitas dan tekstual (Purwanto, dkk, 2019: 113).
- b. fikih (*muamalah*) dan syariah (hukum-hukum), dalam hal ini, dialektika antara teks dan realitas sejalan dalam mengeluarkan sebuah

hukum. Hukum yang ada memberikan kemudahan bagi manusia tanpa melupakan dalil *naqli* (Purwanto, dkk, 2019: 113).

- c. Dakwah, Berdakwah dengan penuh hikmah. Tidak melakukan kekerasan apalagi pembakaran atau perusakan pada fasilitas umum dan membunuh orang yang tidak bersalah (Nugroho, dkk, 2019: 45).

Peran guru AS sebagai *transmitter* dan *transformator* (membimbing, memotivasi dan menjadi figur), membuat murid mampu menengahi antara urusan agama dan sosial. Memberikan pemahaman nilai-nilai moderasi melalui berbagai bentuk inovasi kegiatan, baik terprogram secara langsung maupun tidak langsung. Peran AS dalam wawancara, menyatakan bahwa, sebagai kontrol dan evaluasi untuk membangun moderasi beragama dapat dilihat melalui perubahan besar dalam menjaga kerukunan heterogen beragama menjadi potensi kerukunan yang luar biasa terjaga. memberikan dampak terhadap pergaulan murid terhadap sesama murid, dan murid terhadap guru. Nilai-nilai moderasi beragama di SDN Beriwit 4 juga bukan hanya dirasakan oleh murid, tetapi dirasakan oleh guru-guru dengan kekompakan dalam berkegiatan.

SDN Danau Usung 1, berdasarkan wawancara dengan SI mengatakan sebagai evaluasi saat ini peran SI masih belum memberikan dampak dari moderasi beragama, tetapi SI sangat mendukung kedepannya bagi SI untuk membuat kegiatan-kegiatan kegamaan di sekolah guna memberikan efektifitas pembelajaran dan membangun moderasi beragama menjadi lebih kuat. Menurut SI nilai yang mampu ditransformasikan adalah nilai adil,

semimbang, kesederhanaan, toleran, kesatuan dan persaudaraan, tegak dan lurus, tidak mendiskriminasi, menjaga keberadaban, dan toleransi kepada murid-murid yang di sekolah. SI pun mengakui, bahwa saat ini program khusus masih belum bisa diberikan karena merasa moderasi beragama bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tapi juga tanggung jawab setiap guru yang ada. Indikator kedepan dalam moderasi beragama menurut SI, yang utama adalah memperkuat keimanan murid dan mempererat persaudaraan dalam bingkai moderasi beragama dengan pengamalan nilai-nilainya.

Berdasarkan uraian peran guru di atas, terdapat perbedaan yang mencolok antara peran kedua guru tersebut. Peran yang meliputi *conservator*, *transmitter*, *innovator*, *organizer* dan *transformator* terlihat perbedaan pada *innovator*, melalui inovasi masing-masing menunjukkan bahwa AS memiliki banyak inovasi dalam membangun moderasi beragama di sekolahnya. Sedangkan SI masih terbatas dalam inovasi untuk membangun moderasi beragama, walaupun nilai-nilai moderasi beragama tetap tersampaikan melalui peran-peran yang lain seperti *organizer* dan *transformator*. Perbedaan ini terjadi karena keadaan murid, lingkungan dan sekolah yang menjadi faktor pendukung serta penghambat untuk masing-masing guru.

## **5. Peran Guru sebagai Organizer**

Guru sebagai *Organizer* (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal

(kepada pihak yang mengangkat dan menugaskan) maupun secara formal (kepada murid, serta kepada Allah SWT) (Saymsudin, 2016: 23). Mengorganisir suatu kegiatan edukatif merupakan peran guru yang sangat penting. Keberhasilan dalam kegiatan akan diukur melalui pelaksanaan, dan *ouotput* dari kegiatan tersebut akan dirasakan setelah pengorganisasiannya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap AS dan SI program yang diinovasikan sangat beragam. SDN Beriwit 4 melalui wawancara dengan AS guru PAI, menyatakan bahwa pengorganisasian kegiatan membangun moderasi beragama ini hanya memerlukan penguatan. Program yang menunjang dari penguatan moderasi beragama sebenarnya telah diorganisir dengan rapi dan terlaksana dengan baik menurut pengakuan AS terhadap kegiatan keagamaan di SDN Beriwit 4.

SDN Beriwit 4 pada pelaksanaan PHBI selalu berkordinasi dengan agama lain. Contoh pada kegiatan pesantren kilat di sekolah, agama lain pun membuat kegiatan pembinaan ibadah keagamaannya seperti agama kristen bimbingan rohani. Pengorganisasian kegiatan ini mengandung nilai positif dimana guru-guru sangat memperhatikan pluralisme di sekolah dan menyatukan persepsi untuk menjaga kerukunan dari pluralisme tersebut. Program PHBI bukan satu-satunya program yang menjadi program pengembangan karakter ranah religius dan nasionalisme. Kegiatan lain seperti pembinaan spiritual untuk anak-

anak kelas III,IV,V,VI dilaksanakan setiap bulannya pada pelaksanaan pembelajaran agama di kelas, dengan rincian sebagai berikut;

Tabel. 5.1  
Jadwal Distribusi Pembinaan Spiritual

Minggu ke	Hari	Kelas
1 (satu)	Senin	VI
2 (dua)	Selasa	V
3 (tiga)	Rabu	IV
4 (empat)	Kamis	III

Sumber: wawancara dengan guru PAI SDN Beriwit 4, 11 September 2020

Pembinaan spiritual untuk agama islam memiliki tujuan pada pembelajaran akidah akhlak, fikih, sertan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Tujuan dari pembinaan spiritual tersebut sebagai penguat keimanan murid-murid kepada Allah dan memberi pembelajaran lain, serta menjadi peluang untuk memperkuat membangun moderasi beragama di sekolah.

Kegiatan multi agama lainnya di sekolah ada juga program kegiatan upacara hari sumpah pemuda. Upacara hari sumpah pemuda ini dijadikan sebagai ajang pelestarian kebudayaan dan heterogenitas budaya di sekolah. Guru PAI selalu mengambil bagian dalam kegiatan ini pengakuan AS. Menurut AS dengan kegiatan yang seperti ini, memungkinkan untuk menghadirkan nilai-nilai moderasi beragama salah satunya toleransi, egaliter, kesatuan dan persaudaraan.

SDN Danau Usung 1, berdasarkan hasil wawancara dengan SI selaku guru PAI, menyatakan untuk saat ini masih belum ada program yang dikhususkan dalam penguatan karakter ranah religus dan nasionalisme. Penguatan karakter pada bidang tersebut juga mempengaruhi pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Pengorganisasian dalam membangun moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI di SDN Danau Usung 1 ini masih melalui pembelajaran di kelas dan pencontohan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dengan pengorganisasian yang beragam pada dasarnya guru-guru melakukan perannya dalam membangun moderasi beragama. Pengorganisasian ini juga dipengaruhi dengan inovasi yang dilakukan oleh masing-masing guru, yang mana AS mengorganisasikannya dengan baik yang diungkapkan oleh SM dan RTE, bahwa AS selalu membawakan inovasinya dalam rapat dewan guru seperti kegiatan pesantren kilat yang meminta agama lain juga membuat kegiatan untuk memberikan keseimbangan untuk setiap murid dalam mendapat pembinaan keagamaan. SI pun sesuai dengan yang inovasikannya dengan memberi contoh juga di ungkapkan oleh MW, CR, AN dan DG, bahwa SI memberikan contoh bagaimana bersikap adil dan seimbang ketika menjadi satu-satunya guru agama dan menghadapi 4 (empat) agama.

Perbedaan ini tetap berfokus untuk membangun nilai moderasi beragama di sekolah masing-masing. Nilai-nilai itu merupakan poin

untuk menjaga kerukunan antar agama yang ada di sekolah, dan juga untuk tetap mendorong peserta didik dalam menguatkan kualitas iman dan takwanya.

## **B. Nilai-Nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru PAI di SDN**

### **Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya**

Menurut Soemantri Purwanto (2019: 113), nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau kebutuhan kata hati (potensi). Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 adalah sebagai berikut:

#### **1. Adil (*Adl*)**

Berdasarkan hasil wawancara bersama AS dan SI menyatakan bahwa adil merupakan nilai pertama yang disebutkan oleh mereka dan juga didukung oleh pernyataan SM, RTE dan MW, CR dalam wawancara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa adil merupakan nilai yang utama dalam moderasi beragama untuk membangun moderasi beragama pada murid-murid di sekolah.

Bentuk Adil yang dibangun oleh AS dalam pernyataan wawancaranya adalah siswa tidak pilih-pilih kawan dalam berteman. AS menurut NF tidak pernah melarang untuk berteman kepada siapa saja, dan hal itu pun yang menjadikan NF mampu berteman dengan siapa saja di kelas tanpa memandang agamanya. Selain itu dalam membangun nilai

adil AS juga melakukan pada beberapa perannya sebagai *transmitter*, *organizer* dan *transformator* kepada siswa. Peran-perannya memberikan suatu imitasi yang bersifat positif seperti halnya AS menegur murid yang sedang bermain bola di luar jam pembelajaran olah raga AS tidak memandang siapa pun agamanya, dan dia menjelaskan kepada murid jika bermain bola di luar jam olah raga mampu memberikan kerugian bagi murid lain yang sedang lalu lalang di sekitar sekolah. Hal itu dilakukannya sebagai bentuk kasih sayang dan memberikan rasa adil dalam menegur murid-murid.

SI dalam menanamkan nilai tidak jauh beda dengan yang dilakukan AS. Nilai adil yang dibangun oleh SI dilakukan melalui proses pembelajaran, di mana SDN Danau Usung 1 memiliki kekurangan guru agama non-Islam dan hal ini membuat AS harus bisa bersikap adil kepada murid yang beragama non-Islam. SI menyatakan tidak pernah melarang yang berbeda agama untuk bergabung dikelas atau tetap berada di kelas untuk mendapatkan pembelajaran, dan hal ini didukung dengan pernyataan CR bahwa SI mempersilahkan mereka bergabung. SI menyatakan dengan hal ini dia menyesuaikan bagaimana penyampaian agar tidak menyinggung ketika ada yang beragama non-Islam di kelas walau tidak dapat dipungkiri ada beberapa pembelajaran yang tidak bisa diikuti oleh murid-murid non-Islam, tetapi dari sini menunjukkan bahwa SI memberikan perilaku adil kepada murid-murid yang hendak

mendapatkan pembelajaran. Hal ini lah yang menjadikan murid-murid tidak pilih-pilih terhadap berteman di kelas dan di sekolah.

## 2. Seimbang (*Tawazun*)

Nilai seimbang dalam artian menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan. Nilai ini berkaitan dengan nilai sebelumnya, dimana AS dan SI sepakat bahwa nilai seimbang di sini diberikan kepada murid sebagai bentuk batasan dalam berteman yang selalu diingatkan oleh AS dan SI kepada murid-muridnya untuk tidak menyinggung keyakinan kawan yang berbeda agama.

Pernyataan AS tentang seimbang pun dibenarkan oleh SM dan RTE, dengan ketegasannya selaku guru PAI di sekolah menjadikan murid segan terhadapnya maupun dalam berkawan kepada kawan-kawan untuk seimbang dalam menjaga keyakinan masing-masing. RTE pun mengatakan “banyak dampak positif yang diberikan oleh pak AS” ujar RTE (Wawancara, Kamis 17 September 2020, 13.30-14.01 WIB melalui telpon). Sedangkan SI di sekolah menurut MW dan CR merupakan sosok guru yang sudah berpengalaman untuk menegaskan berbuat seimbang kepada murid-murid yang menjadikan murid-murid sudah paham terhadap hal tersebut. CR menyatakan “SI tu sebagai guru PAI sudah lama bersama saya dan nilai-nilai itu kada pernah lepas dicontohkan dan disampaikan” ujar CR dalam wawancara (Wawancara, Rabu 16 September 2020, 08.58-09.52 WIB di rumah CR).

### 3. Kesederhanaan (*I'tidal*)

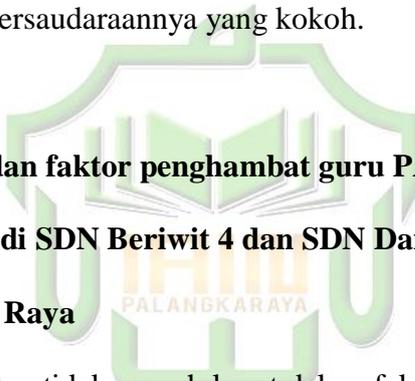
Kesederhanaan dalam moderasi beragama berarti tidak berlebihan terhadap agama sendiri dan agama yang bukan dianutnya. AS dan SI menyatakan selain memerlukan bekal untuk saling menghargai dan menghormati agama lain, murid harus tetap diberikan pemahaman dan peningkatan iman dan takwa terhadap keyakinan islamnya sendiri. Hal ini bertujuan sebagai bekal murid-murid agar tidak mudah terbawa arus dalam jenjang pendidikan lebih lanjut.

AS dan SI membangun nilai ini dalam pembelajaran di kelas dan juga melalui inovasi AS dengan bimbingan pembelajaran agama Islam tambahan yang telah diprogramkannya dengan membawa anak murid untuk ke langgar di dekat lingkungan sekolah. Sedangkan SI memberikan pemahaman di dalam kelas agar murid-murid tidak lupa bahwa tujuan sebenarnya dari moderasi beragama adalah saling menghargai dan meningkatkan takwa, pernyataan SI didukung oleh MW selaku kepala sekolah, bahwa SI sangat fokus kepada peningkatan keimanan murid-murid, disamping dirinya memberikan pemahaman moderasi atau sifat moderat.

### 4. Kesatuan dan Persaudaraan (*Ittihad wa Ukhuah*)

Berdasarkan pernyataan AS dan SI, yang didukung oleh SM, RTE, MW dan CR menyatakan bahwa nilai kesatuan dan persaudaraan

memang dibangun melalui berbagai cara. Adapun cara yang digunakan sangat variatif antar sekolah, AS di SDN Beriwit 4 menyatakan nilai ini dapat dibangun melalui upacara hari senin dengan ikrar janji siswa yang dibacakan bersama-sama semua murid. Janji siswa itu berisikan tentang bagaimana menjunjung tinggi kebhinekaan dan persatuan. Implementasinya yang dikatakan AS adalah murid saling mengingatkan ketika ada yang sakit atau terkena musibah, dan juga murid-murid lain turut mendoakan. Perilaku yang terjadi di SDN Danau Usung 1 pun sama, di mana murid-murid memiliki solidaritas yang kuat menunjukkan persatuan dan persaudaraannya yang kokoh.



**C. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya**

Setiap kegiatan tidak pernah luput dalam faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Membangun moderasi beragama juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat. Faktor yang mampu mempengaruhi peran guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah. Faktor yang mampu mempengaruhi peran guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah, yaitu: Pribadi Guru (kapasitas diri dan pengalaman), Murid (Hereditas dan Usia), Sekolah (dukungan setiap guru dan fasilitas) dan Masyarakat. Namun, setiap sekolah memiliki faktor pendukung dan penghambat yang beragam, yang dipengaruhi oleh keadaan

geografis sekolah. Berdasarkan hasil analisis peneliti, faktor pendukung dan penghambat di masing-masing sekolah dapat dijabarkan pada uraian berikut ini:

## **1. Guru**

Faktor ini terbagi lagi menjadi dua, yaitu; kapasitas diri dan pengalaman.

### **a. Kapasitas diri**

Kapasitas diri merupakan kemampuan (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran itu terlihat perbedaannya antara seseorang berkemampuan dan kurang berkemampuan (Surawan dan Mazrur, 2020: 84). SDN Beriwit 4 Berdasarkan hasil wawancara dengan AS dan dokumentasi data guru, peneliti menemukan bahwa latar belakang pendidikan AS tidak mencapai S1, namun tidak menjadi faktor penghambat standar keilmuan keagamaannya. AS meningkatkan kapasitas diri dengan mengabdikan di salah satu pondok pesantren *salafiyah* Mambaul Hikam di kota Blitar, Jawa Timur. Latar belakang pendidikan AS bukan menjadi hambatan, karena kapasitas dirinya sudah memiliki kredibilitas dalam bidang tersebut.

SDN Danau Usung 1, berdasarkan hasil wawancara bersama SI dan dokumentasi data guru di sekolah tersebut menunjukkan tidak adanya masalah dalam kapasitas diri SI selaku guru agama. Jenjang pendidikan terakhir sudah menempuh S1,

selain itu SI juga alumnus pondok pesantren moderen Darul Istiqomah, kota Barbai, Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan latar belakang pendidikannya, SI menyatakan kredibilitas ini bukan sebagai faktor penghambat.

#### **b. Faktor pengalaman**

Semakin luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan maka semakin mantap dan stabil dalam bidang keagamaan (Surawan dan Mazrur, 2020: 84). Berdasarkan hasil wawancara bersama AS menunjukkan bahwa pengalaman AS selama sembilan tahun mengabdikan pada pondok sudah meyakinkan SM dan RTE terhadap kredibilitasnya dan kompetensinya pada bidang PAI.

Menurut hasil wawancara terhadap SI, untuk pengalaman dalam pembinaan keagamaan sudah menjadi kredibilitasnya SI. SI bukan hanya bekerja sebagai guru PAI di SDN Danau Usung 1, tetapi juga menjadi pimpinan pondok Nailul Author. MW dan CR dalam wawancara juga menyatakan kredibilitas SI dalam pengalaman membina agama terlebih pembinaan PAI.

## **2. Murid**

Dipandang dari sudut murid, faktor yang mempengaruhinya juga terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Murid menjadi salah satu factor yang mempengaruhi proses membangun moderasi ini terbagi

menjadi; hereditas dan tingkat usia (Surawan dan Mazrur, 2020: 36-38). Hereditas bukan menjadi halangan bagi AS selaku guru PAI dalam membangun moderasi beragama di sekolah. Hereditas setiap peserta didik cenderung sama, maka moderasi beragama sudah menjadi hal yang biasa di sekolah.

Menurut AS dalam wawancara 1, Tingkat usia menjadi hambatan baginya untuk memberi penguatan karakter religius dan nasionalisme dalam membangun moderasi beragama di sekolah. Hambatan dirasakan ketika tidak semua kelas bisa langsung diberikan kegiatan bimbingan, seperti kelas I dan II, guru PAI masih memerlukan adaptasi terhadap peserta didik untuk memberikan nilai-nilai moderasi dan religius yang lain secara khusus dan pembiasaannya.

Guru PAI di SDN Danau Usung 1 menyatakan faktor pendukung dalam membangun moderasi beragama di sini adalah faktor Internal. Hereditas menurut SI, dalam wawancara tidak menjadi masalah yang menghambat karena kebersatuan dan persaudaraan murid-murid di sekolah masih sangat asri. Tingkat usia pun murid mampu berbaur tanpa memandang agama, ras, suku dan lain-lain.

### **3. Sekolah**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempengaruhi pembentukan nilai-nilai kepada murid (Surawan dan Mazrur, 2020: 38). Keterlibatan guru di sekolah dalam membangun moderasi beragama juga menjadi faktor pendukung di SDN Beriwit 4. Berdasarkan hasil

wawancara bersama AS, SM, dan RTE menyatakan bahwa, kekompakan guru dalam melaksanakan kegiatan bimbingan menjadi faktor pendukung untuk lancarnya penyelenggaraan kegiatan. Kordinasi antar guru dalam kegiatan penguatan dalam membangun moderasi beragama di sekolah, selalu mendapat dukungan dari semua guru. Peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama menjadi sangat terbantu dengan guru-guru yang memberi dukungan tersebut.

Keterlibatan guru di sekolah dalam membangun moderasi beragama juga menjadi faktor pendukung. SDN Danau Usung 1, berdasarkan hasil wawancara bersama MW selaku kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah akan mengupayakan untuk membantu kegiatan keagamaan untuk dapat dilaksanakan, seperti PHBI dan lain-lain.

Sekolah memiliki tututan dalam menunjang sarana prasarana dalam setiap aktifitas edukasi maupun membangun moderasi beragama. Menurut kepala sekolah dan salah seorang guru dalam wawancara, menyatakan bahwa SDN Beriwit 4 yang dikatakan sekolah favorit masih memiliki kekurangan dalam faslitas seperti musholla, ruang baca/perpustakaan, sehingga guru agama harus mencari solusi untuk menghadapi kekurang fasilitas tersebut. Namun, AS dalam wawancara menyatakan bahwa fasilitas yang kurang bukan menjadi masalah. Tidak adanya fasilitas sekolah untuk musholla, maka AS menyatakan bahwa

dalam menutupi kekurang tersebut AS meminjam fasilitas langgar di dekat sekolah untuk menjadi tempat pembimbingan keagamaan.

Sekolah memiliki tututan dalam menunjang sarana prasarana dalam setiap aktifitas edukasi maupun membangun moderasi beragama. Menurut SI, sekolah masih memiliki kekurangan dalam fasilitas pembelajaran, seperti belum adanya musholla dan keterbatasan air bersih. Musala sebagai senter kajian keagamaan di sekolah, dan air bersih untuk pelaksanaan praktik keagamaan.

#### **4. Lingkungan Masyarakat**

Pengaruh masyarakat terhadap lapangan pendidikan, sangat mempengaruhi terjadap timbulnya jiwa beragama (Surawan dan Mazrur, 2020: 38). Masyarakat sebagai lapangan untuk mendapatkan ilmu tambahan untuk murid. Lapangan masyarakat juga menjadi salah satu wadah untuk murid mampu mengimplementasikan nilai-nilai moderasi yang didapatkannya. Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan AS, menyatakan bahwa masyarakat tidak menjadi hambatan. Lingkungan masyarakat di sekitar sekolah sangat mengapresiasi setiap kegiatan multi agama di sekolah seperti upacara sumpah pemuda dengan konsep bhineka tunggal ika, menjadi sorotan masyarakat dan orang tua murid. Salah satu bentuk apresiasi masyarakat terhadap peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama adalah dengan meminjamkan musholla untuk menjadi tempat pembimbingan keagamaan.

Masyarakat sebagai lapangan untuk mendapatkan ilmu tambahan untuk murid. Lapangan masyarakat juga menjadi salah satu wadah untuk murid mampu mengimplementasikan nilai-nilai moderasi yang didapatkannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan SI, menyatakan bahwa masyarakat sekitar sekolah yang mayoritas islam masih memegang utuh budaya keislamannya dan masih sedikit ekstrim dalam beragama. Kepala sekolah juga menyatakan dalam wawancara dengannya pada hari Rabu, 16 September 2020, bahwa pengaruh dari masyarakat juga bersal dari kapasitas diri masyarakat yang mana mayoritas masyarakat memiliki latar belakang pendidikan yang minim. Latar belakang pendidikan warga desa dan orang tua murid, ini juga sesuai dengan data desa yang menunjukkan data latar belakang pendidikan warga desa kebanyakan tidak tamat SLTP (Sekolah Lanjut Tingkat Pertama).

Faktor yang menjadi penghambat untuk guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SDN Danau Usung 1 adalah faktor eksternal. Menurut MW dan SI dalam wawancara, mereka menyatakan keluarga menjadi faktor yang berpotensi menghambat peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama. Orang tua murid yang menurut data sekolah kebanyakan bekerja sebagai petani dan swasta, membuat pengulangan pembelajaran di rumah sering tidak terjadi. Orang tua juga dengan keterbatasan ilmu agama menjadikan murid tidak bisa mengembangkan pembelajaran yang didapatkan di sekolah dari guru

PAI. Baik SI, MW dan CR dalam wawancara mereka mengungkapkan bahwa keluarga mempengaruhi pemikiran murid dalam beraktifitas untuk menguatkan karakter spiritual.

Faktor eksternal murid tidak menjadi faktor penghambat guru PAI dalam membangun moderasi beragama ungkap AS, SM dan RTE pada wawancara.

Berdasarkan uraian diatas, setiap sekolah memiliki perbedaan faktor baik pendukung maupun penghambatnya. Secara sederhana, jika dikelompokan faktor-faktor tersebut berdasarkan yang terjadi di sekolah masing-masing, maka: SDN Beriwit 4 menyatakan faktor pendukung meliputi; Sosok guru PAI, murid (hereditas), sekolah (dukungan setiap guru) dan masyarakat. Faktor penghambatnya meliputi; murid (usia) dan sekolah (fasilitas). SDN Danau Usung 1 memiliki faktor pendukung yang meliputi; Sosok guru PAI, murid (hereditas), sekolah (dukungan setiap guru). Faktor penghambatnya adalah; sekolah (fasilitas) dan lingkungan masyarakat.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini, sebagai hasil akhir dari seluruh uraian yang telah di kemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

#### **1. Peran guru PAI dalam Membangun moderasi beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya**

- a) *Conservator* sebagai pemelihara sistem nilai moderasi, guru PAI bertanggung jawab terhadap sikap yang dilakukan disekolah untuk menjadi panutan.
- b) *Innovator* (pengembang) dalam membangun moderasi beragama. Moderasi beragama tidak hanya berfokus pada murid yang beragama Islam, tetapi juga diggaungkan untuk murid yang beragama lain. Guru PAI memiliki berinovasi dengan bekerjasama kepada setiap guru baik beragama Islam dan non-Islam untuk mensiarkan moderasi beragama.
- c) *Transmitter* (penerus) sistem-sistem nilai kepada murid guru PAI meneruskan nilai-nilai moderasi beragama dengan menjadi pembimbing dan motivator untuk murid-murid agar mampu memahami moderasi beragama.
- d) *Organizer* sebagai peran guru PAI dilakukan untuk mengorganisir setiap kegiatan yang ada, terutama yang diinovasikan seperti

kegiatan multi agama di sekolah dalam perayaan PHBI atau hari besar nasional lainnya.

- e) *Transformator* sebagai peran guru PAI, dilakukan dengan mentransfer nilai dalam bentuk tingkah laku, agar setiap peserta didik mampu memahami bahwa nilai yang ditanamkan juga dilakukan guru dan mampu ditiru oleh murid-murid.

**2. Nilai-Nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru PAI di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya**

- a) Adil (*Adl*) murid bebas dalam berteman dan diberikan kesempatan penuh dalam bermain bersama.
- b) Seimbang (*Tawazun*) murid tidak saling menyinggung agama agama kawannya yang berbeda keyakinan.
- c) Sederhana (*I'tidal*) murid dibekali dengan ilmu agama agar menjadi bekal pada jenjang lebih lanjut supaya tidak mudah dibawa arus berlebihan dalam beragama.
- d) Kesatuan dan Persaudaraan (*Ittihad wa Ukhuah*) murid saling peduli kepada murid yang lain.

**3. Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun moderasi beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya.**

- a) Faktor Pendukung

- 1) Guru, di setiap sekolah dasar tersebut, memiliki kapasitas diri dan pengalaman yang sangat mendukung untuk membangun moderasi beragama.
- 2) Lingkungan Masyarakat, letak geografis sekolah masing-masing setiap tempat memiliki geografis yang berbeda. Apresiasi lingkungan sekitar dan wali murid yang selaku warga setempat sangat mendukung terhadap kegiatan sekolah, terkhusus kegiatan keagamaan.

b) Faktor Penghambat

- 1) Murid, usia sangat berpengaruh untuk pelaksanaan program bina keagamaan, karena siswa baru cenderung masih beradaptasi untuk bersekolah.
- 2) Sekolah, fasilitas masih kurang untuk setiap sekolah di Kabupaten Murung Raya. Semua sekolah dasar tidak memiliki musolla, yang membuat guru harus lebih kreatif dalam memberi pembinaan keagamaan di jam pelajaran sekolah.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti uraikan, maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk pertimbangan perbaikan dan peningkatan kualitas pembangunan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dasar Kabupaten Murung Raya.

1. Kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Murung Raya diharapkan mampu memberikan fasilitas yang menunjang proses pendidikan karakter seperti

mushalla kepada sekolah-sekolah untuk memberikan kemudahan dalam pembimbingan spiritual murid-murid di sekolah.

2. Kepada Kementrian Agama Kabupaten Murung Raya untuk menyiarkan lebih luas lagi terkait moderasi beragama yang harus disebar luaskan di seluruh ranah pendidikan di Kabupaten Murung Raya.
3. Kepada Kepala Sekolah diharapkan selalu mendukung usaha dan upaya guru PAI dalam membangun moderasi beragama di sekolah dan memperhatikan perkembangan nilai-nilai tersebut kepada murid-murid.
4. Kepada guru PAI hendaknya lebih menguatkan pembiasaan pada perilaku bukan hanya pada konsep dan pengertian. Guru PAI juga diharapkan mampu membangun komunikasi terhadap pihak sekolah untuk membuat kegiatan-kegiatan keagamaan dan memberi pemahaman kepada wali murid dan masyarakat sekitar tentang kegiatannya.
5. Kepada guru-guru di sekolah hendaknya membantu guru PAI dalam membiasakan murid dalam kegiatannya sehari-hari baik pada jam pelajaran atau di luar jam pelajaran dengan nilai-nilai moderasi beragama tersebut.
6. Kepada murid diharapkan mampu mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama di setiap saat baik di sekolah maupun di luar sekolah.
7. Kepada wali murid diharapkan mampu bekerjasama dengan dewan guru untuk mengontrol perkembangan murid di rumah, dan

mengkomunikasikan jika terdapat penyimpangan dalam melakukan sikap moderat dalam beragama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu dkk, 2013. *Metode Penelitian*,. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Abidin, Muh. Zainal. 2010. Argumen Keberagaman Agama Muhammad Syahrur. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 9, No. 2.
- Asnelly Ilyas, dkk. 2017. Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *2<sup>nd</sup> International Seminar on Education 2017 Empowering Local Wisdom on Education for Global Issue Batu Sangkar*. September 05-06 2017.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidhawi, Zakiyuddin. 2005. *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakarta: Psap.
- Data Kementrian Agama Kal-Teng Tahun 2018, dilihat di [www.kalteng.kamenag.go.id/kanwil/artikel/42972/Jumlah-Pemeluk - Agama](http://www.kalteng.kamenag.go.id/kanwil/artikel/42972/Jumlah-Pemeluk-Agama) diakses pada 3 Mei 2020.
- Data Kementrian Agama Kal-Teng Tahun 2018, dilihat di <https://kalteng.kemenag.go.id/mura/daftarberita/1> - Agama diakses pada 12 Juli 2020.
- Data Pokok Sekolah Kabupaten Murung Raya tahun 2018, <https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sp/2/141200> diakses pada 16 Juli 2020.
- Ghazali,Abd. Moqsith. 2009. *Argumentasi Keberagaman Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok: Katakita.
- Ghony, M. Djunaidi. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Hasan Muhammad. 2018. Islam Wasatiyyah di Kalangan Ulama Nusantara (Studi Pemikiran KH. Hasyin Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia). *Disertasi*, Pasca Sarjana: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Harto, Kasinyo dan Tastin. 2019. Pengembangan Pembelajaran Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik. *At-Ta'lim*. Vol. 18, No. 1, page 89-110.

- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan pada Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*. Malang: CV. Literasi Nusantara.
- Hasyim, M. 2014. Penerapan Fungsi Guru dalam Proses Pembelajaran. *Auladun*. Vol. 1, No. 2, 265-276.
- Jentoro, dkk. 2020. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiyah Siswa. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*. Vol 3 (1): 46-48.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakrta: Departemen Agama RI, 2019.
- Kuswanto, Edi. 2014. Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 2, 194-220.
- Pemerintah Desa Danau Usung. 2020. *Profil Desa Danau Usung*. Danau Usung.
- Surawan dan Mazrur. 2020. *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta: K-Media.
- Muharramah, Yuli Wusthol. 2018. Moderasi Pendidikan Nasional Berbasis Metode Sorogan dalam Menanggapi Bonus Demografi. *Prosiding Nasional*. Vol. 1, No. 1, November.
- Mussafa, Rizal Ahyar. 2018. *Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo.
- Nisa, Khoirul Mudawinun. 2018. Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE), *2<sup>nd</sup> Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 21-22 April 2018.
- Nugroho, dkk. 2019. Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now. *JPA: Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 20, No. 1.
- Nur, Afrizal dan Mukhlis. 2015. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)". *Jurnal An-Nur*. Vol. 4, No. 2.

- Palunga, Rina dan Marzuki. 2017. Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Murid di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun VII, No. 1, April.
- Puadi, Hairul. 2014. Muslim Moderat dalam Kontek Sosial Politik di Indonesia. *Jurnal Pusaka*. Juli-Desember.
- Purwanto, Yedi dkk. 2019. Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 17 (2).
- Ramadhan, Tariq. 2014. Reviw The Midle Path Of Moderation In Islam, The Qur'anic Principle Of Washatiyah By Mohammad Hasim Kamali. *CILE JOURNAL*.
- Rusmayani. 2018. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam di Sekolah Umum. 2<sup>nd</sup> *Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 21-22 April 2018.
- Saharir . 2013. The Sicnification of Moderation as A Heritige in The Pre-Islamoc and Islamic Malayoesian Leadership. *KATHA*, vol. 9. No.1.
- Sary, Noorita Ardian. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa di SMKN-5 Palangka Raya*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Palangka Raya 2019.
- Sholihah, Tutut. 2008. *Strategi Pembelajaran yang Efektif*. Ciputat: UIN Jakarta Press.
- Slamet, Karianto. 2015. *Keberagaman Agama menurut perspektif dosen-dosen fakultas uhsuluddin dan humaniora IAIN Antasari dan STT Greja Kalimantan Evangelis (GKE) Banjarmasin*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kauntitatif, Kualitiatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsudin, Abin. 2016. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Penhajaran Modul*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Software KBBI V 0.4.0 Beta (40) Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud RI 2016-2020.

- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Palangka Raya: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.
- Wuryandani. 2016. Peran Guru dalam Membangun Generasi Muda Indonesia Menjadi Insan yang Berkarakter. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan ke II*. Universitas Negeri Yogyakarta. 2016.
- Yahya, Fata Asyofi. 2018. Mengukuhkan Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam Relevansi dan Implikasi. *2<sup>nd</sup> Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 21-22 April 2018.
- Yakin, Muhammad Ainur. 2015. *Strategi Pembentukan Sikap Moderat Santri: Studi di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan*. Thesis: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

